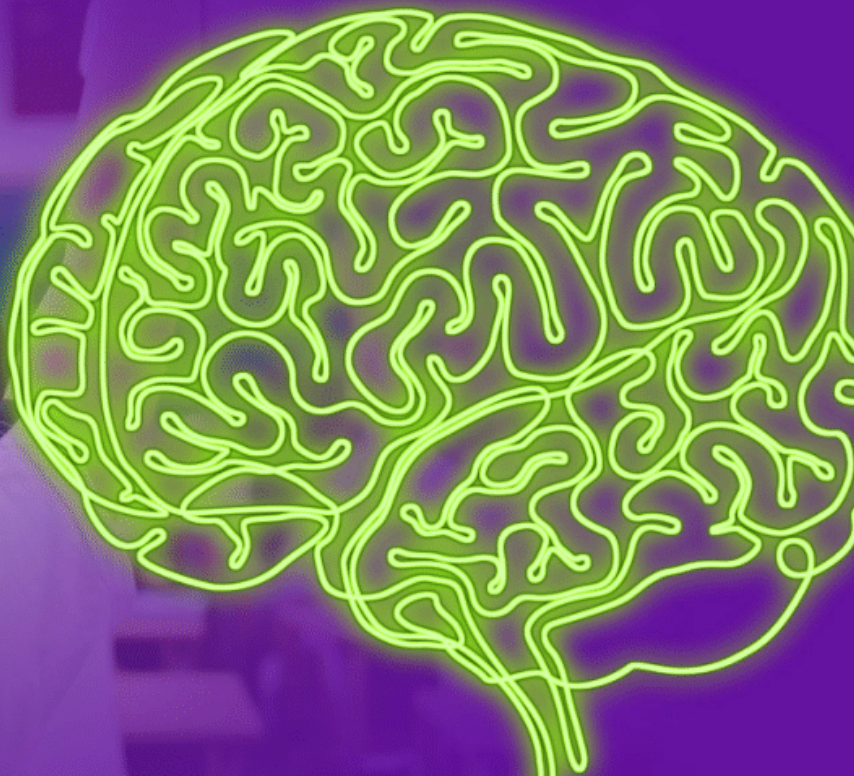




Dr. Muhamad Uyun, M.Si.
Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.

Psikologi Pendidikan





**RADEN FATAH
PALEMBANG**

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Muhamad Uyun, M.Si.

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Muhamad Uyun & Idi Warsah

Desain Cover :
Dwi Novidiantoko

Sumber :
<https://www.shutterstock.com/>

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
xii, 210 hlm, Uk: 17.5x25 cm

ISBN :
978-623-02-2331-0

Cetakan Pertama :
Februari 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena buku *Psikologi Pendidikan* ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para guru, calon guru dan para mahasiswa serta akademisi bidang psikologi dalam mempelajari konsep-konsep psikologi pendidikan. Buku ini menjangkau, menyajikan dengan detail, dan menyampaikan materi terkait topik-topik penting dalam ranah psikologi pendidikan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.

Topik-topik materi yang disajikan dalam buku ini berkisar tentang variabel-variabel yang berasosiasi dengan konsep, karakteristik, dan informasi psikologis terkait pelajar, pembelajaran, serta peran guru dalam pembelajaran. Variabel-variabel tersebut disajikan serta dijelaskan secara detail dalam bentuk sepuluh topik yang dikemas sedemikian rupa menjadi sepuluh bab. Penulis berharap, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku ini, ada terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka akan kritik dan saran dari para pembaca agar penulis bisa memberikan perbaikan dan kemutakhiran dalam terbitan edisi berikutnya.

Palembang, 15 Januari 2021
Penulis,

Dr. Muhamad Uyun, M.Si.
Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.

PENGANTAR REKTOR

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Belajar adalah proses mengonstruksi ilmu yang dikerangkai proses interaksi eksternal dan internal. Interaksi eksternal terjadi ketika siswa membangun interaksi dengan objek (seperti materi pelajaran), individu (seperti guru, orang tua dan rekan), dan lingkungan. Interaksi internal terjadi ketika siswa secara kognitif menggunakan fitrah kemampuan berpikir mereka untuk memaknai, memetakan, mengorganisasikan dan menata informasi yang didapat dari interaksi eksternal yang dikombinasikan dengan informasi berbasis pengalaman mereka.

Proses konstruksi ilmu secara sosiokognitif tersebut akan menjadi satu set pemaknaan afektif, kognitif, dan konatif yang merepresentasikan pemahaman komprehensif sebagai buah hasil belajar siswa. Kompleksitas proses belajar ini membutuhkan peran aktif guru (termasuk calon guru) untuk memberikan sanggah atau topangan proses belajar yang kuat sehingga siswa terbimbing dengan baik selama proses belajar. Lantas, apakah bekal yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru agar mampu memainkan peran mereka sebagai pemberi sanggah, topangan, atau fasilitator dalam proses pendidikan dan pembelajaran? Jawabannya sederhana sekali, yaitu bahwa guru dan calon guru harus menguasai ilmu psikologi pendidikan. Untuk membantu guru dan calon guru mendidik siswa dalam proses pembelajaran, buku psikologi pendidikan ini disusun oleh penulis ke dalam kemasan tema-tema atau topik-topik yang menarik dan representatif.

Buku ini berbasis pada tiga variabel dasar yaitu murid, pembelajaran, dan penyokong proses pembelajaran. Tiga variabel ini dirinci secara detail dan komprehensif ke dalam sepuluh bab yang meliputi: Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan; Perkembangan Murid; Perkembangan Psikofisik; Konsep Belajar; Teori dalam Belajar;

Intelegensi; Motivasi Belajar; Bakat; Kesulitan Belajar; dan Evaluasi Prestasi Belajar.

Dalam bagian 1 terkait ruang lingkup psikologi pendidikan, buku ini memberikan pembahasan detail tentang pengertian psikologi pendidikan, sejarah psikologi pendidikan, objek/cakupan psikologi pendidikan dan metode psikologi pendidikan, sampai pada manfaat psikologi pendidikan. Selanjutnya, konten materi di bagian 2 diorientasikan pada topik perkembangan murid yang pembahasannya berkisar dari definisi perkembangan, proses perkembangan, proses perkembangan pada masa remaja, tugas dan fase perkembangan, sampai pada prinsip-prinsip perkembangan.

Bagian 3 mengkaji tentang perkembangan psikofisik secara detail mulai dari pengertian perkembangan, perkembangan motorik (fisik) murid, perkembangan kognitif murid, perkembangan bahasa murid, perkembangan sosio-emosional, perkembangan moral murid, sampai pada perkembangan seks murid. Di bagian 4, materi buku ini membahas tentang konsep belajar yang meliputi definisi belajar, tujuan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, serta proses belajar dan fase-fase dalam proses belajar. Kajian tentang esensi belajar dilanjutkan di bagian 5 yang membahas tentang teori-teori dalam belajar. Pembahasan terkait meliputi psikologi humanistik, behaviorisme, kognitif, dan psikologi agama.

Bagian 6 berorientasi pada pembahasan materi terkait intelegensi yang berkisar dari sejarah intelegensi, pengertian intelegensi, pengukuran intelegensi, teori kecerdasan majemuk, sampai pada konsep kecerdasan dalam Islam. Materi dilanjutkan pada kajian tentang motivasi belajar di bagian 7 yang kontennya meliputi pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi menurut para ahli, fungsi motivasi dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pentingnya motivasi belajar siswa, peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, ciri-ciri motivasi, bentuk-bentuk motivasi, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa, teori-teori motivasi dalam belajar, strategi motivasi belajar, beberapa cara agar siswa mempunyai

motivasi belajar, sifat-sifat motivasi, dan upaya meningkatkan motivasi belajar.

Bagian 8 memasuki materi terkait dengan faktor bawaan yang mendukung pembelajaran, yaitu bakat. Ekstensi materi pada bagian ini meliputi pengertian bakat, jenis-jenis bakat, cara mengukur bakat, dan cara mengoptimalkan bakat pada murid. Selanjutnya, bagian 9 membahas tentang penghambat pembelajaran, yaitu kesulitan belajar. Bagian ini menyajikan materi terkait pengertian kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar, usaha mengatasi kesulitan belajar, dan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar. Di bagian akhir, bagian 10, materi buku ini berisi tentang evaluasi pembelajaran yang mana secara detail membahas tentang definisi evaluasi, tujuan dan fungsi evaluasi, macam-macam evaluasi, indikator prestasi belajar, dan evaluasi prestasi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keseluruhan materi dalam buku ini dipresentasikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dimengerti demi mempermudah pembaca (guru, calon guru, para akademisi psikologi, para praktisi psikologi, mahasiswa/i, dan semua pihak yang membutuhkan ilmu psikologi pendidikan) dalam memahami materi-materi buku ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para pembaca serta mampu membantu memperluas khazanah pengetahuan dan wawasan para pembaca tentang ilmu psikologi pendidikan.

Palembang, 16 Januari 2021

Rektor,



Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
PENGANTAR REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG	vi
DAFTAR ISI	ix
BAGIAN 1	RUANG LINGKUP PSIKOLOGI
	PENDIDIKAN..... 1
A.	Pendahuluan 1
B.	Pengertian Psikologi Pendidikan..... 3
C.	Sejarah Psikologi Pendidikan 8
D.	Objek/Cakupan Psikologi Pendidikan dan Metode Psikologi Pendidikan..... 13
E.	Manfaat Psikologi Pendidikan 20
BAGIAN 2	PERKEMBANGAN SISWA 26
A.	Definisi Perkembangan 27
B.	Proses Perkembangan..... 28
C.	Proses Perkembangan pada Masa Remaja 30
D.	Tugas dan Fase Perkembangan..... 36
E.	Prinsip-Prinsip Perkembangan 46
BAGIAN 3	PERKEMBANGAN PSIKOFISIK 49
A.	Pengertian Perkembangan 49
B.	Perkembangan Motorik (Fisik) Murid 50
C.	Perkembangan Kognitif Murid 52
D.	Perkembangan Bahasa Siswa 54
E.	Perkembangan Sosio-Emosional 56
F.	Perkembangan Moral Murid 58
G.	Perkembangan Seks Murid 60
BAGIAN 4	KONSEP BELAJAR..... 62
A.	Definisi Belajar 63
B.	Tujuan Belajar 67

	C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	71
	D. Proses Belajar dan Fase-Fase dalam Proses Belajar.....	81
BAGIAN 5	TEORI DALAM BELAJAR	84
	A. Psikologi Humanistik	85
	B. Behaviorisme.....	87
	C. Kognitif	90
	D. Psikologi Agama.....	96
BAGIAN 6	INTELEGENSI	103
	A. Sejarah Intelegensi.....	103
	B. Pengertian Intelegensi	105
	C. Pengukuran Intelegensi.....	109
	D. Teori Kecerdasan Majemuk	118
	E. Konsep Kecerdasan dalam Islam	121
BAGIAN 7	MOTIVASI BELAJAR	125
	A. Pengertian Motivasi Belajar	126
	B. Jenis-Jenis Motivasi Menurut Para Ahli.....	127
	C. Fungsi Motivasi dalam Belajar	129
	D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	130
	E. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa.....	132
	F. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran.....	133
	G. Ciri-ciri Motivasi.....	134
	H. Bentuk-Bentuk Motivasi.....	135
	I. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	136
	J. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa	137
	K. Teori-Teori Motivasi dalam Belajar	138
	L. Strategi Motivasi Belajar.....	139
	M. Beberapa Cara agar Siswa Mempunyai Motivasi Belajar	140
	N. Sifat-Sifat Motivasi	142
	O. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	143

BAGIAN 8	BAKAT	146
	A. Pengertian Bakat.....	147
	B. Jenis-Jenis Bakat.....	150
	C. Cara Mengukur Bakat.....	152
	D. Cara Mengoptimalkan Bakat pada Murid.....	158
BAGIAN 9	KESULITAN BELAJAR.....	163
	A. Pengertian Kesulitan Belajar.....	163
	B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	165
	C. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar	170
	D. Alternatif Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar.....	171
BAGIAN 10	EVALUASI PRESTASI BELAJAR.....	177
	A. Definisi Evaluasi.....	178
	B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi	181
	C. Macam-Macam Evaluasi	183
	D. Indikator Prestasi Belajar.....	185
	E. Evaluasi Prestasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.....	189
	F. Simpulan.....	194
DAFTAR PUSTAKA		196
TENTANG PENULIS		206

BAGIAN I

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis dari proses-proses dan faktor-faktor yang terlibat dalam pengajaran, atau yang berkenaan dengan kegiatan belajar seseorang. Dari batasan pengertian ini, dapat kita artikan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang mencoba meneliti, mempelajari, mendekati dan menyelidiki secara sistematis, secara teratur hal-hal seperti apa, bagaimana, mengapa seseorang belajar atau berusaha memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu yang berdiri sendiri, yang merupakan sebuah disiplin ilmu sendiri yang memiliki prinsip-prinsip sendiri, sasaran, fakta atau data sendiri, teknik penelitian dan pengukuran sendiri. Tentu saja psikologi pendidikan tidak mengabaikan ilmu-ilmu lainnya. Psikologi pendidikan memanfaatkan semua hasil penelitian atau eksperimen atau pengalaman yang telah dilakukan dan dikembangkan oleh psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi social, pedagogi, bimbingan dan penyuluhan, biologi dan lain-lainnya. Oleh karena itu, mereka yang ingin mempelajari

psikologi pendidikan harus telah mempelajari ilmu-ilmu tersebut terlebih dahulu.

Adapun topik-topik yang biasa dibahas dalam psikologi pendidikan meliputi: pengaruh keturunan dan lingkungan, perbedaan individual, proses belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, teori-teori belajar, intelegensi, motivasi belajar, masalah transfer belajar, evaluasi belajar dan kesehatan mental. Membahas topik-topik yang erat hubungannya dengan masalah belajar, dengan harapan agar para pendidik dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal dan mampu memberikan bantuan belajar yang tepat bagi peserta didik. Adapun yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah aspek-aspek yang berorientasi pada kegiatan belajar. Dalam belajar, terjadi interaksi antara yang memberi pelajaran dengan yang diberi pelajaran sehingga dalam kegiatannya terjadi proses yang disebut mendidik dan mengajar. Dalam kegiatan mendidik, terdapat pula suatu kegiatan khas yang dinamakan mengajar.

Dalam proses interaksi mengajar-belajar, dalam diri peserta didik terjadi proses psikis yang dinamakan proses belajar. Dengan demikian, pendidik harus mengetahui bagaimana proses itu berlangsung, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap sukses atau tidaknya proses belajar mengajar.

Dengan demikian, belajar bisa definisikan sebagai perubahan yang sedang terjadi atau dialami, atau hasil yang telah diperoleh yang menyebabkan individu berubah dari keadaan semula ke keadaan yang baru yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan sikap dan perilaku individu baik kuantitatif maupun kualitatif ke taraf yang lebih tinggi dari semula. Sehingga dalam belajar selalu terkandung pengertian perubahan dan perubahan yang berarti adanya kemajuan. Pengertian belajar dapat pula berarti proses yang sedang berlangsung (perubahan itu sedang terjadi, dan ada hasil nyata yang dihasilkan oleh berlangsungnya kegiatan belajar yang berupa perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku. Maka, belajar merupakan kegiatan yang sifatnya batiniah (psikis) maupun lahiriah (fisis).

B. Pengertian Psikologi Pendidikan

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*psyche*" yang berarti jiwa, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, yang mana hal tersebut tidak bisa dilihat atau diketahui secara empiris (Rohmah, 2012, hal. 1).

Istilah pendidikan berasal dari kata "*didik*", dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*", sehingga mengandung arti "*perbuatan*" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002, hal. 1). Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Muhibbinsyah, 2010, hal. 10).

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya (Ambarjaya, 2012, hal. 7).

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (*man-centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan

manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya zikir dan daya ciptanya (Suyatno, 2015, hal. 73). Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia (Baharun, 2016, hal. 57).

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan (Baharun & Awaliyah, 2017).

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari psikologi dan merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) juga merupakan suatu tuntutan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan (Ichsan, 2016).

Menurut beberapa ahli pengertian psikologi pendidikan antara lain:

1. Menurut Whetherington (1982, hal. 10), psikologi pendidikan ialah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
2. Crow dan Crow (1958, hal. 7) menjelaskan, "*Educational psychology can be regarded an as applied science, in that it seeks to*

explain learning according to scientifically determined principles and facts concerning human behavior." (Psikologi Pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.)

3. Menurut Good (1954, hal. 427), *Educational Psychology is a study of the nature of learning*. (Psikologi pendidikan merupakan suatu kajian tentang hakikat belajar.)
4. Winkel (1983, hal. 19) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari prasyarat-prasyarat (faktor-faktor) bagi pelajar di sekolah, berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar.
5. Muhibbinsyah (2010) mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian. Pertama, siswa, yaitu orang-orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi dan prestasi yang dicapai. Kedua, guru yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.
6. Abror (1993, hal. 10) berargumentasi bahwa psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tidak terlihat memiliki adanya perbedaan yang esensial. Satu sama lain mengandung titik kesamaan pandangan. Sehingga Ia menyimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar.
7. Barlow dalam Tas'adi (2019) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber

untuk membantu Anda melaksanakan tugas-tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara efektif.

8. Sebagaimana yang diterangkan oleh Jahja (2011), psikologi pendidikan menurut pandangan Plato dan Aristoteles berorientasi pada pengembangan sistem pendidikan berdasarkan pada prinsip-prinsip psikologi. Mereka menulis tentang model-model pendidikan yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat yang berbeda-beda.
9. Psikologi pendidikan menurut pandangan Locke merupakan seluruh pengetahuan yang pada hakikatnya berasal dari pengalaman. Apa yang kita ketahui melalui pengalaman itu bukanlah objek atau benda yang sejatinya hendak kita ketahui, melainkan hanya kesan-kesan pada pancaindra kita. Jadi, pengertian psikologi pendidikan secara singkat adalah ilmu-ilmu psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan.
10. Psikologi pendidikan menurut pandangan Democritus tertuju pentingnya pengaruh lingkungan dan suasana rumah terhadap perkembangan kepribadian seseorang sehingga lingkungan dan suasana rumah perlu dibina sebaik mungkin agar suasananya kondusif (menguntungkan) bagi perkembangan anak (Chaplin *et al.*, 1989).

Pengertian psikologi pendidikan (*educational psychology*) secara luas dapat diterangkan sebagai ilmu psikologi yang menjelaskan dan menerangkan pengalaman belajar dari individu-individu sebagaimana kemajuannya dalam kemajuan pendidikan yang dialaminya dari sejak lahir hingga umur tua. Psikologi pendidikan berhubungan dengan efek program yang direncanakan sebagai stimulasi (perangsang) pada proses belajar. Psikologi pendidikan merupakan alat untuk membuat konsentrasi individu dalam belajar, yang diikuti oleh perkembangan intelektual, emosional, dan moral. Ini harus diikuti pula oleh teknik-teknik mengajar guru dan organisasi sekolah yang baik (Willis, 2013).

Pada dasarnya, Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam

bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, di samping sebagai kajian teoretis (Syah, 2000, hal. 13-15).

Salah satu prinsip pendidikan psikologi menggambarkan bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan di dalam kognisi mereka. Guru bisa memfasilitasi proses ini melalui pengajaran yang bermakna dan relevan terhadap siswa, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri, dan dengan mengajarkan siswa untuk sadar dalam menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Guru menyokong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa harus berusaha menyambut dukungan guru dengan belajar (Allyn & Bacon, 1993, hal. 5).

Psikologi pendidikan merupakan disiplin vital atau disiplin penting yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan dalam memahami makna pembelajaran, peserta didik, proses belajar, strategi pembelajaran, dan strategi *assessment* pembelajaran. Suatu prioritas utama dalam psikologi pendidikan adalah memahami proses belajar dan pembelajaran, prosedur dan strategi siswa memperoleh informasi baru, penjelasan teoretis tentang perilaku belajar yang dapat diaplikasikan dalam praktik pembelajaran di kelas, dan analisis kognitif tentang pembelajaran. Di samping itu, strategi pembelajaran, termasuk pengelolaan kelas, motivasi belajar, pengetahuan dan keterampilan *assessment* menjadi isu sentral di sekolah (Warsah *et al.*, 2020). *Assessment* dalam perspektif guru bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa, dan sebagai informasi bagi guru yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan program instruksional. *Assessment* atau penilaian melibatkan penggunaan instrumen dan pengetahuan dasar pengukuran. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya persoalan psikologis yang menjadi fokus utama dalam psikologi pendidikan adalah peserta didik, yakni sifat-sifat psikologis yang ada pada peserta didik dalam proses pendidikan.

Di samping itu, juga terdapat masalah khusus dalam proses pendidikan, termasuk pengembangan ragam potensi peserta didik yang mencakup potensi spiritual, sosial, emosional, akademik, dan fisik, masalah kesehatan mental dan evaluasi hasil belajar. Bagaimanapun juga, sebagai guru yang baik, untuk pengembangan ragam potensi peserta didik, faktor kepribadian guru menjadi hal penting, termasuk kehangatan, rasa humor, kepedulian, perencanaan, kerja keras, dan disiplin diri (Thalib, 2017).

C. Sejarah Psikologi Pendidikan

Psikologi bermula dari konsep sederhana yang kemudian terus dikembangkan dengan pemikiran kritis oleh para ahli psikolog, hingga dikenal sampai sekarang ini. Psikologi kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejiwaan dan respons tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Berbagai macam pendapat ahli bermunculan di jamannya, sebagai suatu proses penyempurnaan konsep psikologi itu sendiri, hingga disepakati dan memiliki makna yang relevan. Sejarah perkembangan psikologi dibagi menjadi beberapa periode jaman dari mulai pra berdirinya psikologi hingga psikologi seperti yang dikenal saat ini (Subandi, 2013).

Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi. Karena psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang masih muda usianya. Oleh karena itu, psikologi pendidikan masih dalam proses perkembangan, masih banyak masalah yang masih memerlukan pemecahan, masih banyak hal yang masih perlu pengembangannya. Walaupun ditinjau dari segi ilmu pengetahuan usianya masih sangat muda, tetapi pemikirannya (dalam artian yang menyangkut pendidikan dan problem jiwa) telah dipikirkan oleh orang sejak dahulu kala. Misalnya, sampai ada yang mengatakan bahwa awal mula munculnya diskursus tentang psikologi pendidikan dapat ditelusuri sejak adanya pemikiran Aristoteles.

Sejarah khusus yang mengungkapkan secara cermat dan luas tentang psikologi pendidikan sesungguhnya masih perlu ditelusuri. Hal ini terbukti karena kebanyakan karya tulis yang mengungkapkan riwayat hidup psikologi pendidikan masih sangat langka. Karya tulis

yang membahas riwayat psikolog yang ada sekarang ini pada umumnya tentang berbagai cabang dan aliran psikologi yang dicampur aduk menjadi satu, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi jenis psikologi tertentu yang ingin kita ketahui secara spesifik.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filsuf sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filsuf, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

1. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*);
2. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*) (Ichsan, 2016);
3. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*); dan ada berbagai definisi lainnya yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya.

Uraian kesejarahan yang khusus berkaitan dengan psikologi pendidikan konon pernah dilakukan secara ala kadarnya oleh beberapa orang ahli seperti Boring dan Murphy pada tahun 1929 dan Burt 1957, tetapi terbatas untuk psikologi pendidikan yang

berkembang di wilayah Inggris. Sudah tentu riwayat psikologi pendidikan yang mereka tulis itu tidak dapat kita jadikan acuan bukan saja karena keterbatasan wilayah pengembangan, melainkan juga karena karya-karya tulis tersebut dipertimbangkan sudah kedaluwarsa (*outdated*). Berikut uraian kesejarahan dari psikologi pendidikan.

1. Latar Belakang Historis

Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan adalah bidang yang sangat luas sehingga dibutuhkan satu buah buku tersendiri untuk menjelaskannya. Ada tiga tokoh terkenal yang sangat berkontribusi dalam dunia psikologi pendidikan.

a. William James

Tak lama setelah diluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, *Principles of Psychology* (1890), William James (1842-1910) memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk "*Talks to Teachers*". Dalam kuliah ini dia mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratorium sering kali tidak bisa menjelaskan kepada kita bagaimana cara mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran anak.

b. John Dewey

Tokoh kedua yang berperan besar dalam membentuk psikologi pendidikan adalah John Dewey (1859-1952). Dia menjadi motor penggerak untuk mengaplikasikan psikologi di tingkat praktis. Dewey membangun laboratorium psikologi pendidikan pertama di AS, di universitas Chicago, pada tahun 1894. Kemudian, di Coloumbia University, dan melanjutkan

karya inovatifnya tersebut. Banyak gagasan penting yang bisa kita petik dari John Dewey. Antara lain: Pertama, kita mendapatkan pandangan tentang anak sebagai pembelajar aktif (*active learner*). Sebelum mengemukakan pandangan ini, ada keyakinan bahwa anak-anak mestinya duduk diam di kursi mereka dan mendengarkan pelajaran secara pasif dan sopan. Sebaliknya, Dewey percaya bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif. Kedua, kita mendapatkan ide bahwa pendidikan seharusnya difokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya Dewey percaya bahwa anak-anak seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja, tetapi juga harus diajari cara untuk berpikir dan beradaptasi dengan dunia diluar sekolah. Dia secara khusus berpendapat bahwa anak-anak harus belajar agar mampu memecahkan masalah secara reflektif. Ketiga, kita mendapat gagasan bahwa semua anak berhak mendapat pendidikan yang selayaknya. Cita-cita demokratis ini pada masa pertengahan abad ke-19 belum muncul, sebab saat itu pendidikan hanya diberikan pada sebagian kecil anak, terutama anak keluarga kaya. Dewey adalah salah seorang psikolog yang sangat berpengaruh-seorang pendidik yang mendukung pendidikan yang layak bagi semua anak, lelaki maupun perempuan, dan semua lapisan sosial-ekonomi dan etnis.

c. EL Thorndike

Perintis ketiga adalah EL Thorndike, yang memberi banyak perhatian pada penilaian dan pengukuran serta perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Thorndike berpendapat bahwa salah satu tugas pendidikan di sekolah yang paling penting adalah menanamkan keahlian penalaran anak. Thorndike sangat ahli dalam melakukan studi belajar dan mengajar secara ilmiah. Thorndike mengajukan gagasan bahwa psikologi pendidikan harus punya basis ilmiah dan harus berfokus pada pengukuran.

2. Divertasi dan Psikologi Pendidikan

Tokoh yang paling menonjol dalam sejarah awal psikologi pendidikan kebanyakan adalah tokoh-tokoh berkulit putih seperti James, Dewey dan Thorndike. Sebelum adanya perubahan undang-undang dan kebijakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an, hanya ada segelintir tokoh non-kulit putih yang berhasil mendapat gelar dan menebus rintangan diskriminasi rasial untuk melakukan riset di bidang ini. Dua tokoh Amerika keturunan Afrika-Amerika, Kenneth Clark Pada tahun 1971, merupakan orang Afrika-Amerika pertama yang menjadi presiden *American Psychological Association*. Pada tahun 1932, seorang psikolog dari Negara latin, George Sanezh melakukan riset yang menunjukkan bahwa tes kecerdasan secara kultural telah dibiaskan dan merugikan anak-anak etnis minoritas.

Seperti minoritas etnis yang lainnya, perempuan juga menghadapi rintangan untuk mendapati pendidikan yang lebih tinggi dan karenanya mereka lambat dalam mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka terhadap riset psikologis. Salah satu orang yang sering diabaikan dalam sejarah psikologi pendidikan adalah Leta Stetter Hollingworth. Dia adalah orang pertama yang menggunakan istilah *gifted* untuk mendeskripsikan anak-anak yang mendapat skor istimewa dalam tes kecerdasan.

3. Perkembangan Lebih Lanjut

Pendekatan Thorndike untuk studi pembelajaran digunakan sebagai panduan bagi psikologi pendidikan di paruh pertama abad ke-20. Dalam ilmu psikologi Amerika, pandangan B.F. Skinner (1938), yang didasarkan pada ide-ide Thorndike, sangat mempengaruhi psikologi pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan perilaku Skinner menggunakan cara menentukan kondisi terbaik untuk belajar secara tepat. Skinner berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan oleh psikolog seperti James dan Dewey adalah proses yang tidak dapat diamati dan karenanya tidak bisa menjadi subjek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku. Pada tahun 1950-an Skinner (1954)

mengembangkan konsep *programmet learning* (pembelajaran terprogram), yakni setelah murid melalui pembelajaran. Skinner menciptakan sebuah alat pengajaran yang berfungsi sebagai tutor dan mendorong murid untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Akan tetapi, muncul keberatan terhadap pendekatan *behavior* yang dianggap tidak memperdulikan banyak tujuan dan kebutuhan pendidikan di kelas. Sebagai reaksinya, pada tahun 1950-an Benjamin belum menciptakan ekonomi keahlian kognitif yang mencakup pengingatan, pemahaman, *synthesizing*, dan pengevaluasian, yang menurutnya harus dipakai dan dikembangkan oleh guru untuk membantu murid-muridnya. Sebuah ulasan di *Annual Review of Psichology*, Wittrock dan Lumsdaine menyatakan, "Perspektif kognitif mengimplikasikan bahwa analisis *behavior* terhadap instruksi sering kali tidak cukup untuk menjelaskan efek dari instruksi terhadap pembelajaran." Revolusi kognitif dalam psikologi mulai berlangsung pada 1980-an dan disambut hangat karena pendekatan ini mengaplikasikan konsep psikologi kognitif-memori, pemikiran, penalaran, dan sebagainya untuk membantu murid belajar. Jadi, menjelang akhir abad ke-20 banyak ahli psikologi pendidikan kembali menekankan pada aspek kognitif dari proses belajar seperti yang pernah didukung oleh James dan Dewey pada awal abad ke-20. Baik itu pendekatan kognitif maupun *behavior* masih menjadi bagian dari psikologi pendidikan.

Selama beberapa dekade terakhir abad ke-20, ahli psikologi pendidikan juga semakin memperhatikan pada aspek sosioemosional dari kehidupan murid. Misalnya, mereka menganalisis sekolah sebagai konteks sosial dan mengkaji peran kultur dalam pendidikan.

D. Objek/Cakupan Psikologi Pendidikan dan Metode Psikologi Pendidikan

Objek Psikologi Pendidikan dibagi menjadi dua, antara lain:

1. Objek Material

Objek material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsur yang ditentukan atau sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek material mencakup banyak area

yang meliputi hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai, ide-ide). Objeknya yaitu manusia. Contohnya: Semua yang dilakukan oleh manusia, misalnya dalam hal kerohanian seperti salat, zikir, mendengarkan ceramah dan lain-lain.

2. Objek Formal

Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal juga digunakan sebagai pembeda ilmu yang satu dengan ilmu yang lain (psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain). Objeknya yaitu dari segi tingkah laku manusia, objek tersebut bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memprediksi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Caranya melihat gerak gerak seseorang bagaimana ia melakukan sesuatu dan melihat dari matanya. Contohnya: Misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat atau menatap mata seseorang untuk melihat gerak-gerak seseorang bagaimana ia melakukan sesuatu (Wahidah, 2017, hal. 219-244).

Adapun menurut para ahli, objek kajian psikologi meliputi paparan berikut:

- a. Glover dan Ronning menyatakan bahwa objek kajian psikologi pendidikan mencakup topik-topik tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hereditas dan lingkungan, perbedaan individual peserta didik, potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, motivasi dan minat, serta disiplin lain yang relevan.
- b. Syaodih Sukmadinata dalam Syaiful Sagala mengatakan bahwa objek kajian psikologi pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan dukungan sarana dan fasilitas tertentu yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Psikologi pendidikan mencakup segala aspek dan proses belajar mengajar baik itu oleh guru maupun oleh siswa. Bahkan interaksi yang terdapat di dalam lingkungan belajar, baik kelas, maupun di

sekolahan. Dalam psikologi pendidikan, objek utama yang akan diproses dan dikembangkan menjadi pribadi yang akan didewasakan adalah siswa. Seorang siswa akan diberdayakan, diberikan transfer ilmu dan transfer pengetahuan serta transfer nilai moral. Pada hakikatnya pendidikan adalah pelayanan yang diberikan oleh guru dan segenap jajaran *civitas* akademika pada siswanya. Psikologi pendidikan juga mengamati aspek psikologis para siswa ketika melakukan proses belajar. Psikologi pendidikan tidak mengabaikan tentang psikologi guru akan tetapi lebih menitikberatkan kepada psikologi peserta didik (H. P. Daulay, 2014).

Psikologi pendidikan berusaha untuk mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antar setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik.

Secara garis besar banyak ahli membatasi objek kajian psikologi pendidikan menjadi tiga macam:

- a. Mengenai “belajar”, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar peserta didik, dan sebagainya.
- b. Mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik;
- c. Mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik (Ulwiyah, 2015, hal. 76-99).

Metode-metode yang biasa dipergunakan oleh para psikolog termasuk psikologi pendidikan menurut Crow, L. D dan Crow, A (1958) adalah sebagai berikut:

a. Metode Introspeksi

Pada masa-masa permulaan, para pascasarjana Psikologi memakai pendekatan melalui pengamatan terhadap diri sendiri, pengalaman-pengalaman, penilaian terhadap apa yang dirasakannya serta proses berpikir, namun sekarang sebagian sarjana psikologi menganggap bahwa pendekatan studi dengan

cara ini relatif kurang valid dan reliabel, hal ini disebabkan antara lain oleh pribadi orang kadangkala dipengaruhi oleh keadaan emosinya yang menggoyahkan objektivitas tanggapan dan sikapnya terhadap seseorang atau sesuatu diluar dirinya. Tetapi perlu disadari pula ada beberapa kegiatan rohaniah yang sangat dalam dan pribadi sifatnya tidak bisa diterapkan pengukuran secara objektif hingga metode kuno ini tetap dianggap bisa membantu.

b. Metode Observasi

Metode ini mendasarkan pada pengamatan terhadap objek penyelidikan, disertai aktivitas penulisan secara sistematis. Observasi bisa menjadi alat penyelidikan ilmiah bila ia memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Mengabdikan kepada tujuan-tujuan penyelidikan
- 2) Direncanakan secara sistematis
- 3) Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dan proporsi yang lebih umum.
- 4) Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya (Hadi, 1977, hal. 159).

c. Pendekatan Genetis

Ada dua cara yang bisa digunakan oleh para ahli untuk mempelajari pertumbuhan dan perkembangan individu yaitu:

- 1) *The cross-sectional* (horizontal)
- 2) *The longitudinal* (vertikal)

Meneliti sejumlah individu yang sebaya dalam tingkat perkembangan yang bermacam-macam untuk memperoleh data yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan bisa memakai metode *cross-sectional*. Sedang, bila ingin menyelidiki individu atau kelompok misalnya sejak kanak-kanak sampai dengan dewasa secara terus-menerus bisa memakai metode longitudinal, namun metode yang disebutkan terakhir ini sangat mahal, sulit dan memakan tempo yang cukup lama.

d. Teknik-Teknik Evaluasi

Teknik ini meliputi angket, alat-alat pengukuran yang distandardisasi, *interview*, *case history* atau pendekatan klinis.

1) Angket

Metode *questionnaire* (angket) dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti: keyakinan, perasaan, sikap, motivasi dan sejenisnya dengan jalan mengirim daftar pertanyaan kepada orang yang diteliti itu sendiri (langsung) atau kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain (tidak langsung), kemudian jawaban yang diperoleh dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.

2) Alat-Alat Pengukuran yang Distandardisasi

Alat-alat ini digunakan oleh peneliti dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, perintah-perintah tertentu yang telah disusun sedemikian rupa dengan norma-norma yang tepat dan teliti. Alat-alat ini menghendaki:

- ✓ Jawaban yang segera.
- ✓ Orang yang diteliti tidak senantiasa diharapkan mengetahui jawaban-jawaban pertanyaan, juga tidak diberikan kesempatan untuk menemukan jawaban yang tepat seluruhnya.
- ✓ Orang yang diteliti hanya diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat, sikap dan latar belakang yang sudah ada pada dirinya saja.

Alat-alat ini biasanya untuk mengukur intelegensi, tingkat keberhasilan dalam belajar, minat individu, sifat-sifat jasmani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta hal-hal yang sejenis.

3) Interview

Pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan yang senantiasa mengabdikan kepada tujuan penyelidikan bisa disebut *interview*. *Interview* cukup ampuh dalam mengungkapkan dan menggali tanggapan, pendapat, keyakinan perasaan, motivasi, cita-cita dan sejenisnya baik yang berhubungan dengan masa silam, sekarang dan masa-masa yang akan

datang. Dengan alat inilah peng-*interview* yang cekatan dan mahir akan mampu memunculkan sekaligus memahami peristiwa-peristiwa jiwa mulai dari intonasi bahasa, ekspresi muka gerak-gerik tubuh bahkan sampai dengan keras lambannya suara dalam percakapan.

4) Case History atau Pendekatan Klinis

Pendekatan klinis biasanya dipakai untuk menyelidiki sejumlah kecil individu yang berlangsung relatif lama, teliti dan mendalam. Ia sering dipergunakan dalam penelitian-penelitian anak-anak yang tidak normal dengan tujuan mencari faktor-faktor penyebabnya yang selanjutnya mencari dan menentukan cara-cara penyembuhannya. Teknik *case history* ini hampir menyerupai pendekatan klinis yaitu objek penelitian sama-sama sejumlah kecil individu, hanya saja teknik *case history* ini dilakukan secara mendalam, kejadian-kejadian diselidiki secara terus-menerus selama periode yang dianggap memadai dan cukup untuk memahami kejadian-kejadian yang sedang diteliti. Segala data yang berhubungan dengan aspek-aspek pendidikan anak dikumpulkan untuk keperluan praktik-praktik pendidikan selanjutnya.

5) Metode Eksperimen

Penelitian jenis ini sengaja mengatur situasi-situasi dan kondisi untuk mengamati secara teliti tentang peristiwa-peristiwa jiwa yang dengan sengaja ditimbulkan. Dalam hal ini peneliti bisa menyusun dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dari kedua kelompok ini diusahakan mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri yang sama kecuali hanya faktor eksperimental saja. Kelompok kontrol dipakai sebagai perbandingan, seberapa jauh kelompok eksperimen dipengaruhi oleh faktor atau pengaruh dari variabel independen. Sumbangan-sumbangan dari hasil percobaan-percobaan terdahulu seperti Ebbinghaus mengenai fungsi ingatan, Pavlov tentang reflek bersyarat dan lain-lain mempunyai arti penting dalam Ilmu psikologi pendidikan.

6) Analisis Statistik

Bila peneliti telah mengumpulkan data dengan lengkap sesuai dengan aturan main penelitian, maka pada gilirannya yang sangat penting ialah menganalisis data dan degenaralisasi. Sehubungan dengan hal ini peneliti dituntut akan ketelitian dan kejeliannya, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Sedang, statistik telah menyediakan jalan-jalan yang licin dan tepat menuju tujuan tersebut, bila model penelitian dan data yang terkumpul memang membutuhkannya.

7) Proyeksi

Proyeksi yaitu metode psikologi pendidikan dengan cara pengambilan data dengan memberikan gambar-gambar atau tulisan-tulisan berbentuk khas seperti sebuah permainan lalu mempersilahkan responden untuk memberikan tanggapan, pengertian, atau menerjemahkannya masing-masing sebagai proyeksi perilaku.

8) Metode Introspeksi

Merupakan penyelidikan yang dilakukan dengan sengaja memperhatikan proses kejiwaan anak dan juga perilaku yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Pada intinya metode introspeksi ini yaitu melihat diri sendiri melalui pandangan diri sendiri. Peneliti di sini meminta pada partisipan untuk memberikan penilaian terhadap diri nya sendiri setelah melakukan tahap introspeksi diri atau evaluasi dirinya terhadap apa yang sudah dilakukannya.

9) Metode Retrospeksi

Ini merupakan metode psikologi pendidikan yang diterapkan dengan cara mempelajari perubahan yang terjadi atau pengalaman yang dimiliki individu di masa lampau. Hal yang ingin diketahui dan diteliti sudah terjadi di masa lampau sehingga data pengamatan bisa direpresentasikan melalui data-data tertulis, misalnya pada rekaman diri, buku diari, atau media yang menyimpan memori masa lalu. Bisa

juga dengan menanyakan pada partisipan tentang suatu situasi di masa lalu dan responsnya terhadap situasi tersebut.

10) Metode Etrospeksi

Yaitu kebalikan dari introspeksi. Memiliki arti yaitu penyelidikan terhadap perubahan-perubahan kejiwaan orang lain. Metode penyelidikan ini menghasilkan dugaan-dugaan yang menghubungkan realitas fisik atau tingkah laku dalam keadaan psikis seseorang. Hal yang diperhatikan hanya dapat ditangkap oleh panca indera peneliti saja. Hal yang diamati merupakan apa yang tampak misalnya seperti gerak-gerik. Perkembangan atau respons psikis tidak dapat diamati dengan metode ini (Padmowihardjo, 2014).

E. Manfaat Psikologi Pendidikan

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidik keturunannya. Ini berarti bahwa masalah pendidikan adalah masalah manusia sejak manusia ada. Hal ini bisa dilampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik memahami keadaan anak didiknya. Untuk sampai kepada tujuan ini, antara lain perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir bahkan sejak masa konsepsi, dan seterusnya.

Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi dalam tiap-tiap fase serta faktor yang menunjang dan menghambat, potensi-potensi dasar yang dimiliki anak serta intelegensi dan bakat, sifat-sifat serta ciri-ciri kepribadian anak. Selanjutnya juga perlu mengetahui cara-cara yang tepat dan jitu untuk melayani mereka, maka sudah tentu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah belajar dan mengajar dan segala variasi serta modelnya (Mustaqim, 2001).

Pendidikan dan psikologi diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Sumbangsih psikologi pendidikan sangat besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Dalam menjelaskan peran yang multifungsi, guru sangat dituntut untuk memahami berbagai aspek perilaku baik perilaku dirinya sendiri maupun perilaku orang-orang yang berkaitan dengan tugasnya tersebut, guru dapat memberikan sumbangan yang efektif terhadap capaian tujuan pendidikan di sekolah atau ditempat pendidikan lainnya.

Terdapat beberapa manfaat mempelajari psikologi pendidikan menurut Muhammad dan Wiyani (2013), yaitu:

1. Memahami Perbedaan Siswa

Masing-masing siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda beda (Warsah, 2017). Sebagai guru, perlu untuk memahami perbedaan-perbedaan karakteristik setiap siswa, tahap tumbuh kembangnya, serta tipe perilakunya. Pemahaman tersebut dapat menghasilkan interaksi pembelajaran yang sesuai dan pembelajaran yang efektif serta efisien. Tidak hanya itu, pemahaman guru terhadap perbedaan-perbedaan tersebut memungkinkan untuk memberikan interaksi belajar yang berbeda pula pada setiap siswa agar pendekatan dan proses belajar lebih bisa diterima tanpa membedakan siswa secara personal atau pilih kasih.

2. Menciptakan Iklim yang Kondusif di Kelas

Kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang kondusif meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar pendekatan dan interaksi yang menyenangkan kepada siswa sesuai dengan masing-masing karakteristik siswa, akan memberikan iklim belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif.

3. Memilih Strategi Pembelajaran yang Tepat

Mempelajari psikologi untuk mengenal karakteristik masing-masing siswa dan mengenal metode pembelajaran yang disukai, akan memberikan kemampuan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Strategi pembelajaran yang sudah tepat akan memberikan situasi efektif dalam belajar.

4. Memberikan Bimbingan pada Siswa

Psikologi memberikan kemampuan kepada guru untuk menjadi seorang pembimbing bagi siswanya dengan pendekatan emosional dari hati ke hati untuk mendapatkan kepercayaan siswa. Ketika siswa sudah memberikan rasa percayanya kepada guru, maka proses membantu penyelesaian masalah untuk proses pembelajaran yang efektif akan dapat dilakukan dengan mudah.

5. Berinteraksi dengan Siswa dengan Cara yang Tepat

Prinsip-prinsip psikologi mendasari cara berkomunikasi yang tepat dalam pembelajaran. Komunikasi dengan siswa dinyatakan dengan menempatkan diri sesuai tahapan tumbuh kembang siswa. Sehingga dapat memberikan suatu interaksi yang menyenangkan. Penyesuaian dengan tahapan tumbuh kembang siswa menciptakan pemahaman pengajar dari sudut siswa dan mengetahui keinginan atau proses pembelajaran yang disukai dan karakter masing-masing siswa.

6. Memberikan Evaluasi Hasil Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik, dengan mempelajari psikologi pendidikan akan mampu memberikan penilaian hasil pembelajaran secara adil. Selain itu juga dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Evaluasi hasil pembelajaran bisa berupa nilai ujian secara intelegensi, nilai sikap, dan nilai keaktifan mengikuti kegiatan sekolah. Ketiga hal tersebut menentukan kualitas perbaikan tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

7. Motivasi Belajar

Bekal psikologi pendidikan untuk pengajar agar pengajar mampu memberikan dukungan, dorongan atau motivasi untuk siswanya dalam semangat belajar yang lebih tinggi. Psikologi pendidikan mengajarkan tentang memahami masing-masing karakteristik siswa dan memberikan motivasi sesuai dengan karakter tersebut agar lebih efektif mempengaruhi semangat belajar siswa.

Pemberian dukungan positif kepada siswa menghasilkan semangat belajar yang meningkat.

8. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Psikologi pendidikan membantu pengajar untuk menentukan tujuan pembelajaran terhadap perubahan perilaku seperti apa yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditetapkan pada setiap materi yang akan diberikan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dijadikan patokan kesesuaian hasil pembelajaran apakah nantinya dianggap berhasil atau tidak.

9. Penggunaan Media Pembelajaran yang Tepat

Psikologi pendidikan membantu pengajar untuk menentukan tujuan pembelajaran terhadap perubahan perilaku seperti apa yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditetapkan pada setiap materi yang akan diberikan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dijadikan patokan kesesuaian hasil pembelajaran apakah nantinya dianggap pengembangan materi dan lebih efisien dalam pengembangan imajinasi siswa.

10. Penyusunan Jadwal Pelajaran yang Sesuai

Penyusunan jadwal pelajaran juga disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti pelajaran yang butuh pemikiran lebih rumit seperti matematika akan lebih baik jika diletakkan pada jam belajar pertama, saat pikiran siswa masih segar dan konsentrasinya masih maksimal. Jika mata pelajaran seperti matematika diletakkan pada akhir kelas, maka hal itu tidak akan efektif. Siswa sudah lelah, daya tangkapnya menurun, konsentrasi menurun, dan pembelajaran menjadi tidak efektif (Novianti, 2016).

Setiap ilmu pasti mempunyai manfaat dan kegunaan. Begitu juga psikologi pendidikan, tentu terdapat manfaat padanya. Beberapa tokoh telah menjelaskan mengenai manfaat psikologi ini antara lain:

1. Lindgren sebagaimana dikutip oleh Syah (2000) menjelaskan bahwa manfaat psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dan para calon guru dalam mengembangkan

pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya.

2. Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang disusun secara rapi dan sistematis. Hal ini tercermin dalam ungkapannya: "... *the application formalized methods for solving these problems.*" Tak perlu dibedakan apakah masalah-masalah psikologis yang timbul itu dari pihak guru, siswa, atau situasi mengajar-belajar yang dihadapi guru dan siswa yang bersangkutan. Setidaknya ada sepuluh macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yakni: seleksi penerimaan siswa baru, perencanaan pendidikan, penyusunan kurikulum, penelitian pendidikan, administrasi pendidikan, pemilihan materi pelajaran, interaksi belajar mengajar, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, metodologi mengajar, pengukuran dan evaluasi. Dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut diperlukan adanya figur-figur guru yang kompeten.

Adapun manfaatnya antara lain:

1. Untuk memahami perbedaan para murid, maksudnya setiap individu dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Jadi, seorang pengajar harus dapat memahami keanekaragaman antara murid yang satu dengan yang lainnya, seperti perbedaan tingkat pertumbuhan, perkembangan maupun masing-masing potensi yang dimiliki setiap murid.
2. Untuk membantu para pengajar supaya menjadi lebih bijaksana dalam membimbing muridnya dalam hubungannya dengan proses belajar.
3. Supaya para pengajar memiliki pengetahuan dasar-dasar yang lebih luas dalam hal mendidik murid maupun dalam bidang keahliannya, sehingga murid yang dididik dapat semakin baik dalam proses belajarnya.
4. Supaya para pengajar dapat menciptakan suatu sistem dalam pendidikan yang lebih efektif maupun efisien dengan cara

mempelajari dan menganalisis tingkah laku murid dalam proses belajar. Untuk meningkatkan iklim belajar mengajar yang lebih kondusif. Dengan mempelajari psikologi pendidikan maka seorang pengajar dapat berusaha menciptakan iklim maupun kondisi pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

5. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan mempelajari psikologi pendidikan tentunya di harapkan seorang pendidik dapat memberikan penilaian maupun evaluasi secara adil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap masing-masing murid, tanpa membedakan antara satu sama lain (Dodi, 2016).

BAGIAN 2

PERKEMBANGAN SISWA

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh (Warsah, 2018). Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik, maupun dengan proses sosialisasi. Dengan mempelajari perkembangan hubungan sosial, diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik.

Pada awal dilahirkan, manusia belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Oleh sebab itu, peserta didik harus mendapat pendidikan yang layak agar mampu menjadi pribadi yang berguna khususnya di lingkungan sekitarnya. Setiap waktu, pola pikir seseorang pasti mengalami peningkatan, seiring dengan berkembangnya otak seseorang. Terutama pada anak usia dini, mengalami peningkatan yang pesat pada fase tertentu. Proses belajar sangat penting untuk menunjang kecerdasan anak di masa yang akan datang.

Perkembangan adalah salah satu proses yang harus dialami oleh setiap peserta didik baik dalam naungan lembaga formal maupun non-formal. Tanpa sebuah perkembangan dari peserta didik, maka perkembangan suatu Negara tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Untuk itu, tenaga pendidik harus mengetahui konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari perkembangan belajar peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar.

A. Definisi Perkembangan

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock (2011, hal. 6) mengartikan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada konsepsi dan berlanjut dalam rentang waktu selama hidup.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang berbasis pada fungsi masing-masing.

Perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi, yang terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak, pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut, kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih mendominasi perubahan dibanding bagian yang lain (Masgantisit, 2012, hal. 2).

Perkembangan merupakan hasil interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Hereditas dan lingkungan selalu saling

melengkapi dan saling bergantung satu sama lain dalam menentukan perkembangan individu. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan (Jannah, 2016).

B. Proses Perkembangan

1. Proses Perkembangan pada Masa Anak-Anak

Anak masih melekat pada hal-hal yang konkret. Mereka belum mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat pra operasional dan operasional konkret. Masa kanak-kanak akhir (usia 12-15 Tahun) merupakan masa transisi dari anak ke dewasa. Anak berada pada tahap prasosial, di mana anak hanya memperhatikan apa yang berguna bagi dirinya. Biasanya hanya sedikit dari mereka yang memiliki kepedulian terhadap menjaga hubungan dengan orang lain.

Perkembangan fisik anak-anak dimulai dari masa bayi sampai masa anak-anak akhir. Pertumbuhan fisik pada masa anak-anak relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya (Darmiah, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota badan (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu.

Di samping anak-anak juga mengalami berbagai perkembangan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa sakit. Berbeda dengan pendapat sebagian ahli yang menyatakan anak yang baru lahir belum dapat melihat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bayi baru lahir dapat melihat dengan jarak penglihatan 19 cm. Mereka dapat melihat pada garis melengkung dan lurus, juga pada benda-benda yang berwarna dan terang. Pendengaran anak lebih dahulu berkembang dari penglihatan. Bayi baru lahir dapat langsung mendengar dan dapat bereaksi terhadap titik nada, volume, dan irama suara dengan

baik. Bayi memiliki ambang pendengaran 10 sampai 20 desibel lebih tinggi dari orang dewasa.

Inilah mungkin yang menyebabkan disunahkan membacakan azan atau iqamah pada bayi yang baru lahir. Penciuman bayi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia 7 (tujuh) hari bayi sudah sepenuhnya dapat mengenali bau ibunya bayi juga dapat mengenali bau botol susunya dan bau pengasuhnya. Bayi belum sensitif terhadap rasa sakit pada saat dilahirkan, tetapi pengenalan terhadap rasa sakit berkembang secara dramatis pada hari pertama bayi dilahirkan.

Pada usia 3-5 tahun, perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet training*).

Di atas usia 2 (dua) tahun, anak-anak mulai mengalami perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan koordinasi tangan dan mata. Aktivitas-aktivitas motorik halus mensyaratkan penggunaan otot-otot kecil di tangan. Beberapa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun antara lain: menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu bercerita, mewarnai, menarik garis dengan berbagai variasi, memegang pensil, menggunting, mengancingkan, menganyam, dan persiapan menulis.

Kecakapan motorik halus sangat diperlukan anak untuk persiapan menulis di sekolah. Beberapa perkembangan motorik kasar pada usia 6-9 tahun, antara lain: ketangkasan meningkat, melompat tali, dan naik sepeda. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) pada usia 10-12 tahun, antara lain: perubahan postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak, mampu melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain.

Anak-anak di atas usia 5 tahun umumnya telah menguasai berbagai gerakan motorik halus dengan lebih baik. Mereka umumnya telah mampu menulis dan menggambar lebih rapi dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga dan sekolah (Fahyuni & Istikomah, 2016, hal. 30-31).

C. Proses Perkembangan pada Masa Remaja

Perubahan yang paling dirasakan remaja adalah perubahan fisik. Terjadi pubertas yaitu proses perubahan yang bertahap dalam internal dan eksternal tubuh anak-anak sebagai persiapan menjadi dewasa. Perubahan hormon termasuk hormon seksual membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan dirinya dan juga sekaligus jadi sering terlalu fokus pada kondisi fisiknya. Misalnya, remaja jadi sering berkaca hanya untuk melihat jerawat atau poninya, jadi terlalu resah dengan bentuk tubuhnya, dan sebagainya.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidaksesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri.

Begitu juga perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual. Perkembangan atau pertumbuhan anggota-anggota badan remaja kadang-kadang lebih cepat dari pada perkembangan badan. Akibatnya, sebagian remaja mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Hal ini akan menimbulkan kegusaran batin yang mendalam karena pada masa remaja ini penampilan diri sangat penting. Sebab penampilan diri dinilai merupakan salah satu syarat yang penting dalam pergaulan remaja. Bila remaja menilai badannya telah memenuhi persyaratan, sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, maka hal ini akan berakibat positif terhadap penilaian dirinya.

Secara umum perubahan-perubahan fisik remaja laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut (Denich *et al.*, 2015, hal. 55-61).

1. Perubahan fisik pada remaja laki-laki

- a. Pertumbuhan testis (10–13,5 tahun)
- b. Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (10–15 tahun)
- c. Pembesaran badan (10,5–16 tahun)
- d. Pembesaran penis (11–14,5 tahun)
- e. Perubahan suara karena pertumbuhan pita suara (sama dengan pembesaran penis)
- f. Tumbuhnya rambut di wajah dan ketiak (dua tahun setelah rambut pubis)
- g. Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (Sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

2. Perempuan Fisik pada Remaja Perempuan

- a. Pertumbuhan payudara (3–8 tahun)
- b. Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (8 -14 tahun)
- c. Pertumbuhan badan (9,5–14,5 tahun)
- d. *Menarche*/menstruasi (10–16 tahun, kadang 7 thn)
- e. Pertumbuhan bulu ketiak (2 tahun setelah rambut pubis)
- f. Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan murid (anak) para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda seperti berikut:

Para ahli yang beraliran “Nativisme” berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar atau pembawaan. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Scopenhauer.

Berbeda dengan aliran Nativisme, para ahli yang mengikuti aliran “Empirisme” atau disebut juga aliran *enviromnetalisme* berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan, sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran *empririsme*

ini menjadikan faktor lingkungan/pembawaan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrem di atas adalah aliran “konvergensi” dengan tokohnya yang terkenal adalah Willian Stern. Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pembawaan maupun faktor lingkungan/pendidikan keduanya secara konvergen akan menentukan/mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat ini, Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal).

Manurut Hurlock, baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. Ada beberapa faktor faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan seseorang yaitu:

a. Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris “*intelligence*” yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*intellectus* dan “*intelligentia*” (Desmita, 2011, hal. 164). Intelegensi merupakan faktor yang terpenting. Kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasan rendah, maka anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Faktor intelegensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, biasanya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang rendah biasanya memiliki prestasi belajar yang rendah (Maftuh, 2017, hal. 168-179).

b. Seks

Perbedaan perkembangan antara kedua jenis seks tidak tampak jelas. Yang nyata terlihat adalah kecepatan dalam pertumbuhan jasmaniah. Pada waktu lahir, anak laki-laki lebih besar dari perempuan, tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangannya. Anak perempuan cenderung lebih cepat dalam mencapai kedewasaannya dari pada anak laki-laki. Anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai kematangan seksnya kira-kira satu atau dua tahun lebih awal, dan fisiknya juga tampak lebih cepat besar dari pada anak laki-laki. Hal ini jelas pada anak umur 9 sampai 12 tahun.

c. Kelenjar-kelenjar

Hasil penelitian di lapangan, indoktrinologi (kelenjar buntu) menunjukkan adanya peranan penting. Kelenjar-kelenjar buntu ini dalam pertumbuhan jasmani dan rohani jelas pengaruhnya terhadap perkembangan anak baik sebelum dan sesudah dilahirkan.

d. Kebangsaan

Anak-anak dari ras Mediteranian (Lautan Tengah) tumbuh lebih cepat dari anak-anak Eropa sebelah timur. Anak-anak Negro dan Indian pertumbuhannya tidak terlalu cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning.

e. Posisi dalam Keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua, ketiga, dan sebagainya pada umumnya perkembangannya lebih cepat dari anak yang pertama. Anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat. Dalam hal ini anak tunggal biasanya perkembangan mentalitasnya cepat karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang dewasa lebih besar.

f. Makanan

Pada tiap-tiap usia terutama pada usia yang sangat muda, makanan merupakan faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Bukan saja makanannya, tetapi isinya yang cukup banyak mengandung gizi yang terdiri

dari pelbagai vitamin. Kekurangan gizi/vitamin dapat menyebabkan gigi runtuh, penyakit kulit dan lain-lain penyakit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik antara lain faktor keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*).

a. Faktor Keturunan (*Heredity*)

Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang diturunkan dari pihak kedua orang tua (Marliani, 2016, hal. 147-149). Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.

Terdapat beberapa macam pembawaan, yaitu sebagai berikut:

1) Pembawaan Jenis

Tiap-tiap manusia biasa di waktu lainnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.

2) Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia, pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras Negro. Setiap ras dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

3) Pembawaan Jenis Kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing.

4) Pembawaan Perseorangan

Kecuali pembawaan-pembawaan tersebut di atas, tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang unik. Tiap-tiap individu meskipun bersamaan rasa atau jenis kelaminnya, masing-masing mempunyai pembawaan, watak,

intelegensi, sifat-sifat dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu mempunyai pembawaan yang unik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembawaan terutama pembawaan-keturunan, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik), dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniah (psikis). Tentu saja pembawaan keturunan yang bersifat fisik lebih dapat terlihat dengan nyata daripada pembawaan yang bersifat kejiwaan atau psikis (Lestari, 2017, hal. 1-13).

b. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan lingkungan ialah “semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan”. Sertain (seorang ahli Psikologi Amerika) yang dikutip dalam Ngalim Purwanto (1991:72), menyatakan bahwa lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau proses kehidupan manusia kecuali gen-gen. Bahkan, gen-gen dipandang untuk menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Dengan demikian, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang mempengaruhi perkembangan diri manusia yakni orang lain (individu dan masyarakat), binatang, alam, kebudayaan, agama, adat istiadat, dsb. Sedangkan, dalam lingkup pendidikan, arti lingkungan sangat luas yaitu yang berada di luar diri manusia dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan tersebut berupa faktor yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik, maka disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam. Yang pertama adalah Lingkungan fisik. Ini berafiliasi dengan lingkungan berupa alam misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya (Desmita, 2011, hal. 33). Yang kedua adalah lingkungan sosial. Ini berafiliasi dengan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada

interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan manusia (Nanda dkk., 2018). Stimulasi, motivasi belajar, cinta dan kasih sayang merupakan bentuk dari implementasi lingkungan sosial (Warsah, 2020b). Lingkungan sosial ini dibedakan menjadi lingkungan sosial primer dan sekunder.

Lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain. Pengaruh dari lingkungan ini akan lebih mendalam jika dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat. Selanjutnya, lingkungan sosial sekunder merupakan lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar atau kurang saling mengenal. Maka, pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer (Lestari, 2017, hal. 1-13).

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor hereditas dan faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan manusia (individu). Bahkan, sifat-sifat dan watak individu adalah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan (Baharuddin, 2010, hal. 71-72).

D. Tugas dan Fase Perkembangan

1. Tugas Perkembangan

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-

masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

- **Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Bayi dan Kanak-Kanak (0-6 tahun)**

Masa anak-anak merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia, yaitu antara paska periode masa bayi (usia sejak dilahirkan hingga 24 bulan) dengan masa remaja. Tahap perkembangan anak-anak terbagi dua periode, yaitu: periode awal anak-anak serta anak tengah dan akhir anak-anak. Pada periode awal anak-anak ditandai dengan berakhirnya masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun disebut periode pra-sekolah.

Selanjutnya periode tengah dan akhir anak-anak, yakni rentang usia antara 6 tahun hingga 11 tahun, dan disebut periode anak sekolah dasar. Sedangkan menurut Papalia, Old dan Feldman, masa anak terbagi menjadi tiga yaitu masa tiga tahun awal (pasca kelahiran hingga menjelang usia 3 tahun), masa awal kanak-kanak yang disebut dengan masa pra-sekolah (mulai usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun)/ dan masa pertengahan anak-anak disebut masa sekolah dasar (usia 6/7 sampai dengan 11/12 tahun) (Mariyati, 2019).

Menurut beberapa ahli psikologi lainnya tentang tugas perkembangan di setiap fase-fase perkembangan 0-6 tahun:

- 1) Charlotte Buhler (1930) dalam bukunya yang berjudul *The First Year of Life*:
 - a) Fase pertama (0-1 tahun)
Belajar menghayati berbagai objek diluar diri sendiri, melatih fungsi-fungsi motorik.
 - b) Fase kedua (2-4 tahun)
Belajar mengenal dunia objektif diluar diri sendiri, disertai dengan penghayatan yang bersifat subjektif. Misalnya anak bercakap-cakap dengan bonekanya atau berbincang-bincang dan bergurau dengan binatang kesayangannya.
 - c) Fase ketiga (> 5 tahun)
Belajar bersosialisasi. Anak mulai memasuki masyarakat luas (pergaulan dengan teman sepermainan (TK) dan

sekolah dasar. Menurut Soe'oad syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dia bisa berpartisipasi sebagai anggota dalam masyarakatnya.

2) Erik Erickson (1963) dalam bukunya *Childhood and Society*:

a) Masa bayi (0-1,5 tahun)

Anak belajar bahwa dunia merupakan tempat yang baik baginya, dan ia belajar menjadi optimis mengenai kemungkinan-kemungkinan mencapai kepuasan.

b) Masa Toddler (1,5-3 tahun)

Anak belajar menggunakan kemampuan bergerak sendiri untuk melaksanakan dua tugas penting, yakni pemisahan diri dari ibu dan mulai menguasai diri, lingkungan, dan keterampilan dasar untuk hidup.

c) Awal masa kanak-kanak (> 4 tahun)

Anak belajar mencontoh orang tuanya, pusat perhatian anak berubah dari benda ke orang.

- **Tugas-Tugas Perkembangan Remaja (*Adolescence*)**

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu.

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-23 tahun pada masa pria. Masa perkembangan remaja yang panjang di kenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan, tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak-tanduknya yang

dipandang menyimpang. Anak pada usia ini perlu diberikan pola pengajaran yang memberikan keleluasaan untuk siswa menyelidiki, menganalisis, dan membuktikan sendiri kebenarannya karena pada masa ini anak menyukai dunia tantangan (Fahyuni, 2016).

Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Jannah, 2016). Menurut beberapa ahli tugas-tugas perkembangan pada masa ini adalah:

1) Wiliam Kay

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang menjadi otoritas.
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model untuk dijadikan identitasnya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f) Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas dasar prinsip atau falsafah hidup. Mampu meninggalkan masa kanak-kanaknya.

2) Robert J. Havighurst

- a) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita.
- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
- d) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).

- g) Belajar merencanakan hidup berkeluarga.
- h) Mengembangkan keterampilan intelektual.
- i) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- j) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.
- k) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

- **Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal**

Pada usia masa dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam yaitu untuk hidup bersama dalam suatu perkawinan. Perkawinan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal (Rahma, 2016).

Masa dewasa tidak kalah pentingnya dengan masa-masa yang lain dalam kehidupan. Di masa inilah, segala kematangan dalam kehidupan diperoleh. Sedangkan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah sebagai berikut:

Memilih Teman Bergaul (Sebagai Calon Suami atau Calon Istri)

Dewasa awal sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya. Tetapi mereka umumnya masih ada rasa ragu dan malu untuk saling mendekat dan saling bergaul pada mulanya.

- ✓ Belajar hidup bersama dengan suami atau istri
- ✓ Mulai hidup dalam keluarga
- ✓ Belajar mengasuh anak-anak
- ✓ Mengelola rumah tangga
- ✓ Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- ✓ Mulai bertanggung jawab sebagai warganegara secara layak
- ✓ Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya

- **Tugas Perkembangan Masa Setengah Baya**

Pada masa setengah baya, tanggung jawab sebagai manusia dewasa menjadi lebih besar. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini, yaitu:

- ✓ Memperoleh tanggung jawab sebagai orang dewasa yang berwarga negara dan hidup bermasyarakat.
- ✓ Menetapkan dan memelihara suatu standar kehidupan ekonomi bagi kehidupannya.
- ✓ Membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
- ✓ Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang sesuai dengan orang dewasa.
- ✓ Menciptakan hubungan diri dengan suami atau istri sebagai pribadi.
- ✓ Menerima dan menyesuaikan diri sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan psikologis dalam masa setengah baya.
- ✓ Menyesuaikan diri dengan kehidupan orang tua yang sudah lanjut usia.

- **Tugas Perkembangan Masa Tua.**

Umumnya, pada masa ini manusia banyak mengalami degradasi, terutama pada aspek fisik. Tugas-tugas pada masa ini ialah:

- ✓ Menyesuaikan diri pada keadaan berkurangnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- ✓ Menyesuaikan diri dalam masa pensiun dan pendapatan yang berkurang.
- ✓ Menyesuaikan diri dalam keadaan meninggalnya suami atau istri.
- ✓ Menjalin hubungan yang rapat dengan teman-teman seusia.
- ✓ Memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai warga negara dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat.
- ✓ Menyusun keadaan hidup yang memuaskan dalam hal fisik

2. Fase Perkembangan

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi-bagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu. Tahapan atau fase-fase perkembangan juga diartikan sebagai proses perkembangan.

Secara umum, proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan sesuatu. Adapun maksud kata proses dalam perkembangan peserta didik ialah tahapan-tahapan perubahan yang dialami seorang siswa, baik secara jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Proses dalam hal ini juga berarti tahapan perubahan tingkah laku siswa, baik yang terbuka maupun yang tertutup (Nurhayati, 2016, hal. 7-8).

- **Perkembangan Peserta Didik berdasarkan Fase Biologis**

Periodisasi berdasarkan biologis adalah periodisasi yang pembahasannya berdasarkan pada kondisi atau proses pertumbuhan biologis anak, karena pertumbuhan biologis ikut berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan seorang anak. Para ahli yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah:

- ✓ **Aristoteles**

Aristoteles (384-322 SM) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun). Aristoteles merumuskan perkembangan anak dengan 3 (tiga) fase perkembangan yakni: Fase I: Yaitu pada usia 0-7 tahun yang disebut masa anak kecil dan kegiatan pada fase ini hanya bermain. Fase II: Yaitu pada usia 7-14 tahun yang disebut masa anak atau masa sekolah di mana kegiatan anak mulai belajar di sekolah dasar. Fase III: Yaitu pada usia 14-21 yang disebut dengan masa remaja atau pubertas, masa ini adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Aristoteles menyebutkan pada periodisasi ini disebut sebagai periodisasi yang berdasarkan pada biologis karena antara fase I dengan fase ke II itu ditandai dengan adanya

pergantian gigi, sedangkan antara fase ke II dengan fase ke III ditandai dengan mulai bekerjanya organ kelengkapan kelamin.

✓ **Kretschmer**

Kretschmer membagi perkembangan anak menjadi 4 (empat) fase. Yang pertama adalah *fullungs* periode I, yaitu pada umur 0–3 tahun. Anak pada masa ini dalam keadaan pendek, gemuk, bersikap terbuka, mudah bergaul dan mudah didekati. Yang kedua adalah *strecungs* periode I, yaitu pada umur 3–7 tahun. Pada kondisi badan anak nampak langsing. sikap anak cenderung tertutup, sukar bergaul dan sulit didekati. Yang ketiga adalah *fullungs* periode II, yaitu pada umur 7–13 tahun. Pada masa ini kondisi fisik anak kembali menggemuk. Yang keempat adalah *strecungs* periode II, yaitu pada umur 13–20 tahun. Pada masa ini kondisi fisik anak kembali langsing.

Kehidupan psikis anak-anak pada tahap-tahap tersebut juga menunjukkan sifat-sifat yang khas. Pada tahap pertama, anak menunjukkan sifat yang mirip dengan temperamen orang yang berkonstitusi piknik, jiwanya terbuka, mudah bergaul, mudah didekati dan sebagainya. Pada tahap kedua individu menunjukkan sifat yang mirip dengan temperamen orang-orang yang berkonstitusi seperti jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar didekati dan sebagainya.

✓ **Sigmund Freud**

Freud berpendapat bahwa anak kira-kira sampai umur 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamik, kemudian sampai umur 12 atau 13 tahun mengalami masa tenang atau fase laten, pada masa laten ini dinamika menjadi stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika memuncak lagi, dan selanjutnya makin tenang karena menjadi makin dewasa, yaitu sekitar umur 20 namun bagi Freud masa paling menentukan dalam pembentukan kepribadian adalah masa sampai umur 5 tahun.

Freud membagi perkembangan anak menjadi 6 (enam) fase perkembangan yakni: Fase Oral yaitu pada usia 0-1 tahun. Pada fase ini, mulut merupakan sentral pokok keaktifan yang dinamis. Fase Anal yaitu pada usia 1-3 tahun. Pada fase ini, dorongan dan tahanan berpusat pada alat pembuangan kotoran. Fase Falis yaitu pada usia 3-5 tahun. Pada fase ini, alat-alat kelamin merupakan daerah organ yang paling perasa. Fase Laten yaitu pada usia 5-12/13 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls cenderung berdada pada kondisi tertekan. Fase Pubertas yaitu pada usia 12/13-20 tahun. Pada fase ini, impuls-impuls kembali menonjol. Jika dapat disublimasikan maka seorang anak akan sampai pada fase kematangan. Fase Genital yaitu pada usia 20 tahun ke atas. Pada fase ini, seseorang telah sampai pada fase dewasa.

- **Perkembangan Peserta Didik berdasarkan Fase Didaktis**

Pembagian masa-masa perkembangan mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati dengan pembagian periodisasinya sebagai berikut:

- ✓ **Masa Sebelum lahir (*Prenatal Period*)**

Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-ibu sampai lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelum lahir ini terbagi dalam 3 periode yaitu periode telur/*zygote*, yang berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua; Periode Embrio, dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua; dan periode Janin (fetus), dari akhir bulan kedua sampai bayi lahir.

- ✓ **Masa Bayi Baru Lahir (*New Born*).**

Masa ini dimulai dari sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia, masa ini merupakan fase pemberhentian (*plateau stage*) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan atau perkembangan. Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini ialah: Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat

dari seluruh periode perkembangan. Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup perkembangan janin. Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan. Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

✓ **Masa Bayi (*Babyhood*)**

Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan.

✓ **Masa Kanak-kanak Awal (*Early Childhood*)**

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

✓ **Masa Kanak-kanak Akhir (*Later Childhood*)**

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, di mana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek.

Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

✓ **Masa Puber (*Puberty*)**

Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11 atau 12 tahun

sampai umur 15 atau 16 tahun. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki.

E. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis. Sejak terjadi proses pembuahan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menanjak, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran. Berkaitan dengan hal tersebut, pertumbuhan dan perkembangan senantiasa dinamis seiring bertambahnya usia anak dari lahir hingga dewasa (Erict, 2017, hal. 51-58). Hurlock (1991) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak. Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Adanya Perubahan

Selama proses perkembangan seorang anak, ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu: Perubahan ukuran fisik yang meliputi: tinggi, berat, organ dalam tubuh, perubahan mental. Perubahan mental meliputi: memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi. Perubahan proporsi, misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak. Hilangnya ciri lama, misalnya ciri egosentrisme yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap prososial.

2. Perkembangan Awal Lebih Kritis daripada Perkembangan Selanjutnya

Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Bukti-bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Ada terdapat 4 bukti yang membenarkan pendapat ini. Pertama, hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembangan anak. Kedua, dasar awal cepat menjadi pola

kebiasaan, hal ini tentunya akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Ketiga, dasar awal sangat sulit berubah meskipun hal tersebut salah. Keempat, semakin dini sebuah perubahan dilakukan, maka semakin mudah bagi seorang anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

3. Perkembangan Merupakan Hasil Proses Kematangan dan Belajar

Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu.

4. Pola Perkembangan Dapat Diramalkan

Dalam perkembangan motorik akan mengikuti hukum *cephalocaudal* yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai ke kaki. Ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua yaitu *proxmodistal* yang merepresentasikan perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

5. Mempunyai Karakteristik yang Dapat Diramalkan

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

6. Terdapat Perbedaan Individu dalam Perkembangan

Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah. Sedangkan, ada juga yang perkembangannya bergerak dengan kecepatan yang melonjak. Di sisi lain, ada juga beberapa anak yang mengalami perkembangan menyimpang. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda (Yusuf & Syamsu, 2014, hal. 3-4).

Berpijak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.

Proses perkembangan dimulai pada usia anak-anak hingga remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain faktor keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat. Dengan demikian, perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Prinsip-prinsip perkembangan peserta didik identik dengan perkembangan yang tak berakhir. Setiap anak bersifat individual dan berkembang sesuai dengan perkembangannya. Semua aspek perkembangan saling berkaitan. Perkembangan berlangsung dari kemampuan bersifat umum menuju ke bersifat khusus, serta perkembangan itu terarah dan dapat diramalkan.

BAGIAN 3

PERKEMBANGAN PSIKOFISIK

Perkembangan psiko-fisik manusia melalui beberapa tahapan, mulai dari masa bayi hingga masa dewasa dan tua. Sebagai pendidik, guru hendaknya mengetahui perkembangan peserta didik. Banyaknya keanekaragaman dalam ciri seorang siswa yang mengharuskan seorang guru memahami dari segi kondisi fisik, sosial dan ciri kepribadian yang lain yang ada pada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efisien dan dapat mencapai hasil yang optimal.

Ada beberapa perkembangan yang berkenaan dengan manusia. Kajian kali ini mengupas tentang pengertian perkembangan psikologi siswa serta perkembangan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kita sebagai pendidik sekaligus calon-calon pendidik untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu yang berkenaan dengan siswa/pembelajar.

A. Pengertian Perkembangan

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan

perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya. Kematangan fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi psikologis. Oleh karena itu, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya (Djaali, 2015).

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi, arti peristiwa perkembangan itu, khususnya perkembangan manusia, tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Secara singkat perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*).

Menurut KBBI (1991), "*perkembangan*" adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata "*berkembang*" menurut KBBI ini berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata "*berkembang*" tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret (Muhibbin, 2015, hal. 40).

B. Perkembangan Motorik (Fisik) Murid

Sebelum membicarakan perkembangan motorik siswa, mari kita mengulas sedikit tentang pengertian perkembangan. Perkembangan menurut B. Hurlock (2009) adalah "*Serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman*". Sedangkan pengertian perkembangan motorik dalam psikologi diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau

menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Perkembangan fisik pada siswa antara lain meliputi poin-poin berikut:

1. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.

Ketika seorang anak memasuki sekolah dasar atau ibtidaiyah pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar seimbang. Artinya, organ-organ jasmani tumbuh serasi dan tidak lebih panjang atau lebih besar dari yang semestinya. Misalnya, ukuran tangan kanan tidak lebih panjang daripada tangan kiri atau ukuran leher tidak lebih besar dari ukuran kepala yang disangganya. Selain itu, pada usia ini gerakan-gerakan tubuhnya menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya.

Dalam psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal terkait keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot serta gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar serta sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ fisik. Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada masa menginjak usia remaja antara 12 sampai 13 tahun hingga 21 sampai 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki) mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.

Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat pada aspek keanekaragaman, keseimbangan, dan kekuatan ketika ia menduduki bangku SMP dan SMA. Namun, peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru membawa konsekuensi sendiri, yakni perlunya pengadaan

guru yang lebih piawai dan terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih keterampilan para siswa, melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang alasan dan cara keterampilan tersebut dilakukan.

Belajar keterampilan fisik (*motor learning*) dianggap telah terjadi dalam diri seseorang apabila ia telah memperoleh kemampuan dan keterampilan yang melibatkan penggunaan lengan (seperti menggambar) dan tungkai (seperti berlari) secara baik dan benar. Dalam kenyataan sehari-hari, cukup banyak keterampilan indrawi-jasmani yang rumit karenanya memerlukan upaya manipulasi (penggunaan secara cermat), koordinasi, dan organisasi rangkaian gerakan secara tepat. Demikian pula keterampilan-keterampilan lainnya. Seperti menulis, menggambar, dan mendemonstrasikan kecakapan praktis seperti olahraga atau menari dan sebagainya (Muhibbin, 2015, hal. 59).

Gerak adalah suatu yang mendasar dalam kehidupan setiap orang. Gerak adalah suatu penampilan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati (Yanuar Kiram: 1992: 1-4). Lebih lanjut dikatakan bahwa gerak diibaratkan pupuk makanan bagi pertumbuhan dan perkembangan. Kemampuan gerak motorik penting dipelajari dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena kemampuan gerak merupakan bagian dari ranah psikomotorik, dan dalam perkembangannya dapat berbentuk penguasaan keterampilan gerak sehingga prestasi meningkat seperti salah satu pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan dan prestasi yang optimal. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh kemampuan motorik masing-masing siswa (Handiga, 2016).

C. Perkembangan Kognitif Murid

Psikologi kognitif mulai diperkenalkan pada akhir abad ke-19 yaitu dengan lahirnya teori belajar *Gestalt*, dan salah satu tokohnya adalah Mex Wertheimer, di mana ia meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemudian, dilanjutkan oleh Kurt Kaffka yang mencoba untuk menguraikan secara terperinci

hukum-hukum pengamatan. Psikologi kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi umum dan mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental sejauh berkaitan dengan cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indera, memecah masalah, menggali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mental mencakup gejala kognitif, afektif, konatif sampai pada taraf tertentu, yaitu psikomatis yang tidak dapat dipisahkan secara tegas satu sama lain. Oleh karena itu, psikologi kognitif tidak hanya menggali dasar gejala khas kognitif, tetapi juga dari afektif (penafsiran dan pertimbangan yang menyertai reaksi perasaan) sampai pada konatif (keputusan kehendak). Ilmu kognitif menjelaskan bidang penelitian psikologi yang mengurus proses kognitif seperti perasaan, pengingatan, penalaran, pemutusan dan pemecahan masalah, serta menghindari adanya tumpang tindih ilmu pengetahuan yang tertarik dalam proses tersebut seperti filosofi (Djaali, 2015, hal. 62).

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, seni dan sosial emosional. Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014, ada terdapat lima aspek pengembangan yang harus diterapkan dalam setiap pelaksanaan pendidikan anak usia dini, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Dalam setiap aspek terdapat indikator yang memudahkan para pendidik untuk mengembangkan kegiatan yang menarik bagi anak. Setiap aspek memiliki komponen yang harus dikembangkan sesuai dengan indikator yang ada. Salah satu dari aspek di atas adalah aspek perkembangan kognitif (Rahayu *et al.*, 2019, hal. 28-34).

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini berada dalam masa kecemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia, bahwa masa ini merupakan periode sensitif yang mudah menerima stimulus-

stimulus dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilaku sehari-hari.

Perkembangan kognitif bertujuan agar individu mampu mengembangkan kemampuan persepsinya, ingatan, berpikir, pemahaman terhadap simbol, melakukan penalaran dan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, kematangan, minat dan bakat, pembentukan dan kebebasan. Salah satunya permainan edukatif adalah *puzzle* karena dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif pada anak (Oktaviyani *et al.*, 2019, hal. 112-116).

D. Perkembangan Bahasa Siswa

Ada beberapa deskripsi perkembangan bahasa pada manusia:

1. Bulan Pertama pada Bayi

Pada fase ini, manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya dengan spontan dan instingtif secara *positif* (menerima, meraih benda yang menyenangkan, misalnya botol susu hangat, atau belaian suara ibu. Manusia menggunakan bahasa mimik (senyuman dan tawa) dan bahasa emosional ekspresif (menangis kalau lapar, kedinginan dan lain-lain).

2. Bulan ke Enam pada Masa Bayi

Pada fase ini, manusia semakin terarah bahasa merabanya, di mana mereka mampu meniru kata-kata tertentu yang diucapkan oleh orang yang ada di sekitarnya.

3. Pada Masa Kanak-Kanak

Pada fase ini, manusia sudah mulai memiliki cukup banyak perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*). Pada usia 3-4 tahun, perbendaharaan katan sudah mencapai 300 kosakata, dan pada usia 6-7 tahun sudah mencapai 2.500 kosakata bahkan lebih. Menurut Abin Syamsudin (2007), pada masa ini, manusia sudah menguasai hampir semua struktur kalimat, panjang kalimat akan bertambah, namun kalimat panjang biasanya tidak teratur dan terpotong-potong.

Fakta bahasa dan fakta berbahasa merupakan sumber utama bagi kegiatan belajar berbahasa. Fakta berbahasa atau peristiwa berbahasa langsung dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar. Sementara itu, fakta bahasa yang berupa tekanan peristiwa berbahasa (wacana atau teks lisan atau tulis) juga merupakan sumber belajar bagi terjadinya peristiwa belajar berbahasa. Keduanya, fakta bahasa-bahasa dan fakta berbahasa, secara bersama-sama memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi siswa yang sedang belajar berbahasa (Sudrajat, 2015, hal. 13-24).

Komunikasi manusia bekerja dengan cara yang sangat unik. Sikap primata lainnya menyuarakan sebagian besar diri sendiri, untuk membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan, tetapi manusia berkomunikasi secara kooperatif, untuk memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang bermanfaat dan untuk berbagi gosip mereka dengan bebas (Tomasello, 2008). Ada sekitar 6000an bahasa manusia hari ini. Spesies primata lainnya kebanyakan tidak mempelajari perilaku komunikatif mereka sama sekali, dan mereka tentu saja tidak beroperasi dengan konvensi komunikatif berbentuk bahasa.

Sebagian besar pembelajaran yang terlibat untuk menjadi penutur bahasa yang kompeten membutuhkan fase sejak anak menjejak usia dini. Namun, cara ini disiapkan oleh berbagai bentuk prelinguistik komunikasi yang dipekerjakan anak-anak mulai dalam beberapa bulan terakhir tahun pertama mereka hidup. Yang paling penting, bayi manusia pada usia sekitar 10-12 bulan mulai terlibat dalam komunikasi kooperatif melalui gerakan menunjuk. Mereka tidak hanya menunjuk untuk meminta sesuatu, tetapi mereka juga menunjuk untuk berbagi minat dengan orang lain (Lihat itu!) dan untuk memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang mungkin berguna bagi mereka. Bentuk komunikasi ini mengandalkan kemampuan sosio-kognitif bayi untuk mengarahkan perhatian orang lain dan mengarahkan niat orang lain agar hadir dan memberi perhatian. Kemudian, bayi membuat kesimpulan, atau memacu orang lain membuat kesimpulan tentang mengapa mereka ingin perhatian, misalnya mereka ingin orang dewasa menggendongnya (Goswami, 2011).

E. Perkembangan Sosio-Emosional

Sebenarnya, perkembangan sosio-emosional adalah kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana peserta didik menyikapi hal yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan sosial peserta didik ditandai dengan perluasan hubungan selain dengan anggota keluarga dan juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bisa bertambah. Umumnya, peserta didik mulai mempunyai kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sikap yang berpusat pada diri sendiri.

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) sebab upaya pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia terjadi melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Sedangkan, dalam merespons pelajaran di kelas misalnya, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-teman itu sangat memengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Seperti dalam proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab di masa mendatang. Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik etika, moral, pengetahuan, keterampilan dan sikap termasuk akal pikiran yang merupakan anugerah terbesar manusia dari Tuhan dibanding makhluk hidup lain (Warsah, 2020a).

Di mana menurut Setiawan (2008: 23), perkembangan sosial emosional itu sendiri mempunyai makna, yaitu suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan. Hubungan sosial yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dapat menentukan perkembangannya di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (2003: 26), "Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Melalui hubungan sosial anak belajar bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya (Wulandari, 2014).

Perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya pola asuh, gaya pendidikan, komunikasi, keintiman, kehangatan, dan lain sebagainya. Secara teori, pendidikan dan pengasuhan langsung dari orang tua akan menjadikan anak memiliki kemampuan sosio-emosional yang baik, begitu sebaliknya bagi anak yang tidak mendapatkan pengasuhan secara utuh dari orang tua maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan sosio-emosional yang dapat berpengaruh pada aspek-aspek kepribadian yang lainnya (Wulandari, 2014, hal. 14-24).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak di mana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi "fondasi" belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat

dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional (Yulisetyaningrum, 2019, hal. 221-228).

F. Perkembangan Moral Murid

Menurut Piaget dan Kohlberg, dasar pemikiran moral seorang anak ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan disisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Pada tahap perkembangan kognitif, interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan memungkinkan berkurangnya sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak. Lazimnya, perkembangan moral anak tersebut menjadi lebih matang. Sebaliknya, anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri hanya mampu memahami kaidah sosial yang cenderung hanya menyadari kesalahan sosialnya saja, bagaimanapun juga pemahaman mereka terhadap wewenang orang dewasa dan penerimaan mereka terhadap aturan masih kurang hingga sangat perlu ditanamkan.

Ada dua macam studi yang dilakukan Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja, yakni:

1. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng dan menanyakan mereka tentang aturan yang mereka ikuti,
2. Melakukan tes dengan menggunakan beberapa kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang harus dilakukan anak-anak, lalu meminta responden (yang terdiri atas anak dan remaja) untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri (Muhibbin, 2015, hal. 75).

Ketika individu mulai menyadari bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial di mana ia berada, bersamaan itu pula individu mulai menyadari bahwa dalam lingkungan sosialnya terdapat aturan-aturan, norma-norma/nilai-nilai sebagai dasar atau patokan dalam berperilaku. Keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan

pertimbangan norma yang berlaku dan nilai yang dianutnya itu disebut moralitas.

Salah satu kesuksesan dalam hidup adalah memiliki kontrol diri yang baik. Menurut Inzlicht, Legault, dan Teper (2014), penguasaan diri yang baik merupakan inti kesuksesan di ranah kehidupan, mulai dari sekolah, bekerja, hingga hubungan dalam masyarakat. Hoffman dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, di mana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan dan tetangga (Salamun *et al.*, 2018).

Menurut Chang (2003), pemikiran moral ialah asas penaakulan moral. Penaakulan ialah satu proses yang mana seseorang individu mengembangkan kemampuannya untuk membuat pertimbangan dengan sendiri tanpa dipengaruhi oleh perasaannya atau pandangan orang lain dalam suatu situasi. Dalam hubungan ini, mereka boleh mengenal pasti suatu situasi yang melibatkan isu moral. Selain itu mereka juga dapat menimbang suatu situasi atau isu moral daripada perspektif orang lain. Akhirnya, seseorang yang memiliki penaakulan moral juga berupaya untuk menyelesaikan isu atau situasi yang melibatkan isu moral secara objektif berasaskan prinsip moral yang asas. Ternyata, pemikiran moral menjadi faktor penting untuk proses penaakulan moral.

Karya tiga ahli teori perkembangan moral terkemuka—Lawrence Kohlberg, James Rest, dan Carol Gilligan—memiliki relevansi dengan dilema yang sedang para siswa hadapi dalam skenario ini. Teori Kohlberg berfokus pada penalaran moral, yaitu komponen kognitif dari perilaku moral. Kohlberg dan Hersh (1977, hlm. 54) melihat perkembangan moral sebagai “transformasi yang terjadi dalam bentuk atau struktur pemikiran seseorang berkenaan dengan apa yang dipandang benar atau perlu. Penelitian mereka memicu kontroversi sekaligus menambah pengetahuan kita tentang perkembangan moral. Memperluas gagasan Kohlberg tentang penalaran moral, Rest (1986)

menekankan bahwa perilaku moral terdiri dari tiga komponen tambahan: (1) sensitivitas moral, yaitu menafsirkan situasi yang melibatkan kesejahteraan orang lain sebagai masalah moral dan identifikasi alternatif yang mungkin. (2) Motivasi moral, yaitu memutuskan untuk mengikuti jalur moral. (3) Tindakan moral, yaitu menerapkan dan melaksanakan rencana moral. Berbasis pada teori Kohlberg, Rest dan rekan-rekannya (1999) merumuskan pendekatan neo-Kohlbergian untuk pengembangan moral. Gilligan (1977, 1982/1993) adalah salah satu yang pertama kali mengenali dan mendokumentasikan apa yang dia anggap sebagai dua orientasi moral yang berbeda: perawatan dan keadilan. Dalam tiga puluh tahun terakhir di abad kedua puluh, penelitiannya mendapat pujian dan menggerakkan kontroversi dalam akademisi dan masyarakat umum atas orientasi moral wanita dan pria. Beberapa penelitian yang didasarkan pada teori Gilligan telah dilakukan di abad dua puluh satu. Banyak ulasan penelitian pengembangan moral memverifikasi hubungan antara penilaian moral dan tindakan moral karena mendorong perilaku moral adalah tujuan penting dalam perkembangan pendidikan (Evans, 1987). Memahami dan memfasilitasi perkembangan penalaran moral merupakan langkah penting yang pertama (Evans, 2010).

G. Perkembangan Seks Murid

Pengertian seks dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jenis kelamin. Jenis kelamin ini memberikan gambaran tentang sesuatu sifat atau ciri laki-laki dan perempuan. Dari penggambaran perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebutlah yang menimbulkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut senada dengan pendapat Saringendyati (1998, hal. 20) dalam Nadar (2018, hal. 77-90), yang menyatakan bahwa seks seringkali mengacu pada artian jenis kelamin.

Seksualitas adalah bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat

gerak tubuh, cara berpakaian, dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi dan emosi. Seks menjelaskan ciri jenis kelamin secara anatomi dan fisiologi pada laki-laki dan perempuan atau hubungan fisik antar individu (aktivitas seksual genital).

Pada dasarnya, aspek seksualitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek biologi, psikologi, sosiologi, kultural dan spiritual. Sudah kita ketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan adalah upaya pengajaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Sholicha, 2015).

Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pembagiannya, 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 1999). Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini adalah pada laki-laki dan yang paling menonjol adalah pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut kemaluan. Sedangkan pada wanita, terjadi pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut kemaluan (Mahfiana, dkk., 2009). Terkadang, masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan juga mempengaruhi beberapa bentuk perilaku lebih kuat daripada perilaku lain. Citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas (Pratama *et al.*, 2014).

BAGIAN 4

KONSEP BELAJAR

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan kemanusiaan melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan kondisi internal yaitu kondisi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, selain itu juga memperhatikan kondisi eksternal yang merupakan kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya suasana belajar siswa. Keberhasilan proses belajar ini dapat terlihat dari prestasi akademik siswa. Variabel yang diduga mempengaruhi belajar siswa antara lain cara atau metode dan teori mengajar yang digunakan oleh guru, pemberian beasiswa untuk siswa berprestasi, fasilitas sekolah yang

lengkap, suasana belajar yang kondusif, motivasi belajar siswa, kondisi kesehatan siswa dan adanya perhatian orang tua terhadap siswa.

A. Definisi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Sekarang muncul pertanyaan, apakah belajar itu sebenarnya? Samakah belajar dengan latihan, dengan menghafal, dengan mengumpulkan fakta, dengan studi? Tentu saja terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak pendapat-pendapat yang mungkin satu sama lain berbeda.

Misalnya ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika murid-muridnya sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala. Pendapat lain mengatakan, bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu. Sebagai hasil latihan untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Misalnya, agar seorang anak mahir dalam matematika, maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan.

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become informed to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar

memiliki arti dasar sebagai aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu (Baharuddin, 2010, hal. 13).

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Ainurrahman, 2013, hal. 35). Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku terjadi akibat pertumbuhan fisik atau kematangan. Kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah aspek yang tidak termasuk sebagai belajar. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educationl Psychology* sebagai berikut: *Learning is shown by change in behaviour as a result of experience*.

Dengan demikian, belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Menurut Witherington (1952 h.165), "belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". Menurut Crow dan Crow (1958, hal. 225), "belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru", sedang menurut Hilgard (1962 h. 252), "belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi. Apabila kita perhatikan rumusan atau definisi-definisi di atas, sebagian besar menekankan pada segi perilaku, yaitu perilaku yang nampak (Sukmadinata, 2016, hal. 156). Bagi mereka, belajar merupakan suatu proses yang sifatnya internal dan tidak dapat diamati secara langsung.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutny belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2011, hal. 13). Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *"Learning is a change of an individual due to*

interaction between that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment" (Mutadi, 2007, hal. 12).

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah laku berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kami pelajari (Ahmadi *et al.*, 2013, hal. 127).

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2013, hal. 36).

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat konstan dan menetap (Winkel, 2009, hal.59).

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar (Dasopang, 2014).

1. Behaviorisme

Teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

2. Kognitivisme

Ini merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

3. Teori Belajar Psikologi Sosial

Menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.

4. Teori Belajar Gagne

Ini adalah teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu, kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar (Ainurrahman, 2013, hal. 39-47).

5. Teori Fitrah

Pada dasarnya peserta didik telah memiliki bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran sejak mereka lahir. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak (Dasopang & Darwis, 2014, hal. 34). Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar.

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psikososial, teori Gagne, serta yang terakhir teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak sudah

memiliki potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar, maka potensi seorang anak tersebut berubah dalam bentuk perkembangan tingkah laku, serta pemahamannya semakin bertambah.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, atau suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dalam kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungannya.

B. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan belajar menurut Sukadi (1983, hal. 18) adalah mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, sebagai pengetahuan atau penerimaan dan penghargaan. Sedangkan, Surakhmat (1986) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, dan pembentukan sikap dan perbuatan. Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu: tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan standar perilaku.

1. Tingkah Laku Terminal

Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar.

2. Kondisi-Kondisi Tes

Komponen ini menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. Kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku saat tes. Pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes, misalnya buku sumber. Kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes. Ketiga, cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman dan lain-lain.

3. Ukuran-Ukuran Perilaku

Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Suatu ukuran menentukan tingkat minimal perilaku yang dapat diterima sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai tujuan. Misalnya, siswa telah mampu memecahkan suatu masalah dalam waktu 10 menit. Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau kedapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.

Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Menurut Hamalik (2008), kepentingan itu terletak pada:

1. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
2. Untuk bimbingan siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk

mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

3. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu, terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
5. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Berdasarkan hasil kontrol itu, dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu, tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Benyamin S. Bloom menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Secara global, tujuan dari belajar adalah agar terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik. Maka dari pernyataan tersebut akan dijelaskan secara rinci beberapa tujuan belajar berikut:

1. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari buruk menjadi baik

Seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran, tidur siang, bangun terlambat, bermalas-malasan dan sebagainya. Kebiasaan tersebut harus diubah menjadi yang baik. Dalam kegiatan di sekolah, pendidik selain memberi pengetahuan melalui pelajaran yang di sampaikan, harus memberikan perhatian yang lebih mengenai peserta didik yang mempunyai kebiasaan buruk (Warsah & Uyun, 2019). Ini bisa dilakukan dengan pemberian kesadaran bahwa perbuatan yang dimiliki tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Serta pendidik harus memberikan dorongan yang kuat untuk bisa menghilangkan kebiasaan negatif yang dimiliki peserta didik tersebut.

2. Belajar bertujuan mengubah sikap, dari negatif menjadi positif

Misalnya, seorang anak yang tadinya selalu menentang orang tuanya, tetapi setelah ia mendengar dan mengikuti ceramah-ceramah agama, sikapnya berubah menjadi anak yang patuh, cinta dan hormat kepada orang tuanya.

3. Belajar dapat mengubah keterampilan

Misalnya seseorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya adalah berkat belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Jadi kegiatan belajar dan latihan adalah hal yang perlu dilakukan agar terjadi perubahan yang baik pada diri seseorang.

4. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu

Dalam hal ini, pendidik lebih cenderung memperhatikan pada penyaluran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendidik harus memiliki kesiapan yang baik ketika ia akan mengajar dan adanya penggunaan pendekatan, strategi maupun metode agar dalam pembelajaran peserta didik tidak merasakan suasana yang

membosankan. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi, karakteristik pendidik, sarana dan prasarana, biaya, dan sebagainya agar pembelajaran berhasil dengan baik.

Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Dengan adanya kegiatan belajar maka norma yang dimiliki oleh seseorang setelah ia melakukan kegiatan belajar akan berubah menjadi lebih baik. Dalam kegiatan ini pendidik bisa melatih dalam pembelajaran di sekolah, ini bisa dimulai dari pemberian contoh oleh pendidik itu sendiri. Jadi seorang pendidik harus senantiasa menjaga sikap agar bisa menjadi suri teladan bagi peserta didiknya, mengingat bahwa tujuan yang diinginkan dalam belajar adalah bersifat positif.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada diri seorang individu ataupun di luar dirinya atau lingkungannya.

1. Faktor-Faktor dalam Diri Individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah dari individu. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmaniah dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik dan berbeda, ada yang tahan belajar selama lima menit saja, namun ada juga yang mampu belajar selama enam jam terus-menerus. Ada juga yang tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula perabaan, penciuman, dan pengecap. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar (Sukmadinata, 2016, hal. 162).

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis. Kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar

bukan untuk hanya dituntut jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah (Sukmadinata, 2016, hal. 162).

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

Kondisi sosial penyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temanya, orang tuanya maupun orang-orang lain di sekitar dia. Seseorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya, seseorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru atau orang tuanya akan mengalami kecemasan, ketidaktentraman. Situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis, juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Faktor dari Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik yang tidak dapat dihindari. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini (Warsah, Masduki, *et al.*, 2019) selalu terjadi dalam mengisi kehidupan belajar anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah (Djamarah, 2011, hal. 176).

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotek hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan (Djamarah, 2011, hal. 178).

b. Lingkungan

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Peraturan dan tata tertib di sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi

dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Islamudin, 2012, hal. 190).

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian terdengar sayup-sayup oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik.

3. Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Untuk mendapatkan penjelasan tentang ketujuh faktor tersebut di atas, dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari:

- 1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- 3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/mempengaruhi negatif terhadap belajar, akhirnya

siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Maksudnya belajar dengan menerapkan metode yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Seperti faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian dan pendidikan di lembaga pendidikan khususnya.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah agar bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau pun bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, beberapa dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, dan dari situ diperoleh suatu keputusan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai, karena minat dapat

menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya itu.

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan, bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat dalam berbahasa dan bersastra misalnya, akan lebih cepat dapat menguasai bahan dan sastra dibandingkan dengan orang lain yang tidak berbakat di bidang itu. Bakat juga dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik. Karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan suatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah,

tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan memiliki, kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalihgunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu, dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memutuskan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan, dan menunjang dalam belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah bahwa motivasi yang kuat sangatlah perlu dalam belajar. Dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan dan juga pengaruh lingkungan memperkuat. Jadi, latihan dan kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang yang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk

melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, otaknya sudah siap untuk berpikir, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau berinteraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan cenderung lebih naik.

4. Faktor Sekolah

Menurut Hapnita *et al.* (2018), aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

a. Metode Mengajar

Menurut Slameto (2010, hal. 65), metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.

b. Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dapat menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.

c. Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.

d. Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi akan menuntut keadaan gedung yang harus memadai dalam setiap kelas.

e. Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar anak dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

5. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikan dan ada pula kekurangannya.

Salah satu tipe mendidik yang sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas, karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar. Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian..." Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru dan kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Menurut uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar bisa diringkas sebagai berikut (Mustaqim, 2012, hal. 69):

- a. Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis dan pengalaman dasar).
- b. Penguasaan alat-alat intelektual.
- c. Latihan-latihan yang terpencair.
- d. Penggunaan unit-unit yang berarti.
- e. Latihan yang aktif.
- f. Kebaikan bentuk dan sistem
- g. Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman
- h. Tindakan-tindakan pedagogis
- i. Kapasitas dasar.

6. Faktor Nonsosial dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau pun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga atau lainnya yang bisa kita sebut alat-alat pelajaran).

Selain semua faktor yang disebutkan di atas, sangat memungkinkan ada juga faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi yang harus selalu kita antisipasi dan identifikasi secara berkelanjutan, sehingga dapat membantu proses belajar agar berjalan secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus sebisa mungkin diusahakan memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologi, dan pedagogis (Suryabrata, 2011, hal. 233).

Untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak dapat sukses melakukan misi dan visi pendidikan tanpa didukung dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait dan berkepentingan dengan sekolah. Oleh karena itu, pihak hubungan masyarakat sekolah harus aktif dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan di sekolah (Hadis & Nurhayati, 2010, hal. 66).

D. Proses Belajar dan Fase-Fase dalam Proses Belajar

1. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin (1972), proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change*. (Proses

adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan) (Muhibbinsyah, 2010, hal. 110).

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jika kita perhatikan ungkapan *any change in object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata “cara-cara atau langkah-langkah” (*manners or operation*) dalam definisi Reber tadi, istilah “tahapan perubahan” dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Muhibbinsyah, 2010, hal. 111).

2. Fase-Fase dalam Proses Belajar

Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S. Brunner, salah seorang penentang teori S-R Bond (Barlow, 1985), dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni:

- a. Fase informasi (tahap penerimaan materi)
- b. Fase transformasi (tahap pengubahan materi)
- c. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam fase informasi (*information*), seseorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam fase transformasi (*transformation*), *information* yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula,

fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan Anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk mempelajari materi pelajaran tertentu.

Dalam fase evaluasi (*evaluation*), seseorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Wittiq (1981) dalam buku *Psychologi of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tahapan-tahapan yang mencakup:

- a. *Asquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi).
- b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi).
- c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).

Pada tingkatan *acquisition* seorang siswa mulai menerima informasi bagi stimulus dan melakukan terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

Pada tingkatan *storage* seseorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term* dan *long term* memori. Mengenai mekanisme/proses kerja dan hubungan antara kedua memori ini telah penyusun paparkan dalam subbab C; Belajar, Memori, dan Pengetahuan dalam Prespektif Psikologi dan Agama.

Pada tingkatan *retrieval* seseorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali item-item yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi (Muhibbinsyah, 2010, hal. 112).

BAGIAN 5

TEORI DALAM BELAJAR

Proses belajar mengajar memerlukan konsep, dan konsep akan membutuhkan teori-teori untuk dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam konsep tersebut, tak terlepas dari yang namanya teori kognitif, humanistik dan behavioristik, terlebih pada teori Psikologi agama yang membuat anak akan mudah menerima dan mempraktikkan pelajaran yang diberikan, di mana dengan teori harus sebanding dengan pengaplikasian dari sebuah teori yang diajarkan karena dalam sebuah teori semua saling berhubungan satu sama lainnya. Cepatnya proses belajar mengajar juga bisa ditentukan melalui teori yang diajarkan.

Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Secara umum, teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu: teori behavioristik, kognitif, dan humanisme. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respons yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini berlawanan dengan teori kognitif yang

mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Maka teori humanistik berperan sebagai penengah dari kedua teori tersebut.

Pengertian Konsep dan teori-teori dalam belajar, untuk menjawab pertanyaan “bagaimana proses belajar itu terjadi” ternyata tidak mudah, hal itu karena tidak semua ahli merumuskan sama. Oleh karenanya ada baiknya di sini dipaparkan beberapa pendapat antara lain sebagai berikut: aliran sikolatif, herbart, aliran ilmu jiwa daya, dan teori koneksionisme (Mustaqim, 2012, hal. 46).

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Sumanto, 2012, hal. 104). Ada tiga kelompok besar teori belajar dasar yang penting untuk dicermati, yaitu: teori psikologi humanistik, psikologi behaviorisme, dan teori menurut kognitif (Purwanto, 2011, hal. 89-90).

A. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik berusaha memahami tingkah laku individu dari sudut pandang pelaku, bukan dari pengamat. Menurut aliran ini tingkah laku individu ditentukan oleh individu itu sendiri (Mustaqim, 2012, hal. 61). Ahli humanisme yang diwakili oleh Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori ini bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik (Hadis & Nurhayati, 2010, hal. 71).

Asumsi-asumsi dasar dari teori humanistik meliputi dua asumsi besar yaitu kecenderungan formatif dan kecenderungan mengaktualisasi diri.

1. Kecenderungan formatif merupakan kecenderungan terhadap semua hal, baik organis maupun anorganis untuk berkembang dari suatu bentuk yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
2. Kecenderungan mengaktualisasi merupakan kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Kecenderungan ini satu-satunya motif yang dimiliki manusia. Kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar, mengekspresikan emosi-emosi mendalam yang dirasakan, dan menerima diri seseorang (Laura, 2010, hal. 375).

Signifikasi pendidikan humanistik manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya (QS: AL-Jatsiyah {45}:13), tetapi sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang dimilikinya sangat luar biasa.

Pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal penting yang saling terkait satu sama lain dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Pengembangan dan pelestarian kebudayaan berlangsung dalam suatu proses pendidikan dan memerlukan perekayasaan pendidikan. Pengembangan kebudayaan membutuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan.

Hubungan ketergantungan di antara keduanya mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya, demikian juga sebaliknya (Makin & Baharudin, 2011, hal. 5).

B. Behaviorisme

Pada akhir tahun 1940-an, munculnya suatu perspektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologi yang berjasa dalam perkembangan ini, misalnya ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial dan konseler, namun perspektif ini bukan merupakan hasil penelitian-penelitian dalam bidang proses belajar. Dalam dunia pendidikan, aliran humanistik muncul pada tahun 1969 sampai dengan 1970-an dan mungkin perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua dekade yang terakhir pada abad 20 ini pun juga akan menuju pada arah ini (Jarolimak&Foster,1976).

Dalam menyoroti masalah perilaku, ahli-ahli psikologi behavioral dalam humanistik mempunyai pandangan yang sangat berbeda-beda. Hal ini dikenal sebagai *freedom determination issue*. Para *behaviorists* memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan responsnya terhadap lingkungannya. Pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

1. Teori-Teori *Molecular Environmentalistik*, Teori-Teori Molar Nativistis

Ahli yang mengikuti teori *molecular* berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku itu tergantung pada belajar. Satu contoh untuk memperbaiki ini ialah misalnya eksperimen Stratton yang dilakukan di tahun 1896. Stratton melakukan eksperimen dengan mengenakan kaca mata yang konstruksinya sedemikian rupa, sehingga benda-benda yang dilihat terbalik, jadi misalnya lantai ada di atas dan meja kursi seakan-akan tergantung oleh keadaan yang serba terbalik itu, tetapi akhirnya dia menjadi biasa dan rasa tergantung itu hilang sama sekali. Jadi, sikap dan tingkah laku di sini boleh dikatakan semata-mata terbentuk oleh karna belajar.

Ahli-ahli psikologi *Gestalt* (yang dapat di pandang mewakili aliran-aliran yang bersifat molar) berpandangan navistik. Mereka menafsirkan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan ditentukan oleh bagaimana cara individu itu menghadapi lingkungannya.

2. Teori-Teori *Molecular* Mementingkan Bagian, Teori-Teori Molar Mementingkan Keseluruhan

Ahli-ahli yang mengikuti paham *molecular* cenderung untuk memikirkan sesuatu dari segi susunannya dan kebiasaan-kebiasaan yang kompleks, misalnya dianggap sebagai kumpulan dari sejumlah refleks bersyarat. Mereka beranggapan bahwa yang primer adalah bagian-bagian karena bagian-bagianlah yang akan menggambarkan keseluruhan. Dalam penyelesaian suatu problem, dapat dijabarkan dari kebiasaan di waktu yang lalu. Namun, ahli-ahli yang mengikuti paham molar berpendirian sebaliknya, yaitu keseluruhan adalah primer, dan bagian-bagian harus diterangkan dari keseluruhan, sehingga bagian-bagian artinya ditentukan oleh keseluruhan.

3. Teori-Teori *Molecular* Mementingkan Reaksi, Sementara Teori-Teori Molar Mementingkan Kognisi

Para ahli yang mengikuti paham *molecular* mementingkan reaksi, sehingga teori mereka dapat kita sebut psikologi reaksi yang sebagian berakar kepada sah dan tidaknya metode introspeksi. Kebanyakan ahli golongan ini terpengaruh oleh aliran behaviorisme yang menolak penggunaan introspeksi. Metode penyajian bahan dengan cara di mana bahan itu, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Bruner menyebutkan, hendaknya guru harus memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *solver*, seorang *scientist*, historis atau ahli matematika. Biarlah murid-murid kita menemukan arti bagi diri mereka sendiri.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respons-respons (Dahar, 1988: 24). Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respons-respons yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respons yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respons dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan

menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespons terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri (Ellish, 2009, hal. 4). Dalam teori belajar behavioristik, ada dikenal istilah teori asosiatif dan teori fungsional.

Teori belajar asosiatif adalah teori belajar yang semula dibangun oleh Pavlov. Atas dasar eksperimennya, Pavlo menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui *conditioning* atau kebiasaan. Eksperimennya yang dilakukan kepada hewan dianalogikan akan memiliki pola yang sama terhadap perilaku dasar manusia. Dalam eksperimennya, hewan berusaha membuat asosiasi atau hubungan baku antara dua peristiwa. Misalnya kalau dalam konteks manusia, anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan tangan kanan untuk menerima sesuatu pemberian dari orang lain. Dalam eksperimen Pavlov terhadap anjing, anjing yang semula tidak menggunakan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur intervensi yang membawa makanan setiap kali membunyikan bel agar bel berasosiasi dengan tanda makan, akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada saat mendengar bel, sekalipun tidak ada makanan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pembiasaan, dengan mengaitkan suatu stimulus dan responsnya. Di samping Pavlov (Ivan Petrovic Pavlov), yang juga merupakan ahli teori belajar asosiasi adalah Guthrie (Edwin Ray Guthrie) dan Estes (Willian Kaye Estes). Selanjutnya, terkait teori belajar fungsionalistik, sebagaimana yang diketahui bahwa dalam aliran behaviorisme, ada yang asosiasif dan fungsional (Walgito, 2010, hal. 188).

Bahwa belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Teori ini berpandangan bahwa belajar terjadi melalui *operant conditioning*.

Jika seseorang menunjukkan perilaku belajar yang baik, maka ia akan mendapatkan hadiah atau bisa juga kepuasan. Peserta didik yang telah mendapatkan hadiah sebagai penguatan akan semakin

meningkat kualitas belajarnya. Sebaliknya, jika peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dari guru atau orang tua dengan sasaran agar peserta didik dapat mengubah perilaku belajarnya yang tidak baik tersebut.

Menurut Skinner, ada dua penerapan penting dari teori dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Modifikasi perilaku yang menggunakan prinsip-prinsip ini dan penerapannya untuk mengubah perilaku anak.
- b. Pengajaran yang terprogram memiliki 2 macam, yaitu yang pertama adalah cara umum untuk merancang dan menyajikan pelajaran. Yang kedua adalah suatu produk tertentu (seperti program televisi dll) yang merupakan produk pemrograman pengajaran yang disajikan dalam satu satuan kecil disertai umpan balik, segera setelah setiap satuan di pelajari (Hadis & Nurhayati, 2010, hal. 67-77).

C. Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang bersifat fungsional. Dalam perkembangan kognitif akan tampak adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif (*cognitive activity=activity of mind*). Dengan demikian perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak didik yang berkaitan dengan pengertian, yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana anak didik mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Taher, 2013, hal. 9).

Burner memandang proses belajar itu sebagai tiga proses yang berlangsung secara bersamaan yaitu proses perolehan informasi baru, proses transformasi pengetahuan, dan proses pengecekan ketepatan serta seberapa memadai pengetahuan tersebut. Semakin bertambah dewasa kemampuan kognitif seseorang makin bebas dan luas dalam hal memberikan respons terhadap stimulus yang dihadapinya. Perkembangan itu banyak tergantung pada peristiwa internalisasi seseorang kedalam sistem penyimpanan yang sesuai dengan aspek-aspek lingkungan sebagai masukan.

Teori ini memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana agar dapat mengembangkan fungsi kognitif individu sehingga mereka mampu belajar dengan maksimal. Teori merupakan faktor utama yang perlu dikembangkan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik. Belajar mandiri dan belajar kelompok merupakan modal utama seseorang dalam mempengaruhi keberhasilan pengajaran di kelas.

1. Teori Belajar yang Berorientasi pada Kognitif Dirintis oleh Kohler

Dalam eksperimennya sampai pada kesimpulan bahwa hewan dalam belajar memecahkan masalah dengan *insight* (*insightfull learning*) (Walgito, 2010, hal. 188). Walaupun demikian, Kohler tidak mengingkari adanya *trial and error* dalam memecahkan masalah seperti yang dikemukakan oleh Thorndike. Tetapi, menurut Kohler dalam memecahkan masalah yang penting adalah pengetahuan (*insights*). Seperti yang diketahui Kohler yang membawa prinsip *Gestalt* dalam hal belajar. Semula *Gestalt* timbul dalam hal persepsi dan *Gestalt* dapat dipandang sebagai pendahulu dari aliran kognitif (Hadis & Nurhayati, 2010, hal. 18).

2. Jean Piaget

Piaget aktif di laboratorium testing Biner di Paris dengan tugas membuat standar intelegensi. Piaget kemudian meninggalkan laboratorium Binet dan menjadi Direktur riset di Jean Rousseau Institute. Mulai saat itu, Piaget terkenal dalam ranah psikologi, khususnya dalam psikologi anak tentang perubahan mental yang dialami anak-anak (Taher, 2013, hal. 9).

Salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Piaget adalah asimilasi dan akomodasi. Proses merespons individu terhadap lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif individu adalah merupakan asimilasi. Asimilasi menyelaraskan (*matching*) antara struktur kognitif dengan lingkungan misalnya apabila pada anak hanya ada skema menyusun, memegang dan marah, maka pengalamannya akan diasimilasikan dengan skema-skema tersebut.

Setiap pengalaman individu mengandung proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang bersangkutan, maka akan terjadi asimilasi, tetapi keadaan di mana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses akomodasi. Oleh karena itu dalam pengalaman pada umumnya mengandung dua proses penting, yaitu *recognition* atau *knowing*, yang berhubungan dengan proses asimilasi dan akomodasi yang menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif, dan ini yang disamakan dengan belajar. Contoh: individu merespons terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu (asimilasi), tetapi pengalaman mengandung pula aspek yang tidak seperti pengalaman yang lalu. Aspek ini yang menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif (akomodasi) (Waligito, 2010, hal. 188).

3. Estes dan Psikologi Kognitif

Meskipun Estes seorang teoretis kontiguitan, namun di tahun-tahun belakangan ini dia lebih menekankan pada mekanisme kognitif dalam analisisnya terhadap belajar. Sebagaimana yang diketahui, awalnya ia mengikuti pendapat Guthrie dengan mengasumsikan bahwa apapun stimuli ada pada saat terminasi suatu percobaan. Baik Guthrie maupun Estes memandang belajar sebagai asosiasi kejadian yang terjadi bersamaan secara mekanis dan otomatis. Pada intinya, organisme, termasuk manusia, dianggap sebagai mesin yang dapat merasakan, mencatat, dan merespons. Walaupun masih bersifat mekanistik, analisis Estes yang lebih belakangan lebih kompleks karena ia mempertimbangkan pula pengaruh dari peristiwa kognitif.

Estes (1976) mendeskripsikan apa yang diyakininya terjadi dalam situasi pembuatan keputusan, di mana respons-respons yang berbeda diasosiasikan dengan hasil yang berbeda-beda. Misalnya, memberi respons A1 akan menghasilkan 5 poin dan memberi respons A2 akan menghasilkan 3 poin. Pertama, menurut Estes, orang akan belajar menilai setiap respons, dan informasi ini disimpan dalam memori. Kemudian, ketika diberi kesempatan untuk memberi respons, orang itu akan mengamati situasi untuk menentukan respons apa

yang mungkin diberikan dan mengingat seperti apa hasil respons itu. Berdasarkan informasi ini, orang itu akan memilih memberi respons yang menghasilkan hasil yang paling bernilai atau berharga. Estes (1976) menyebutnya sebagai *scanning model of decisios making*. Secara umum, model ini mengklaim bahwa dalam setiap situasi pengambilan keputusan, suatu organisme akan menggunakan informasi apa pun yang tersimpan dalam memori yang berkaitan dalam hubungan respons hasil dan akan merespons dengan cara tertentu untuk mendapatkan hasil yang paling menguntungkan. Melalui model inilah Estes kini menerangkan percocokan probabilitas (lihat Estes 1976).

Model Array Kognitif: Klasifikasi dan kategorisasi Estes memandang teori *sampling* stimulus (SST) sebagai perluasan matematis dari mentransfer elemen identik Thorndike. Yakni, teori itu dikembangkan untuk membuat prestasi.

Pentingnya Memory. Pada awalnya Estes berpendapat bahwa stimuli dan respons diasosiasikan oleh kontiguitas, dan setelah diasosiasikan, ketika stimuli terjadi, mereka akan menghasilkan respons yang diasosiasikan kepada stimuli itu. Belakangan, Estes menabahkan elemen ke-3 kedalam analisisnya, yakni memori atau ingatan. Dalam analisis Estes yang lebih belakangan ini, stimuli tak langsung menimbulkan respons, tetapi ia membangkitkan memori dari pengalaman sebelumnya, dan interaksi dari stimulasi saat itu degan memori tentang pengalaman sebelumnya itu lah yang menghasilkan perilaku.

Dalam model klasifikasi kognitif Estes, orang diasumsikan akan meneliti stimulus kompleks dan memperhatikan (atau mengambil sampel) ciri cirinya yang menonjol atau penting. Seperti dalam SST, ciri-ciri stimulus itu, bersama dengan informasi tentang kategori atau keanggotaan kelasnya, dipelajari secara *all-or-none*, dalam satu kali percobaan. Pada poin inilah pendekatan kognitif Estes, yang dinamakan *array model* (model *array*), berbeda dengan SST. Dalam kasus model *array*, karakteristik stimulus dan desainasi kategori tersimpan dalam memori sebagai perangkat suatu *array* yang menyimpan ciri-ciri atau atribut penting dan siap dipakai untuk

membandingkan atribut itu dengan atribut stimuli lain. Ketika stimulus baru ditemui, ciri menonjol dari stimulus baru ini akan dibandingkan dengan ciri stimulus yang telah dipelajari dan disimpan sebagai seperangkat ciri. Klasifikasi stimulus baru ini kemudian akan didasarkan pada kesamaan atributnya dengan atribut stimulus yang tersimpan dalam *array* memori. Ada perbedaan tradisional antara SST dan model *array* yang patut dikemukakan. Fokus SST adalah asosiasi stimulus respons yang dibentuk di masa lalu dan pada cara asosiasi ini diakumulasikan. Fokus model *array* adalah pada klasifikasi kejadian yang ditemui di masa depan. Ketika menyatakan bahwa kita tidak memperoleh secara detail dan persis catatan memori situasi yang sebelumnya di jumpai, demikian yang dikatakan Estes.

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa kita lihat secara langsung. Proses mental didefinisikan oleh psikologi sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang kita alami namun tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Menurut behavioris, pemikiran, perasaan, dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku sebab semuanya itu tidak bisa diobservasi secara langsung. Pengkondisian klasik dan operan, yang merupakan luar pandangan behaviorial yang akan segera dipelajari.

Pendekatan behaviorial untuk pembelajaran menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, pendekatan behavioris pertama yang akan kita bahas adalah pengkondisian klasik.

a. Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)

Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subjeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respons yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi.

Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial and error* (coba-coba salah).

b. Pengkondisian klasik

Pada awal 1900-an, psikolog rusia Ivan Pavlov tertarik pada cara tubuh mencerna makanan. Dalam eksperimennya, dia secara rutin meletakkan bubur daging di depan mulut anjing, yang menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Anjing itu berliur saat merespons sejumlah stimuli yang diasosiasikan, dan suara pintu tertutup saat makanan tiba. Pavlov menyadari bahwa asosiasi terhadap penglihatan dan suara dengan makanan ini merupakan tipe pembelajaran yang penting, yang kemudian dikenal sebagai pengkondisian klasik (Nadar, 2018, hal. 48).

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk mengaitkan/mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respons yang sama. Untuk memahami teori pengkondisian klasik Pavlov (1927) kita harus memahami 2 tipe stimuli dan 2 tipe respons.

Aliran psikologi behavioristik merupakan salah satu dari 3 aliran psikologi pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangan aliran psikologi tersebut bermunculan, yang secara garis besar dikelompokkan pada 2 teori belajar, yaitu teori belajar *conditioning* dan teori belajar *connectionism*.

c. Kognitif Field (Kurt Lewin)

Teori belajar *cognitif field* menitik berat kan perhatian pada kepribadian psikologi sosial karena pada hakikat nya masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis.

d. Kognitif Development

Teori ini memandang bahwa proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berpikir

konkret menuju abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada (Gede, 2014, hal. 84).

D. Psikologi Agama

Pembelajaran (*learning*) adalah perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi ia harus mendatangkan perubahan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 79 dan 80 sebagai berikut.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۚ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۚ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٧٩﴾

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. Proses pertama, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm* (QS. Al-Mukminun: 14). *Lahm* ini membungkus *'idham* yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. Proses kedua adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia (QS. As-Sajdah: 9) sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Warsah, Cahyani, *et al.*,

2019). Di samping itu, dalam pandangan Islam manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi manusia berupa: (a) al-Lams dan al-Syuam, alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan Yusuf: 74), (b) al-Sam'u, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan *qalb* yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan (QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mukminun: 78, al-Sajdah: 9, al-Mulk: 23) al-Bashar, alat penglihatan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya (QS. al-A'raf: 185, Yunus: 101, al-Sajdah: 27), (d) al-Aql, alat untuk berpikir (QS. Ali 'Imron: 191), dan (e) al-Qalb (kalbu), yaitu alat ma'rifah yang digunakan untuk mencapai ilmu (QS. Al-Haj: 46, Muhammad: 24). Qalb ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam ma'rifah ilahiyah sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* Nabi Muhammad saw. (QS. Al-Syu'ara: 192-194).

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa fitrah (Nizar, 2002: 52). Ditinjau dari bahasa, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana yang setiap maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir (Ma'luf, 1886: 588). Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam Surat al-Rum ayat 30, yaitu suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan, segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan fitrah manusia (Nizar, 2002: 41-43).

Ditinjau dari aspek tersebut, maka fitrah manusia itu bermacam-macam, yaitu fitrah beragama (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), fitrah berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran (mendorong untuk selalu mencari kebenaran).

Teori belajar akhlak berdasarkan kepada Al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, maka penulis mendapati teori belajar yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu teori belajar akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah saw. dalam menyebarkan agama Islam. Maka peneliti mencoba memunculkan teori belajar akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunah karena akhlak merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespons sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyeberang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, ataukah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan.

Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; *taqlid*, *tajribah wal khata'* dan *ta'wid*. Adapun penjelasannya sebagaimana di bawah ini.

1. Taqlid (Imitasi/Peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi (peniruan). Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.

Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya

Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).

Begitu juga dalam al-Sunah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan *kaifiyah* shalat. Rasulullah mendemonstrasikan cara salat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya (Bukhari, 1992: 124-125). Beliau adalah figur ideal sebagai manusia sempurna yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Karena dapat dipastikan Rasulullah mengedepankan keteladanan sebelum beliau sendiri menerjemahkannya dalam ungkapan verbal (kata-kata) (Untung, 2005: 160). Sehingga para sahabat meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bahkan Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut al-Attas *Taqlid*, di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang memandulkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktekkan *taqlid* atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas, *taqlid* tidaklah berseberangan dengan belajar, tetapi merupakan suatu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau seseorang yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail.

2. Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error)

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam

memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (coba dan salah).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap sesuatu baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam hadisnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadis dari 'Aisyah, sebagai berikut:

"Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: "ini suara apa?".

Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: "seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik". Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberi tahu Nabi, lalu Nabi bersabda: "jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya" (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas menyebutkan bahwa Nabi saw. menduga penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan sari bunga laki-laki (serbuk sari) pada sari bunga perempuan (putik) tidak berguna. Maka, beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau: *"...jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya"*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya melakukan usaha coba-coba salah, jika menggunakan cara ini salah, maka ganti kepada cara lain yang lebih baik hasilnya. Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat *senso-motorik*. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis.

Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah* dan *khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respons. Respons ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan Hasan Langgulung (1988: 362) yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu:

- a. Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru.
- b. Pelajar harus bergerak balas (respons) kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apa-apa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar.
- c. Gerak balas itu diberi peneguh (*tsawab*) agar gerak balas itu bersifat kekal (Lili, 2014, hal. 75).

Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar. Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban (gerak balas) siswa terhadap soal guru (perangsang).

Dalam Al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang Islami. Bagaimana Islam mengondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengondisian ini, Islam

memberikan *tsawab* bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan *adzab* bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk (Mujib, 2007, hal. 56). Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, caranya berbicara, dan sebagainya.
- b. Kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar, misal: cara-caranya berpikir, sifat, dan minat.
- c. Kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan sistem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menentukan ke mana arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.
- d. Berakhlak Mulia: Akhlak artinya tabiat, budi pekerti atau kebiasaan. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedangkan manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang kotor hatinya. Manusia yang berakhlak (*husn al-khuluq*) akan tertanam iman dan hatinya, sebaliknya manusia yang tidak berakhlak (*su'ul al-khuluq*) ialah manusia yang ada sikap mendua dalam tuhan (*nifaaq*) di dalam hatinya. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya (Elihami, 2018, hal 79-96).

BAGIAN 6

INTELEGENSI

Intelegensi atau kecerdasan merupakan sesuatu yang di miliki dan terdapat pada setiap individu, namun harus dipahami bahwa kecerdasan yang ada pada manusia berbeda-pada tidak sama intelegensi individu satu dengan yang lainnya. Intelegensi merupakan kemampuan seseorang meletakan dan menghubungkan proses berpikir sehingga orang yang inteligen akan mampu menyelesaikan persoalan yang ada pada dirinya secara cepat dan tepat.

Kemampuan seseorang dalam intelegensi dapat di latih melalui latihan serta pendidikan yang teratur. Intelegensi memang erat kaitannya dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk belajar serta kemampuan berpikir abstrak. Oleh karena itu, orang yang inteligen sering kali mampu mengatasi dan berpikir cepat serta tepat ketika ada dalam suatu keadaan yang sulit.

A. Sejarah Intelegensi

Pada abad XV, di Cina telah berlangsung usaha untuk mengukur kompetensi para pelamar jabatan sebagai pegawai negara. Untuk dapat diterima sebagai pegawai, para pelamar harus mengikuti ujian tertulis mengenai pengetahuan *Confucian Classics* dan mengenai

kemampuan menulis puisi dan komposisi karangan. Ujian ini berlangsung sehari semalam di tingkat distrik. Kurang dari 7% pelamar yang biasanya lulus ujian tingkat distrik tersebut kemudian harus mengikuti ujian berikutnya yang berupa kemampuan menulis prosa dan sajak. Dalam ujian ke dua ini hanya kurang dari 10% dari sisa peserta yang dapat lulus. Akhirnya barulah ujian tingkat akhir diadakan di Peking di mana di antara para peserta terakhir ini hanya lulus sekitar 3% saja. Para lulusan ini dapat diangkat menjadi mandarin dan boleh bekerja sebagai pegawai negara. Dengan demikian, dari ketiga tahap ujian tersebut, hanya 5 di antara 100.000 pelamar saja yang pada akhirnya dapat mencapai status mandarin (Rohmah, 2011, hal. 125-139).

Tidak jelas jenis pekerjaan kantor apa saja yang dapat dipegang oleh para lulusan yang telah berstatus mandarin itu. Apabila status mandarin itu merupakan semacam lisensi untuk bekerja di mana saja pada jenis pekerjaan apa saja, tentulah mata ujian yang berupa pengetahuan sastra dan kemampuan menulis prosa tidak merupakan prediktor prestasi yang cukup baik. Diferensiasi kemampuan pada jenis pekerjaan yang berbeda tidaklah dapat dilakukan dengan hanya mengujikan satu bidang kemampuan saja. Apabila pekerjaan yang dapat dimasuki oleh para mandarin itu memang pekerjaan yang menuntut pengetahuan luas mengenai sastra dan kemampuan mengarang, maka sebenarnya apa yang dilakukan oleh para penguasa Cina waktu itu dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip pengukuran yang berkembang lebih akhir dan masih dipegang sampai sekarang ini. Baru pada awal abad XIX ujian semacam itu mulai dihilangkan sejalan dengan pesatnya kemajuan universitas-universitas.

Mungkin suatu kebetulan bahwa awal perkembangan pengukuran mental berpusat pada kemampuan yang bersifat umum yang kita kenal dengan tes inteligensi, usaha perkembangan pengukuran inteligensi berkembang dalam kurun waktu yang kurang lebih bersamaan di Amerika dan Perancis. Di Amerika usaha pertama di mulai oleh pencetus istilah tes mental, James McKeen Cattell (1860-1944) yang menerbitkan bukunya *Mental and Tes Measurements* pada

1980. Buku ini berisi serangkaian 10 jenis tes inteligensi (Ambarjaya, 2012, hal. 30).

B. Pengertian Intelegensi

Intelegensi berasal dari kata latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, and to bind together*). Intelegensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli. Istilah pedagogi yang dimaksud dengan intelegensi ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Dapat dilihat bahwa titik berat ada pada soal penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang inteligen akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligen (Puspitasari, 2014, hal. 99).

Pengertian intelegensi menurut Whitherington, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cepat, makin cepat suatu pekerjaan dilakukan oleh seseorang maka semakin cerdaslah seseorang yang menyelesaikannya.
2. Cekatan, berhubungan dengan pekerjaan tangan. Dengan mudah menjelaskan dan meringkas sesuatu.
3. Tepat, sesuai dengan kebutuhan yang akan dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, intelegensi dilihat dari bagaimana seseorang mampu bersikap dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya dan perubahan situasi yang di hadapinya. Jadi yang dimaksud dengan cerdas itu disifatkan dengan adanya kesanggupan bertindak terhadap situasi dengan perbuatan yang baru sesuai dengan situasi yang baru pula. Orang yang inteligen akan mampu melakukan pekerjaan yang sifatnya psikis dan fisik dalam waktu singkat secara sempurna.

Berdasarkan hal itu intelegensi di bedakan menjadi 2 yaitu:

1. Intelegensi teoretis, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan dan mendapatkan kemampuan pikiran dalam menghadapi sesuatu secara cepat.

2. Intelegensi praktis, yaitu kemampuan untuk mengatasi sesuatu yang serba sulit dalam situasi atau pekerjaan yang berlangsung secara cepat dan tepat.

Ngalim Purwonto menjelaskan ciri-ciri atau tingkah laku inteligen harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Masalah yang di hadapi, masalah tersebut sedikit banyak merupakan masalah yang baru di hadapi oleh seseorang itu.
2. Perbuatan inteligen sifatnya serasi dan tujuan ekonomis. Untuk mendapat tujuan yang akan di capai dicari jalan keluar yang hemat dan ekonomis.
3. Masalah yang di hadapi harus ada kesulitan bagi yang bersangkutan.
4. Keterangan pemecahannya harus yang dapat diterima oleh masyarakat.
5. Perbuatan inteligen sering kali menggunakan gaya abstraksi.
6. Perbuatan inteligen bercirikan cepat.
7. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindari perasaan yang dapat mengganggu pemecahan masalah (Rohmah, 2012, hal. 161-163).

Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli bahwa yang dikatakan intelegensi adalah kecerdasan berpikir seseorang dalam mengelola sesuatu masalah yang dihadapi dan kemampuan seseorang atau individu dalam menangani masalah tersebut secara cepat dan tepat.

Mengenai faktor apa saja yang ditemukan dalam intelegensi sebenarnya sampai saat ini belum ada kesamaan pendapat secara utuh. Seperti yang disampaikan oleh Thorndike dengan teori multifaktor yang menjelaskan bahwa inteligensi itu terdiri dari beberapa faktor yang terdiri atas elemen-elemen, dan tiap elemen terdiri atas atom yang merupakan hubungan stimulus-respons. Jadi suatu aktivitas adalah sekumpulan atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lainnya.

Spearman (1927) menyatakan bahwa kecerdasan terdiri dari satu faktor yang umum untuk semua tugas yang digunakan dalam

penilaian intelijen. Holzinger (1938) menyarankan perlunya sketsa *subtitled* komponen kecerdasan manusia sebagai salah satu faktor. Thurstone (1938) mengusulkan bahwa kecerdasan paling baik dipahami dalam beberapa faktor seperti pemahaman verbal, kefasihan kata, jumlah, alasan, visualisasi spasial, kecepatan persepsi, dan memori. Jensen menyatakan kecerdasan dipandang terdiri dari dua tingkatan: kemampuan belajar asosiatif (disebut Tingkat I) dan pembelajaran konseptual dan pemecahan masalah (disebut Tingkat II). Faktor umum Spearman dipandang sesuai dengan kecerdasan Tingkat II. Di Vernon teori, faktor-faktor yang diusulkan terdiri dari empat jenis: (1) faktor umum, meliputi semua tugas; (2) faktor kelompok utama, termasuk faktor pendidikan-verbal dan faktor teknis praktis; (3) faktor kelompok kecil; dan (4) faktor spesifik. Humphreys (1962) telah mengusulkan teori hierarkis canggih yang menggabungkan aspek tradisi Burt Vernon dari analisis faktor hierarkis dengan aspek-aspek analisis Guttman (1954), di mana kecerdasan dibagi menjadi dimensi logis. Cattell (1971) dan Horn (1968) telah mengajukan teori yang sesuai dengan faktor umum dicatat oleh Spearman (1927) yang diduga terdiri dari dua subfaktor: kemampuan mengkristal, diukur dengan tes seperti kosakata dan informasi umum; dan kemampuan cairan, diukur dengan tes seperti analogi abstrak dan penyelesaian seri abstrak. Tanduk dan Cattell (1966) juga mengekstraksi subfaktor yang mewakili kemampuan visualisasi dan kecepatan kognitif (Kaufman, 2009).

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi masalah dan tantangan yang besar, namun tidak semua masalah dalam hidupnya akan dengan mudah dan gampang untuk di pecahkan. Fungsi kognitif manusia menghadapi objek bentuk representatif yang menghadirkan objek tersebut dalam kesadaran, hal tersebut tampak jelas pada sifat berpikir. Kemahiran dalam kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mahir dalam kognitifnya akan mampu mengontrol dan menyalurkan bagaimana ia akan memusatkan perhatian, bagaimana belajar, bagaimana menggali ingatan, bagaimana menggunakan ilmunya serta bagaimana berpikir dengan konsep atas masalah yang dihadapinya. Sasaran umum belajar

pengaturan kognitif adalah sistematis alur pikiran proses belajar dalam diri yang biasa disebut proses kontrol (Djaali, 2015, hal. 64-65).

Dalam intelegensi yang dimiliki seseorang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi tersebut, berikut ini faktor yang mempengaruhi intelegensi tersebut:

1. Pengaruh faktor bawaan: Penelitian tahun 1920-an menyatakan bahwa seorang anak yang berintelegensi tinggi merupakan turunan dari orang tuanya yang berintelegensi tinggi, juga sebaliknya anak yang lambat belajarnya karena memiliki orang tua yang berintelegensi di bawah rata-rata. Francis Galton (1822-1911) berpendapat intelegensi yang dimiliki seorang anak tidak sama dengan intelegensi yang dimiliki orang tuanya. Intelegensi anak-anak cenderung mengarah ke arah rata-rata, jika orang tuanya memiliki IQ 135 mereka cenderung memiliki IQ lebih rendah sekitar 100-135. Jika IQ orang tuanya 64, IQ mereka cenderung lebih tinggi sekitar 64-100. Salah satu penegasan tentang intelegensi menyebutkan bahwa intelegensi sebagai kemauan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Karena intelegensi merupakan faktor bawaan, maka sejak dini harus dibentuk dengan cara memberikan asupan yang baik.
2. Pengaruh faktor lingkungan. Salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting bagi perkembangan anak ialah gizi yang dikonsumsi dan rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, serta stimulan dari orang tua (khususnya pada masa-masa sebelum dan sesudah kelahiran). Gerber dan Ware menyimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi intelegensi yang dimiliki anak. Tiga hal yang mempengaruhi perkembangan intelegensi anak dari lingkungan keluarga; (1) frekuensi jam membaca, (2) *reward* dari orang tua, (3) *hope* dan *spirit* orang tua akan prestasi anaknya.
3. Pengaruh faktor minat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

4. Pengaruh faktor kebebasan. Kebebasan berarti bahwa setiap individu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah mereka. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

C. Pengukuran Intelegensi

Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam tingkat inteligensinya. Karena perbedaan dalam segi inteligensinya, oleh karena itu setiap individu satu dengan yang lainnya tidak sama dalam memecahkan dan menghadapi suatu permasalahan. Perbedaan ini ada yang menekankan pada pandangan kualitatif dan pandangan kuantitas.

Perbedaan yang pertama yaitu pada pandangan kualitatif yaitu pada dasarnya intelegensi seseorang berbeda. Sedangkan kualitatif perbedaan inteligensi itu berbeda semata-mata karena perbedaan materi atau perbedaan proses belajar. Perbedaan proses belajar akan berpengaruh pada inteligensinya.

Namun kedua hal ini bertentangan, dan yang perlu kita ingat adalah perkembangan manusia itu dipengaruhi baik dari pembawaan diri dan juga faktor lingkungannya demikian juga dengan inteligensi yang akan dipengaruhi oleh lingkungan serta proses dalam belajarnya. Baik pandangan yang pertama dan kedua sama-sama menyatakan bahwa setiap individu memiliki inteligensi yang berbeda (Bimo, 2010, hal. 216).

Untuk dapat mengetahui perbedaan inteligensi yang ada pada setiap individu, maka dilakukan tes inteligensi. Tes inteligensi adalah tes yang bertujuan untuk mengukur inteligensi, dan inteligensi adalah

apa yang diukur oleh tes inteligensi. Kita dapat memutuskan lingkaran yang membingungkan melalui tes inteligensi atau tes IQ untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku cerdas. Pada tahun 1993 seorang Psikologi yang berkebangsaan inggris, Cyril Burt menulis tentang inteligensi bahwa ia dapat mengetahui dan memahami kemampuan intelektual secara keseluruhan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut bawaan atau diwariskan tidak ada hubungannya dengan pelatihan dan pengajaran. Kemampuan itu intelektual bukan emosional atau moral dan tidak terpengaruh oleh kerajinan atau semangat, kemampuan itu bersifat umum bukan khusus tidak menyangkut pada pekerjaan tertentu tetapi masuk pada semua apa yang kita lakukan apa yang kita katakan dan apa yang kita pikirkan, dan ini adalah jangkauan yang paling luas.

Tes inteligensi juga berguna untuk mendiagnosa faktor-faktor penyebab kegagalan di sekolah. Orang tua dan guru mungkin mendapatkan anak yang mengalami kesukaran belajar dan prestasi akademiknya rendah. Anak yang demikian, perlu dites inteligensinya untuk memastikan kapasitas kemampuannya. Kesukaran belajar dan prestasi akademik yang rendah dapat disebabkan oleh inteligensi atau faktor lain misalnya motivasi, keterbatasan fisik, kondisi psikis, lingkungan yang kurang mendukung, maupun dukungan dari orang tuanya (Sadli, 1986). Tes inteligensi dalam aplikasinya yang luas, ternyata dapat digunakan untuk seleksi masuk sekolah maupun seleksi masuk kerja. Kapasitas intelektual selalu menjadi salah satu pertimbangan seseorang diterima atau tidak. Biasanya juga diikuti oleh prestasi akademik yang diperolehnya. Kapasitas intelektual diyakini dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis, kemampuan menganalisis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam pekerjaan. Walaupun demikian, faktor inteligensi saja kiranya tidak cukup bila tidak didukung oleh faktor-faktor non inteligentif seperti bakat, minat, motivasi, cara kerja, dan kepribadian.

Intelligence Structure Test (IST) dan *Standard Progressive Matrices (SPM)* merupakan alat untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang. Menurut Spearman, inteligensi berarti penggunaan kekuatan mental secara nyata, dan mengandung pengertian bahwa inteligensi

merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. *Intelligence Structure Test* (IST) merupakan alat tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthaeur di Frankfurt Main, Jerman, pada tahun 1953, dan telah diadaptasi di Indonesia. *Intelligence structure Tes* (IST) berbasis pada teori inteligensi yang menyatakan bahwa inteligensi merupakan suatu *Gestalt* yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara bermakna. *Intelligence Structure Test* (IST) memuat 9 subtes antara lain *Satzerganzung* (SE) yaitu melengkapi kalimat, *Wortauswahl* (WA) yaitu melengkapi kata-kata, *Analogien* (AN) yaitu persamaan kata, *Gemeinsamkeiten* (GE) yaitu sifat yang dimiliki bersama, *Rechenaufgaben* (RA) yaitu kemampuan berhitung, *Zahlenreihen* (SR) yaitu deret angka, *Figurenauswahl* (FA) yaitu memilih bentuk, *Wurfelaufgaben* (WU) yaitu latihan balok, dan *Merkaufgaben* (ME) yaitu latihan simbol. Penyajian tes IST ini membutuhkan waktu lebih kurang 90 menit, dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Konsep inteligensi menurut IST seperti tersebut di atas berbeda dengan Tes Standard *Progressive Matrices* (SPM) yang dikembangkan oleh J.C. Raven. Inteligensi menurut Standard *Progressive Matrices* (SPM) menekankan bahwa inteligensi didasari konsepsi mengenai edukasi hubungan dan edukasi korelasi dari Spearman (Azwar, 1996). Tes SPM mengukur kecerdasan orang dewasa, yang paling banyak diungkap adalah faktor general (G faktor) atau kemampuan umum seseorang. Tes SPM berorientasi pada hubungan-hubungan abstrak. Tes SPM terdiri dari 60 soal yang terbagi dalam lima seri yaitu seri A, B, C, D dan E, masing-masing seri terdiri dari 12 soal yang berbentuk gambar-gambar. Tes SPM dapat disajikan secara individual atau klasikal, dan waktu penyajian yang dibutuhkan adalah 30 menit (Kumolohadi *et al.*, 2012, hal. 79-85).

Untuk menghasilkan kualitas tes yang baik, memang diperlukan metode pengukuran yang signifikan. Hasilnya harus tidak bersifat kebetulan. Orang ingin yakin betul bahwa satu tes yang diberikan kepada seseorang dua kali, dengan selang waktu yang cukup sehingga orang melupakan pertanyaan-pertanyaannya akan dikerjakan dengan hasil yang hampir sama-sama baik. Tes yang baik juga harus *valid*. Artinya tes itu harus mengukur apa yang mesti diukur. Untuk

menentukan hal ini, kita harus membandingkannya dengan ukuran yang standar atau kriteria. Kriteria untuk mengukur *validnya* tes intelegensi yang pertama kali adalah perkiraan nilai anak-anak di sekolah yang diberikan oleh gurunya. Perlu diketahui bahwa hasil tes intelegensi itu bermacam-macam: bisa berupa angka-angka dalam skala yang bermacam-macam, dan bergantung pada jenis tes yang digunakan (Sobur, 2003, hal. 163).

Orang yang pertama kali mengukur kecerdasan adalah Binet dan Simon pada tahun 1905 dengan revisi pada tahun 1908 dan 1911. Ini adalah suatu tes *performance* yang bersifat individual, dan skornya diinterpretasikan sebagai umur mental (*mental age*). Revisi yang dilakukan di Amerika dan diadaptasikan terhadap tes Binet dipublikasikan oleh Goddard (1911), Kuhlmann (1912), dan Terman (1916). Akhirnya pada tahun 1937 dilakukan oleh Terman dan Merrill (Willis, 2013).

Alfred Binet pada tahun 1905 dan 1911 meneliti cara mengukur inteligensia dengan membuat formula suatu tes untuk mengukur kapasitas belajar yang disebut sebagai *Intelligence Quotient* atau tes IQ. Kemudian psikolog LM Terman (1877-1956) dari Stanford, Amerika Serikat, mengadaptasi dan menstandarisasi tes IQ tersebut pada anak-anak di Amerika pada tahun 1916, yang kemudian disebut sebagai tes Stanford-Binet. David Wechsler (1939) membuat Wechsler *Adult Intelligence Scale* (WAIS) dan telah direvisi berkali-kali sebagai WAIS-R dan Wechsler *Intelligence Scale for Children-R* (WISC-R).¹⁻⁴ Tes Binet pada dasarnya mengetahui kemampuan intelektual siswa dalam jangka pendek, tetapi ternyata digunakan juga untuk menentukan ranking siswa. Hasil tes IQ hanya mempunyai kontribusi 25% terhadap kemampuan seseorang yang sesungguhnya dan IQ hanya berkontribusi 30% dalam prestasi kerja seseorang. Howard Gardner di Harvard School of Education and Harvard Project Zero tahun 1983 telah mencetuskan teori kecerdasan majemuk yang menolak teori lama tentang kecerdasan dan mengatakan bahwa tes seperti tes Stanford Binet atau SAT untuk ujian masuk sebuah sekolah sebagai hitungan tradisional tidak cukup untuk menilai kecerdasan atau ketangkasan (Suarca dkk., 2005).

1. Pengukuran Inteligensi Model Binet

Alfred Binet adalah seorang ahli ilmu jiwa bangsa Prancis yang hidup antara tahun 1857-1911. Gagasan utamanya menciptakan tes intelegensi ini ialah pada waktu ia menerima tugas dari Menteri Pendidikan Prancis untuk meneliti sebab-sebab kemunduran anak-anak sekolah di negeri itu, maka disusunlah tes ini pada tahun 1905. Yang sebenarnya tes itu telah di susun atau dimulai lebih dahulu oleh William Stern (1871-1938), yang kemudian di perluas oleh Binet.

Untuk menghitung kecerdasan seorang anak, Binet-Simon menggunakan rumus yang telah ditemukan oleh William Stern, seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, sebagai berikut: *Chronological age*.

$$\text{Atau IQ} = \frac{\text{MA}}{\text{CA}} \times 100$$

Penilaian tersebut akan tampak jelas bila dibuat ke dalam tabel seperti di bawah ini:

Pertanyaan umur CA	1	2	3	4	5	Nilai Ma
Umur 6 Tahun	X	X	X	X	X	6
Umur 7 Tahun	X	X	X	X	-	4/5
Umur 8 Tahun	X	X	X	-	-	3/5
Umur 9 Tahun	X	-	X	-	-	2/5
Umur 10 Tahun	X	-	-	-	-	1/5
Umur 11 Tahun	-	-	-	-	-	0
Jumlah						8

Keterangan:

x = Jawaban yang benar

- = Jawaban yang salah

Anak yang berumur 6 tahun (6 tahun CA) Nilai kecerdasan (MA= 8 tahun) hal ini menunjukkan perkembangan anak tersebut berkembang 2 tahun lebih cepat.

Untuk Menghitung anak tersebut adalah:

$$\text{IQ} = \frac{\text{MA}}{\text{CA}} \times 100$$

$$\text{IQ} = \frac{8}{6} \times 10$$

$$IQ = \frac{800}{6} \times 133 \frac{2}{3}$$

Tingkat penilaian anak yang kurang normal (*feble minden*). Golongan ini dapat dibedakan lagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Anak yang idiot, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Tidak mampu mengurus dirinya sendiri, karena itu selalu membutuhkan perawatan dan pertolongan orang lain.
 - 2) Sukar dididik, karena tingkat kecerdasannya hanya sama dengan anak berumur 2 tahun (MA 2), karena itu suka untuk bergaul dengan orang lain dan hanya mampu berbicara beberapa perkataan saja, IQ-nya sekitar 50 ke bawah.
- b. Anak yang ambisi (*mentally defective*), tingkat kecerdasannya lebih tinggi dari pada anak idiot, karena telah sanggup untuk mengingat hal-hal yang di rasakan mudah seperti menyapu lantai dan mengepelnya.
- c. Anak yang *moron* (debil). Anak ini tidak begitu jauh keterbelakangannya dibandingkan dengan anak yang normal. Anak semacam ini telah dapat melakukan pekerjaan yang sederhana misalnya tukang kayu, tukang batu, tukang kebun, dll. (Suarca dkk., 2005).

2. Pengukuran Inteligensi Model Wechsler

David Wechsler (1939) mempublikasikan tes inteligensi individual yang pertama kali, kemudian dikenal dengan nama *W.B Test*. Sepuluh tahun kemudian diterbitkannya *WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children)*, suatu skala untuk tes inteligensi anak-anak (N. Daulay, 2016). Tes intelegensi *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) adalah salah satu tes yang sering dan umum digunakan di dunia psikologi. Tes intelegensi WISC adalah tes intelegensi untuk anak usia 8-15 tahun. Tes ini terdiri atas 2 jenis tes, yaitu tes verbal dan tes *performance*. Tes verbal terdiri atas materi informasi, pengertian, hitungan, persamaan, perbendaharaan kata, rentangan angka. Sedangkan tes *performance* terdiri atas melengkapi gambar, mengatur gambar, rancangan balok, merakit objek, simbol, dan *mazes* (Mudhar & Rafikayati, 2017).

a. *The Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R)*

Revisi skala WISC yang dinamai WISC-R diterbitkan tahun 1974 dan dimaksudkan untuk mengukur intelegensi anak-anak usia 6 sampai 16 tahun sebagaimana penggunaan WISC generasi terdahulu. WISC-R terdiri atas 12 subtes yang 2 di antaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. Ke12 subtes tersebut dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu skala Verbal (verbal) dan skala performansi (*performance*).

Skala Verbal	Skala Performansi
1. <i>Information</i> (informasi)	1. <i>Picture Completion</i> (Kelengkapan Gambar)
2. <i>Digit Span</i> (Rentang Angka)	2. <i>Picture Arrangement</i> (Susunan Gambar)
3. <i>Vocabulary</i> (Kosakata)	3. <i>Block Design</i> (Rancangan Balok)
4. <i>Arithmetic</i> (Hitungan)	4. <i>Object Assembly</i> (Perakitan Objek)
5. <i>Comprehension</i> (Pemahaman)	5. <i>Digit Symbol</i> (Simbol Angka)
6. <i>Similarities</i> (Kesamaan)	

1) Informasi

Berisi pertanyaan mengenai pengetahuan umum yang dianggap dapat diperoleh oleh setiap orang dari lingkungan sosial dan budaya sehari-hari di mana-mana ia berada.

2) Rentang Angka

Pada bagian kedua subtes ini, pemberi tes menyebutkan rangkaian angka yang lain dan subjek diminta mengulang menyebutkannya dalam urutan yang terbaik.

3) Kosakata

Berisi 40 kata-kata yang disajikan dari yang paling mudah didefinisikan sampai kepada yang paling sulit.

4) Hitungan

Berupa problem hubungan yang setaraf dengan soal hubungan di sekolah dasar, karena itu sedikit sekali memerlukan kecakapan menghitung yang rumit.

5) Pemahaman

Isi subtes ini dirancang untuk mengungkap pemahaman umum. Subtes ini terdiri atas 14 soal yang menghendaki subjek untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu, mengapa aturan tertentu harus diikuti, apa arti peribahasa tertentu dan lainnya.

6) Kesamaan

Berupa 13 soal yang menghendaki subjek untuk menyatakan pada hal apakah dua benda memiliki kesamaan. Misalnya: "Apa persamaan macan dan singa?"

Untuk skala Performansi, penjelasan isi setiap subtesnya adalah:

1) Kelengkapan Gambar

Berupa 21 kartu yang masing-masing berisi gambar. Setiap gambar terdapat bagian penting yang sengaja dihilangkan.

2) Susunan Gambar

Berupa 8 seri cerita gambar yang masing-masing terdiri atas beberapa kartu yang disajikan dalam urutan tidak teratur.

3) Rancangan Balok

Terdiri atas seri pola yang masing-masing tersusun atas pola merah-putih. Setiap macam pola diberikan di atas kartu sebagai soal.

4) Perakitan Objek

Terdiri atas potongan-potongan atau bagian lengkap bentuk benda yang dikenal sehari-hari. Subjek diminta menyusun potongan-potongan bentuk tersebut sehingga membentuk gambar yang benar dari benda yang dimaksudkan.

5) Simbol Angka

Berupa 9 angka yang masing-masing mempunyai simbolnya sendiri-sendiri. Subjek diminta menulis simbol

untuk masing-masing angka di bawah deretan angka yang tersedia sebanyak yang dapat ia lakukan dalam waktu 90 detik.

b. The Wachler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-R)

Sebagaimana versi WAIS sebelumnya, WAIS-R terdiri dari skala verbal dan skala performansi. Kedua skala tersebut masing-masing menghasilkan IQ Verbal dan IQ Performansi sedangkan kombinasi keduanya menjadi dasar untuk perhitungan IQ-Diviasi sebagai IQ keseluruhan (Azwar, 2010).

1) Struktur Faktor Skala Kecerdasan Wechsler untuk Anak-Edisi Kelima: Analisis Faktor Eksplorasi dengan 16 Primer dan Subtes Sekunder

Skala Kecerdasan Wechsler untuk Anak-Anak-Edisi Kelima (WISC-V; Wechsler, 2014) adalah versi terbaru dari salah satu yang paling sering digunakan untuk tes kecerdasan bagi anak-anak. Ini termasuk 16 subtes terkait intelijen; lima skor indeks faktor urutan pertama (Pemahaman Verbal, *Visual Spatial*, *Fluid Reasoning*, Memori yang Bekerja, dan Kecepatan Proses; dan skor Skala Penuh yang dipesan secara hierarkis). Tambahan untuk menghilangkan subtes *Word Reasoning* dan *Picture Completion*, WISC-V menggabungkan subtes Picture Span (diadaptasi dari Prasekolah Wechsler dan Skala Kecerdasan Primer-Edisi Keempat (IV; Wechsler, 2012) untuk mengukur visual memori yang bekerja, dan *subtitle Visual Puzzles and Figure Weights* (diadaptasi dari Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler-Edisi Keempat (IV; Wechsler, 2008) untuk mengukur spasial visual dan penalaran masing-masing. Tujuan WISC-V adalah untuk membagi faktor *Perceptual Reasoning* menjadi Visual terpisah.

Ada enam *subtitle* "Sekunder", yaitu informasi, pemahaman, konsep gambar, aritmatika, *sequencing-number*, dan pembatalan yang digunakan untuk substitusi dalam estimasi FSIQ atau dalam memperkirakan yang baru dibuat (Penalaran Kuantitatif, Auditori Memori Kerja, dan Nonverbal) dan Skor *Ancillary Index* dari kemampuan

sebelumnya (Kemampuan Umum dan Kecakapan Kognitif). Skor Indeks tambahan tidak berasal dari faktorial skor, tetapi dibangun secara logis atau teoretis. Komplementer subtests (*Naming Speed Literacy*, *Naming Speed Quality*, Terjemahan Simbol Langsung, Terjemahan Simbol Tertunda, dan Terjemahan Simbol Pengenalan) adalah hal baru bagi WISC-V, tetapi subtes ini bukan subtes intelijen dan tidak dapat digantikan sebagai subtes primer atau sekunder. Subtes pelengkap adalah termasuk untuk aplikasi penilaian klinis tambahan (Wechsler, 2014b). Manual Teknis dan Interpretasi WISC-V juga mencatat hubungan subtes dengan teori dan teori neuropsikologis psikologi kognitif (Canivez *et al.*, 2015).

D. Teori Kecerdasan Majemuk

Multiple intelligences merupakan kecerdasan majemuk yang relatif baru dikenalkan oleh Howard Gardner. Teori *multiple intelligences* adalah salah satu perkembangan paling penting dan paling menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini. Pada dasarnya kecerdasan tidak semata-mata diukur dari kecerdasan dalam menjawab pembelajaran semata, namun kecerdasan manusia juga harus bernilai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menemukan persoalan-persoalan baru, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu. *Multiple intelligences* lebih dalam menjelaskan ada 8 macam kecerdasan manusia meliputi kecerdasan bahasa, musikal, logika-matematika, visual spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis (H. Arifin, 2017).

Teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah sikap menghargai keunikan individu, berbagai macam variasi cara belajar, menyajikan sejumlah model untuk penilaian belajar, serta berbagai macam cara dalam mengaktualisasikan diri dalam bidang tertentu yang akhirnya dapat diakui. Namun, kecerdasan itu tidak mungkin terdapat semua pada setiap individu. Kecerdasan pun tidak bisa berdiri sendiri dan kadang bercampur baur dengan lainnya. Adapun kecerdasan itu menurut Gardner adalah:

1. Kecerdasan Matematika-Logika (*Logical-Mathematical Intelligence*), yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah menggunakan penalaran yang logis serta menggunakan angka dengan baik. Cara kerjanya dengan menggunakan pola logika untuk menganalisis suatu masalah serta dalam melakukan matematis orang yang menonjol dalam kecerdasan matematika akan suka dengan perhitungan serta hal-hal yang berbau matematis.
2. Kecerdasan Berbahasa (*Linguistic Intelligence*), merupakan kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata dalam bentuk tulisan dan lisan. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik lumrahnya sangat merespons juga mendengar apapun setiap bunyi suara dan ritme. Seseorang ini yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi senang dalam hal pengekspresian diri dalam bahasa.
3. Kecerdasan Dimensi Ruang (*Visual-Spatial Intelligence*), adalah kemampuan dalam memahami konsep ruang, posisi, letak, dan bentuk-bentuk tiga dimensi. Orang pada model kecerdasan ini suka menggambar ide-ide dan membuat *scape* dalam membantu memecahkan masalah, cara berpikir dan dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat objek.
4. Kecerdasan Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), adalah kemampuan mengombinasikan penglihatan dan gerak tubuh dan juga keahlian menggunakan seluruh tubuh guna mengekspresikan ide perasaan. Kecerdasan ini berkaitan dengan mendayagunakan tubuh secara terampil. Kecerdasan ini juga bisa diartikan sebagai keterampilan dalam menggunakan tangan dalam menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi sebuah karya atau kerajinan.
5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*), adalah kemampuan mengenai bentuk-bentuk musik, dengan cara memersepsi (misalnya, sebagai pengikat music), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya, sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya, sebagai penyanyi).

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

6. Kecerdasan Antar Pribadi (*Interpersonal Intelligence*) adalah kecerdasan dalam hal menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial dengan mengaplikasikan keterampilan seseorang di dalam membangun, menciptakan, dan mempertahankan relasi/hubungan social juga teknik dalam memersepsi serta membedakan suasana hati, memberi maksud, motivasi perasaan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan antar pribadi biasanya suka mengamati semua, mudah berteman, suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok, percaya diri, dapat menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, menyemangati teman lain, lebih suka bekerja dan belajar berkelompok dari pada sendiri.
7. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*), adalah kemampuan diri untuk mengerti juga memahami diri sendiri, dalam artian memahami keinginan, hasrat dan minat juga harapan yang ada pada diri dan melakukan sesuatu dengan berdasarkan pemahaman tersebut. Indikator yang menunjukkan kecerdasan intrapribadi adalah menyadari dan mengerti tentang emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengembangkan konsep diri yang baik dan benar, lebih suka dan mampu bekerja sendiri.
8. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*), adalah keahlian diri manusia dalam mengenali dan mengelompokkan spesies flora dan fauna terhadap lingkungan sekitar. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki suatu kepekaan pada fenomena atau gejala alam, suka memelihara dan menyayangi binatang, suka mengobservasi lingkungan alam seperti mengobservasi bebatuan, jenis tanah dan lapisan tanah, beraneka ragam bentuk dan macam flora dan fauna.
9. Kecerdasan *Exsistensialis* (*Exsistensialis Intelligence*), adalah kemampuan yang ada hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan untuk menjawab masalah-masalah terdalam di

antaranya eksistensi atau juga bias disebut keberadaan manusia. Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya dapat digunakan untuk memuji kecerdasan eksistensialnya (Hasanah, 2018).

E. Konsep Kecerdasan dalam Islam

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntunan yang diajukan oleh kehidupan dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi. Kecerdasan akan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia dengan kadar pengembangan yang berbeda (Dharin, 2019, hal. 1-32).

Pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Setiap anak lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini dikemukakan secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah Swt., dalam rangka mengaktualisasikan diri di muka bumi. Dalam pandangan Langgulung (2003, hal. 223) bahwa “pada prinsipnya potensi menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah. Dengan potensi, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan ruhani kepada Allah Swt., baik melalui zikir atau aktivitas lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Ruum (30):30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dinyatakan bahwa sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (inteligensi atau intelek)". Secara umum apa yang dimaksud kecerdasan dalam konsep Islam: Pertama adalah kecerdasan intelektual, yaitu syarat minimum kompetensi kecerdasan logis dan matematika. Kedua, adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Ketiga, adalah kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, sebuah penghayatan ketuhanan yang kita semua menjadi bagiannya (Nurjanah, 2019, hal. 132-152).

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Sudah sangat jelas Islam menganjurkan atau memerintahkan manusia untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dimulai dengan membaca (dalam pengertian yang luas). Kemampuan berpikir inilah salah satu yang membedakan eksistensi manusia dengan makhluk lain, sehingga manusia menjadi makhluk yang paling unggul bahkan di atas Malaikat sekalipun. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Baqarah (2):31);

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.

Ayat tersebut menunjukan keunggulan manusia dalam berpikir karena para malaikat tidak mengetahui nama benda tersebut. Dalam Al Quran ditempatkan setelah berzikir. Dalam istilah Al-Qur'an

disebut tafakkara atau tafakur, yaitu menggerakkan semua kegiatan kognitif serta pikiran dalam dan luar sekaligus. Hal tersebut dilakukan dengan menghidupkan seluruh kecerdasan, yaitu kecerdasan ruhiyah (tazakur) terlebih dahulu secara otomatis akan menghasilkan kecerdasan qalbu dan kecerdasan akal.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespons secara positif setiap kondisi yang ada. Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain (Fadhli, 2018, hal. 108-137).

Emosi merupakan pengorganisasian yang hebat antara pikiran dan perbuatan. Kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh seseorang karena riset membuktikan bahwa kecerdasan emosi menentukan kesuksesan seseorang. Potensi individu dalam aspek-aspek non intelektual yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosioabilitas serta aspek-aspek emosi lainnya merupakan juga faktor yang penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah Swt. untuk membentuk manusia yang sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat AnNajm:43-44:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى ۖ وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى

Artinya: “dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.

Al-Qur'an dan hadis banyak sekali yang dapat digunakan untuk menunjukkan isyarat emosi tersebut. Hal ini dibagi dua, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Yang pertama, emosi primer, ini adalah emosi dasar yang dibawa sejak lahir seperti gembira pada dalam surah Huud ayat 7, sedih dalam surah Yusuf ayat 84, dan lainnya. Kemudian emosi Sekunder, emosi ini lebih luas yang terindikasi kesadaran diri, evaluasi diri hingga tumbuh dan berkembangnya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang.

Ekspresi emosi itu menandakan adanya realitas seseorang yang tidak konsisten. Tanda-tanda ekspresi yang di katakana Al-Qur'an adalah berkaitan dengan hawa nafsu di mana hal itu membawa manusia pada hal negatif dan tidak pernah puas. Dengan kecerdasan emosional, manusia mampu mengendalikan hawa nafsu.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Abdullah dan Sa'ad Hawa adalah kemampuan manusia dalam menggali fitrah dirinya serta kemampuan untuk mengenal Tuhannya, kemudian memahami eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi.

Spiritual juga disebut sebagai rohani dalam Kamus Webster (Anon, 1963). Begitu juga Kamus al-Mawrid (1994) yang menyebut spirit itu sebagai roh. Dalam Al-Qur'an, roh berhubungan langsung dengan Allah dan dalam surah An-Nisa ayat 85, Allah menyatakan tidak akan memberi pengetahuan kecuali sangat sedikit. Kunci dari kecerdasan spiritual adalah hati oleh karena itu kecerdasan spiritual hanya akan didapatkan bila seorang manusia pasrah dan menyerahkan hidupnya hanya pada Allah. Al Ghazali menyatakan komponen dari kecerdasan spiritual adalah roh, jiwa dan akal serta berasaskan Iman dan tauhid (Sudi *et al.*, 2017, hal. 1-11).

BAGIAN 7

MOTIVASI BELAJAR

Saat guru berdiri dalam kelas dan memulai bercerita kepada murid-murid tentang mata pelajaran, tentunya guru berharap murid antusias dengan pelajaran yang diterangkannya. Guru menatap mata siswa satu persatu dan memperkirakan kemampuan mereka dalam menangkap bahan pelajaran yang diberikan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu pemberian motivasi kepada siswanya.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negatif dari luar dan dari diri siswa. Selanjutnya, dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah,

dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah sungai atau bahkan hutan. Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional. Kegiatan belajar yang termasuk rencana guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Pengetahuan tentang “belajar, karena ditugasi” dan “belajar karena motivasi diri” penting bagi guru dan calon guru.

Pada hakikatnya inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Semua pihak yang tersangkut di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, konselor, siswa, petugas lainnya maupun orang tua siswa sangat mengharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang optimal. Terjadinya proses belajar yang optimal, diharapkan siswa akan mampu meraih prestasi yang tinggi. Untuk itu, selain senantiasa menyempurnakan sistem pengajarannya, di sekolah juga mengupayakan terjadinya motivasi belajar.

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2010, hal. 71).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2011, hal. 1). Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Djaali, 2015, hal. 101).

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc. Donald dalam H. Nashar, 2004, hal. 39). Tetapi, menurut Clayton Aldelfer dalam H. Nashar (2000:42), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa

dalam n kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Menurut Abraham Maslow dalam H. Nashar (2004, hal. 42), motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sedangkan belajar sendiri artinya adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Bila diringkas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

B. Jenis-Jenis Motivasi Menurut Para Ahli

Menurut Sardiman, motivasi itu sangat bervariasi sebagaimana ulasan berikut.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya:
 - a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.
 - b. Motif-motif yang dipelajari, artinya motif yang timbul karena dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis dalam Sardiman meliputi:
 - a. Motif atau kebutuhan organisasi, misalnya kebutuhan makan, minum, seksual, dan lain-lain.

- b. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
 - c. Motif-motif objektif.
- 3. Motivasi jasmani dan rohani
 - a. Motivasi jasmani seperti: rileks, insting, otomatis, nafas, dan sebagainya.
 - b. Motivasi rohani seperti: kemauan, atau minat.
- 4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
 - a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2010, hal. 90).

Dalam kegiatan belajar-mengajar, peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan (Uno, 2011, hal. 23). Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Perlu diketahui bahwa ada bermacam-macam cara untuk menumbuhkan motivasi. Tetapi, untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Maka, guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab, mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

3. Saingan/kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

4. Ego-involvement

5. Memberi ulangan

Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar.

6. Mengetahui hasil

7. Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Makmun, 2009, hal. 164).

C. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Perlu ditekankan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi motivasi lain. Motivasi dapat juga sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menelurkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, di antaranya:

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa (Hamalik, 2008, hal. 121).

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar di antaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, meliputi:
 - a. Faktor-faktor non sosial
Kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - b. Faktor-faktor sosial
Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar:

1. Motivasi jangka panjang

Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik.

2. Motivasi jangka pendek

Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.

E. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek yang diteliti ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan subjek manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi (Sardiman, 2010, hal. 34).

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa (Sardiman, 2009, hal. 67). Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai,
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus (Uno, 2011, hal. 162).

5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar (Riberu, 2008, hal. 16).

F. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, dan menentukan ketekunan belajar.

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

G. Ciri-ciri Motivasi

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri-ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakni akan sesuatu).

7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Nashar, 2009, hal. 65).

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

H. Bentuk-Bentuk Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Dengan demikian bentuk-bentuk motivasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
2. Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini tanpa dipelajari.
3. Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.
4. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti refleks, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motif rohaniyah, yaitu kemauan

5. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki tujuan orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju yang ingin dicapai adalah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial (Dimiyati & Mudjiono, 2008, hal. 45).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab, kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

I. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat

memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Sudjana, 2017, hal. 31).

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

J. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa (Warsah, 2020c).

K. Teori-Teori Motivasi dalam Belajar

1. Teori Kebutuhan

Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan, yaitu:

Kebutuhan Pencapaian: Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Individu dengan kebutuhan ini lebih menyukai situasi-situasi pekerjaan yang memiliki tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan risiko tingkat menengah. Ketika karakteristik-karakteristik ini merata, individu yang berprestasi tinggi akan sangat termotivasi.

Kebutuhan Kekuatan (nPow): Keinginan untuk memiliki pengaruh, dan mengendalikan individu lain. Individu dengan nPow tinggi suka bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi yang kompetitif dan berorientasi status, serta cenderung lebih khawatir dengan wibawa.

Kebutuhan Hubungan: Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Kebutuhan ini mendapatkan perhatian yang paling sedikit dari para peneliti. Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari pada situasi-situasi yang kompetitif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi (Nashar, 2009, hal. 65).

2. Teori Efektivitas Diri

Teori efektivitas diri (*self-efficacy*) yang juga dikenal sebagai teori kognisi sosial atau teori pembelajaran sosial) merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi efektivitas diri individu, semakin tinggi rasa percaya diri yang ia miliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Jadi, dalam situasi-situasi sulit, individu merasa bahwa individu yang memiliki efektivitas diri rendah cenderung mengurangi usaha atau menyerah, sementara individu dengan efektivitas diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan tantangan.

Selain itu, individu yang memiliki efektivitas diri yang tinggi tampak merespons umpan balik negatif dengan usaha dan motivasi

yang lebih tinggi, sementara individu dengan efektivitas diri rendah cenderung mengurangi usaha ketika diberi umpan balik negatif.

3. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori ini mempunyai sebuah pendekatan perilaku, yang menunjukkan bahwa penguatan mempengaruhi perilaku. Teori ini mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan (Sardiman, 2009, hal. 71).

4. Teori Keadilan

Menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan masukan-masukan dan hasil pekerjaan mereka dengan masukan-masukan dan hasil pekerjaan orang lain dan kemudian merespons untuk menghilangkan ketidakadilan.

5. Teori Harapan

Menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut. Teori ini berfokus pada tiga hubungan: Yang pertama ialah hubungan usaha-Kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja. Yang kedua adalah hubungan kinerja-penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Yang ketiga adalah hubungan penghargaan-tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan yang diberikan memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan- penghargaan potensial bagi individu tersebut.

L. Strategi Motivasi Belajar

Menurut Catharina Tri Ani ada beberapa strategi motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting. Karena itu, diharapkan agar guru menunjukkan kepada siswa bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat diberikan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.

2. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri inkuiri, diskusi, curah pendapat dan sejenisnya, merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

M. Beberapa Cara agar Siswa Mempunyai Motivasi Belajar

Ada beberapa cara yang guru bisa terapkan agar siswa terus termotivasi dalam belajar. Cara-cara tersebut, misalnya sebagai berikut:

1. Menerima siswa apa adanya. Siswa adalah seorang manusia yang masih muda dan perlu dibimbing guna menjadi manusia dewasa. Tiap siswa mempunyai karakter dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, tiap siswa merupakan pribadi yang unik, yang membuatnya berbeda dengan lainnya. Guru harus

menerima setiap siswa sebagaimana adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Hal ini akan membentuk rasa harga diri yang tinggi dalam diri siswa. Guru juga perlu menemukan sesuatu (bakat atau kelebihan) dalam diri siswa yang bisa membuatnya merasa penting (Dimiyati & Mudjiono, 2008, hal. 180).

2. Menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi siswa untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan seluruh potensinya. Siswa adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya, ia akan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Proses belajar berjalan lancar manakala siswa dapat menguji kemampuannya dan mencoba pengalaman baru, atau bahkan membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang dapat menyinggung perasaan mereka. Rasa aman juga datang dari sikap yang disiplin dan konsisten. Dengan keteraturan, siswa akan merasa pasti mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Ketidakpastian akan menimbulkan keraguan dan ketakutan berbuat salah, yang menyebabkan hilangnya motivasi. Disiplin yang baik dan tidak kaku harus diterapkan oleh guru dan orang tua, karena tujuan disiplin adalah menolong siswa guna menjadi individu yang independen, mandiri, dan dapat menentukan peran mereka sendiri. Disiplin harus ditegakkan berdasarkan aturan yang masuk akal, kooperatif dan tidak otoriter.
3. Kenali seluruh potensi yang dimiliki siswa. Sejak awal, ajari siswa untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Tujuan yang dipilih dan ditetapkan sendiri mengandung motivasi yang lebih kuat daripada tujuan yang ditetapkan oleh orang lain. Apalagi tujuan atau potensi tertentu terlalu banyak ditentukan orang lain, bisa jadi tujuan itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Berkomunikasilah dengan siswa tentang apa yang ingin mereka wujudkan dan apa saja hambatannya. Hal ini bisa dilakukan secara terbuka antara guru, orang tua dan siswa (Djamarah, 2015, hal. 68).

Sementara itu Nasution mengemukakan beberapa petunjuk singkat dalam rangka upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswa di sekolah, antara lain:

1. Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik, motif mempunyai tujuan, makin jelas tujuan, makin kuat motivasi.
2. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikan.
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan, senyuman yang menggembirakan suasana.
4. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran. Anak-anak ingin aktif.
5. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak (Hamalik, 2012, hal. 78).
6. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan. Sebaiknya biarlah hasil baik dalam pekerjaan merupakan hadiah bagi anak.
7. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
8. Mengetahui hasil baik menggiatkan usaha murid.
9. Hasil buruk apalagi kalau terjadi berulang-ulang akan mematahkan semangat.
10. Hargailah pekerjaan murid.
11. Berilah kritik dengan senyuman. Janganlah anak mendapatkan kesan bahwa guru marah kepadanya, tetapi hanya kecewa atas hasil pekerjaannya atau perbuatannya.

N. Sifat-Sifat Motivasi

1. Motivasi Internal

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Satu-satunya jalan untuk menuju yang ingin dicapai adalah dengan belajar. Tanpa belajar, tidak mungkin mendapat pengetahuan.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal yaitu motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi eksternal dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi eksternal ini tidak baik dan tidak penting. Sebab, kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik atau eksternal.

O. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan siswa dan bahan belajar, oleh karena itu untuk dapat membelajarkan dan mengajarkan bahan pelajaran dipersyaratkan guru telah mempelajari bahan pelajaran, memahami bagian-bagian yang mudah, sedang dan sulit. Menguasai cara-cara mempelajari bahan dan memahami sifat bahan pelajaran tersebut.

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar yaitu belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar, belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang, belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu, belajar menjadi menantang agar siswa memahami prinsip penilaian dan faedah belajarnya bagi kehidupan di kemudian hari.

2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Upaya optimalisasi tersebut sebagai berikut:
 - a. Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
 - b. Memelihara minat, kemauan dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar.
 - c. Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
3. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
4. Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.
5. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, yang mana upaya optimalisasi tersebut bisa dilakukan seperti berikut ini:
 - a. Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya.
 - b. Guru mempelajari hal-hal yang sulit bagi siswa.
 - c. Guru memecahkan hal-hal yang sulit, dengan mencari “cara memecahkan”.
 - d. Guru mengajarkan “cara memecahkan” dan mendidihkan keberanian mengatasi kesukaran.
 - e. Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
 - f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
 - g. Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
 - h. Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

6. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

Guru adalah pendidik anak bangsa. Mendidikkan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya “memberantas” kebodohan masyarakat. Upaya mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
- b. Guru mengikutsertakan siswa untuk memelihara fasilitas belajar.
- c. Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar.
- d. Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar (Suharsimi Arikunto, 2010).

BAGIAN 8

BAKAT

Anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Namun, seringkali kita melihat perkembangan prestasi anak yang ternyata tergolong memiliki bakat istimewa. Setiap individu hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minatnya, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa maka kemajuan belajar siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama (Nihayah, 2015, hal. 135-150).

Di dalam setiap masyarakat mana pun, anak berbakat selalu dianggap sebagai kekayaan Negara yang memberikan manfaat besar dalam kemajuan dan kegemilangan umat. Di sinilah tampak jelas urgensi perhatian terhadap segolongan anak berbakat, sehingga diperlukan perhatian dan pemeliharaan yang sepatutnya untuk menginvestasi kekuatan dan kemampuannya secara tepat.

Psikologi pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan terhadap anak didik dalam situasi pendidikan. Psikologi dalam hal ini berafiliasi dengan ilmu jiwa. Mempelajari psikologi pendidikan sangat penting apalagi bagi seorang pendidik, guna supaya terciptanya suatu kondisi belajar yang efektif. Berbicara mengenai psikologi pendidikan sangat luas pembicaraannya. Salah satu komponen penting dalam psikologi pendidikan adalah kajian tentang bakat. Oleh karena itu, pembahasan kali ini akan berorientasi pada persoalan-persoalan bakat dan hal-hal yang berkaitan dengannya, mengingat hal tersebut sangat berhubungan erat dalam pembentukan pribadi seseorang (Naland, 2017, hal. 1).

A. Pengertian Bakat

Bakat adalah suatu kualitas yang dimiliki individu untuk berkembang di masa yang akan datang. Sehingga, perlu adanya penanaman bakat sejak dini sehingga seseorang dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan bakat yang dimiliki (Kursi, 2016, hal. 49-57).

Dalam psikologi, kata 'bakat' umumnya berarti potensi pencapaian. Objek pengujian bakat adalah untuk menentukan apakah kinerja seseorang akan meningkat secara nyata dengan pelatihan tambahan. Oleh karena itu, tes bakat adalah tes kinerja yang dirancang untuk membuat prediksi tentang pencapaian masa depan individu yang diuji dengan mengukur potensi individu tersebut untuk pencapaian. Berbagai jenis tes bakat dapat diidentifikasi, misalnya khusus dan umum. Tes kecakapan khusus dirancang untuk mengukur potensi dalam bidang tertentu seperti kecakapan mekanis atau mekanik, dan uji kecakapan umum dirancang untuk menentukan potensi di area yang lebih luas dan tidak spesifik. Tes kecerdasan multidisiplin, misalnya, adalah tes bakat umum (Carter, 2017).

Dalam aktivitas sehari-hari istilah bakat seringkali diinterpretasi secara berbeda-beda, seperti misalnya untuk menggambarkan kemampuan intelektual yang tinggi, minat yang menonjol, potensi,

kemampuan yang diperoleh karena diturunkan dari orang tua, dan lain-lain.

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu di kembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik (Naland, 2017, hal. 3).

Menurut Hawadi dalam Nuryanti (2010), bakat adalah kapasitas untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan usaha pengembangan. Bakat tidak serta-merta muncul dan dapat terlihat pada anak. Setelah anak diberi kesempatan untuk berlatih dan mencoba barulah bakat anak dapat terlihat dan dapat terus dikembangkan. Anak berbakat akan memberikan hasil yang jauh lebih baik daripada anak yang sejak awal tidak menyimpan bakat dalam bidang tersebut (Mauliaratri, 2012).

Dalam rumusan yang mudah dan komunikatif, bakat adalah kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa daripada yang lain misalnya, seorang yang mempunyai bakat bahasa inggris, maka ia senang bahasa tersebut, sangat cepat dan mudah mempelajarinya, sehingga cakap berbahasa inggris baik secara lisan maupun tertulis.

Bakat akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor kematangan fisik atau kedewasaan biologis, peningkatan kualitas keterampilan fisik. Kematangan juga terjadi dalam segi mental psikologisnya. Artinya, bahwa semakin seseorang dapat mencapai kematangan fisik dan mental, maka bakatnya juga akan mengalami perkembangan. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi perkembangan bakat seseorang. Lingkungan yang baik, pendidikan yang baik akan menunjang perkembangan bakat-bakat yang ada pada individu-individu yang bersangkutan (Fudyartanta, 2010). Ada beberapa pengertian bakat menurut para ahli:

1. Crow: Bakat merupakan kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang beragam.
2. William B. Michael: Bakat adalah kapasitas seseorang dalam melakukan tugas, yang sedikit sekali dipengaruhi atau tergantung dari latihan.
3. Brigham: Bakat adalah kondisi, kualitas, atau sekumpulan kualitas yang dititikberatkan pada apa yang dapat dilakukan individu (segi *performance*/kinerja) setelah individu mendapat latihan.
4. Woodworth dan Marquis: Bakat adalah prestasi yang dapat diramalkan dan dapat diukur melalui tes khusus.
5. Guilford: Bakat adalah kemampuan kinerja yang mencakup dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual.

Guilford juga memberikan definisi tersendiri mengenai bakat, yang menyatakan bahwa "*Aptitude pertains to abilities to perform. There are actually as many abilities as there are actions to be performed, hence traits of this kind are very numerous*". Guilford mengemukakan bahwa bakat (*aptitude*) mencakup 3 dimensi psikologis, yaitu: Dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dimensi intelektual.

1. Dimensi perseptual

Dimensi perseptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, yaitu faktor-faktor yang antara lain berupa: kepekaan indera, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, kecepatan persepsi dan lain sebagainya.

2. Dimensi psikomotor

Dimensi psikomotor mencakup 6 faktor, yaitu: faktor kekuatan, faktor impuls, faktor kecepatan gerak, faktor ketelitian, faktor koordinasi dan faktor keluwesan (*flexibility*).

3. Dimensi intelektual

Dari ketiga dimensi, dimensi inilah yang mempunyai implikasi yang sangat luas. Dimensi ini meliputi lima faktor yaitu:

- a. Faktor ingatan, yang mencakup: Faktor ingatan mengenai substansi, faktor ingatan mengenai relasi, faktor ingatan mengenai sistem.
- b. Faktor pengenalan, yang mencakup: pengenalan terhadap keseluruhan informasi, golongan (kelas), hubungan-hubungan, bentuk atau struktur, dan kesimpulan.
- c. Faktor evaluatif, yang mencakup: Evaluasi mengenai identitas, relasi-relasi, sistem dan evaluasi terhadap penting tidaknya problem (kepekaan terhadap problem yang dihadapi).
- d. Faktor berpikir divergen, yang meliputi: faktor untuk menghasilkan unit-unit, faktor untuk pengalihan kelas-kelas secara spontan, faktor kelancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan, faktor untuk menghasilkan sistem, faktor untuk transformasi divergen, faktor untuk menyusun bagian-bagian menjadi garis besar atau kerangka (Munandar, 2011).

Menampilkan bakat dibutuhkan motivasi kuat yang disebut minat, yakni kebebasan seseorang memilih segala sesuatu yang disukai, disenangi dan ingin dilakukan. Gardner mengganti istilah bakat dengan “kecerdasan” yang berupa kecerdasan umum maupun kecerdasan khusus. Sedikitnya ada sembilan kecerdasan atau bakat yang mungkin dimiliki seseorang, yakni *logical mathematical*, *linguistic/verbal*, *visual spatial*, *musical*, *bodily-kinesthetic*, interpersonal, intrapersonal, natural, dan moral atau spiritual. Teori Gardner ini menjadi pegangan bahwa setiap orang memiliki bakat unik dan berbeda. Orang tidak dapat dipaksa berprestasi di luar bakat-bakat khusus yang dimilikinya (Sobur, 2003).

B. Jenis-Jenis Bakat

Bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Bakat juga berarti kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya.

Mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu:

1. Bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (*numeric*), logika bahasa (*verbal*), dan sejenisnya.
2. Bakat kreatif-produktif, artinya bakat dalam hal menciptakan sesuatu yang baru, misalnya menghasilkan program komputer terbaru, arsitektur terbaru, dan sejenisnya.
3. Bakat seni, misalnya mampu mengaransemen musik yang digemari banyak orang, menciptakan lagu dalam waktu yang singkat, dan mampu melukis dengan indah dalam waktu yang relatif singkat.
4. Bakat psikomotorik, antara lain sepak bola dan bulu tangkis.
5. Bakat sosial, antara lain mahir melakukan negosiasi, menawarkan suatu produk, berkomunikasi dalam organisasi, dan mahir dalam kepemimpinan (Jaya, 2017).

Sehubungan dengan cara berfungsinya, ada dua jenis bakat yaitu:

1. Kemampuan pada bidang khusus (*talent*) seperti pada bakat music, bakat menari, olah raga dan lain-lain.
2. Bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan khusus misalnya bakat melihat ruang (dimensi) dibutuhkan untuk merealisasi kemampuan di bidang teknik arsitek.
3. Menurut Yoesoef Noesyirwan, berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam hal:
 - a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik
Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan, kemampuan motorik, kekuatan badan dan anggota badan lainnya.
 - b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum
Bakat jenis ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.

c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk

Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontrak sosial, kemampuan mengasihi, kemampuan menghayati perasaan orang lain (Sunyabrata, 2012).

Bakat bukanlah merupakan sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat yang secara bertingkat membentuk (bakat). Misalnya, dalam bakat musik terdapat kemampuan membedakan nada, kepekaan akan keserasian suara, kepekaan akan irama dan nada. Bakat baru muncul atau teraktualisasi bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan, sehingga mungkin saja terjadi seseorang tidak mengetahui dan tidak mengembangkan bakatnya sehingga tetap merupakan kemampuan yang laten.

C. Cara Mengukur Bakat

Pengukuran bakat pada anak tidak bisa dilakukan jika masing-masing anak tersebut tidak mengetahui bakatnya dalam bidang apa, untuk itu ada beberapa cara mengidentifikasi bakat:

1. Dengan tes bakat (*aptitude test*)

Tes-tes intelegensi, tes bakat, tes kepribadian dan watak dan juga tes-tes pekerjaan keahlian ternyata dapat menghasilkan petunjuk-petunjuk terhadap tingkat eblitas khusus individu dengan kata lain hasil dari tes-tes tersebut telah diperoleh beberapa tingkat penafsiran yang reliabel; di antaranya adalah:

- a. Tes bakat akademik (*academic aptitude*)
- b. Tes kesenian dan musik (*art and music*)
- c. Tes bakat mekanis (*mechanical aptitude*)
- d. Tes bakat administrasi (*clerical aptitude*)
- e. Tes bakat untuk pekerjaan keahlian (*aptitude for profesional work*)
- f. Daftar minat (*interest inbentories*)
- g. Melihat ke depan (*looking a head*)

Pada umumnya tes bakat akademik hampir sama dengan pengukuran intelegensi umum misalnya "*academic aptitude test*" oleh Kobal dkk. berisi tes tentang kesiapan belajar dalam banyak bidang ilmu pengetahuan dan meliputi pertanyaan-pertanyaan yang

berhubungan dengan intelegensi verbal (informal) dan kecepatan memahami hubungan (Mustaqim, 2012b).

2. Dengan observasi terhadap minat

Seseorang yang punya bakat dalam bidang tertentu mempunyai minat yang kuat dalam bidang tersebut.

3. Dengan pengalaman atau latihan

Seseorang yang punya bakat dalam bidang musik ketika dirinya diberi kesempatan untuk belajar bermain musik cenderung menampakkan hasil (Semiawan *et al.*, 2010).

Menurut Indah Mulatsih, ada 5 cara mudah untuk menemukan bakat yang tersembunyi:

1. Dengarkan orang lain

“Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, kuman di seberang lautan kelihatan”. Ungkapan yang sama juga berlaku dalam melihat bakat tersembunyi. Dibandingkan diri sendiri, orang lain seringkali jauh lebih tahu dibandingkan diri sendiri. Besar kemungkinannya orang lain sudah pernah (bahkan berkali-kali) mengatakan bahwa Anda sangat menguasai bidang tertentu. Hanya saja selama ini mungkin Anda mengabaikannya tidak menganggap serius. Sekarang saatnya mulai mendengarkan.

2. Temukan sesuatu yang sangat mudah dilakukan

Suatu saat mungkin Anda melihat seseorang (dengan jenis kelamin dan usia yang sama) begitu kesulitan melakukan sesuatu, tetapi Anda bisa melakukan aktivitas yang sama dengan super mudah. Lain waktu, Anda menemukan orang lain perlu ambil kursus atau sekolah khusus untuk melakukan sesuatu tetapi Anda bisa melakukan hal yang sama dengan sangat mudah tanpa kursus atau sekolah khusus. Berarti aktivitas tersebut adalah bakat tersembunyi Anda.

3. Temukan sesuatu yang paling Anda nikmati

Bakat tersembunyi sering kali menunjukkan dirinya sendiri ke permukaan. Adakah majalah untuk topik (atau komunitas penghobi) tertentu yang tidak bisa Anda lewatkan? Atau suatu aktivitas yang sangat ingin Anda lakukan tetapi selama ini tidak karena keterbatasan tertentu (waktu/biaya/alat). Besar kemungkinan aktivitas tersebut adalah bakat tersembunyi Anda. Tidak ada jaminan pasti bahwa setiap yang Anda sukai merupakan bakat tersembunyi Anda, tetapi kerap ada di antaranya.

4. Temukan sesuatu yang sering Anda bicarakan

Adakah topik tertentu yang Anda sadari atau tidak, selalu menjadi topik anda? Suatu ketika mungkin Anda membicarakan topik lain, tetapi ujung-ujungnya lari ke topik yang biasa Anda bicarakan lagi. Bisa jadi aktivitas yang ada dalam topik tersebut adalah bakat tersembunyi Anda, atau setidaknya terkait.

5. Tanyakan pada orang lain

Dalam banyak hal, cara termudah dan tercepat untuk mengetahui sesuatu adalah dengan bertanya. Tanya pada siapa pun yang Anda pikir bisa dan bersedia memberikan penilaian yang objektif. Tidak selalu orang terdekat [pacar/pasangan], bisa jadi mereka justru paling tidak objektif. Minta mereka mengabaikan kebiasaan-kebiasaan buruk Anda, yang Anda butuhkan hanya kelebihan Anda (anda tidak sedang merenungi hidup, tetapi menggali bakat tersembunyi). Sebisa mungkin usahakan dengan pertanyaan langsung “menurut kamu, apa bakat aku?”. Tanyai mereka secara terpisah, catat. Setelah semua jawaban terkumpul, perhatikan sesuatu yang paling sering disebutkan (oleh orang berbeda). Jika jumlah orang yang Anda tanya cukup banyak, saya yakin pasti ada sesuatu yang sering disebutkan. Anda boleh tersenyum, karena 90% itu adalah bakat tersembunyi anda (Baharuddin, 2010b).

Setelah mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak, kita bisa mengukur sampai sejauh mana tingkat perkembangan anak pada

bakat yang dimilikinya. Menurut Piaget dalam buku psikologi remaja, perkembangan intelegensi anak mengikuti tahapan sebagai berikut:

a. Masa sensori motorik (0-2,5 tahun)

Tahap pertama bagi perkembangan intelegensi seorang anak di mulai sejak ia berusia 0-2,5 tahun. Masa ini merupakan tahapan untuk mengenal lingkungan sehingga atas rangsangan yang ia terima dalam bentuk refleksi.

b. Masa pra-operasional

Pada tahap ke dua dari perkembangan intelegensi anak yang berlangsung sejak anak menginjak usia 2-7 tahun, anak mulai mampu menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep, sehingga ia cenderung mempraktikkan apa yang pernah dilihatnya.

c. Masa konkret operasional

Pada tahap ini anak-anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas. Kemampuan ini diperoleh oleh anak sejak berusia 7-11 tahun. Anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu mengenali sesuatu, mengingkari sesuatu, dan mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

d. Masa operasional

Ketika anak sudah menginjak usia di atas 11 tahun hingga menjadi dewasa, anak sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis. Anak sudah bias memperkirakan apa yang mungkin terjadi serta dapat menarik suatu kesimpulan (Rahmah, 2012).

Selain itu, bisa juga menggunakan Tes Intelegensi. Tes intelegensi dikembangkan oleh ahli ilmuwan jiwa asal Perancis, Alfred Binet. Kemudian tes tersebut disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga tes intelegensi pada saat itu dikenal dengan istilah tes Binet Simon. Selanjutnya, hasil tes intelegensi dinyatakan dalam angka. Angka tersebut menggambarkan hasil perbandingan antara kecerdasan dengan umur kalender. Rumus untuk pengukuran intelegensi ini dikemukakan oleh Williern Stern, seorang psikolog asal Jerman yang dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient* dan sering

disingkat dengan IQ. Rumus intelegensi tersebut adalah sebagai berikut:

$$IQ = MA/CA \times 100$$

Keterangan:

IQ = *Intelligence Quotient* (perbandingan kecerdasan)

MA = *Mental Age* (umur kemampuan mental/kecerdasan)

CA = *Choronological Age* (umur kalender) (Sukardi, 2011).

Intelligence Quotient (IQ) adalah ukuran kecerdasan yang berhubungan dengan usia, dan didefinisikan sebagai 100 kali usia mental. Kata '*quotient*' berarti hasil membagi satu kuantitas dengan yang lain, dan kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan mental atau kecepatan pikiran. Tes kecerdasan (tes IQ), menurut definisi, adalah tes yang bertujuan untuk mengukur kecerdasan. Secara umum tes semacam itu terdiri atas serangkaian tugas yang tidak jelas, masing-masing telah distandardisasi dengan populasi individu yang besar. Prosedur seperti itu menetapkan IQ rata-rata 100.

Tes IQ adalah bagian dari apa yang umumnya disebut sebagai tes psikologis. Konten pengujian tersebut dapat ditujukan ke hampir semua aspek tata rias intelektual atau emosional kami, termasuk kepribadian, sikap, dan kecerdasan. Di berbagai belahan dunia, berbagai tes semacam itu digunakan. Ini termasuk tes prestasi, yang dirancang untuk menilai kinerja di bidang akademik, tes bakat, yang memprediksi kinerja masa depan di bidang di mana individu belum dilatih; dan tes IQ (Reynolds, 2015).

Tes bakat mungkin sedikit berbeda dari tes kecerdasan, karena mereka dirancang untuk menilai potensi untuk beberapa hal tertentu. Sebagai contoh, alih-alih menilai pada tingkatan apa seseorang mungkin dapat memikirkan masalah, tes bakat mencoba untuk menilai apakah seseorang dapat memikirkan masalah yang relevan dengan bidang usaha yang berbeda. Apa yang membedakan tes bakat dari tes kecerdasan adalah bahwa tes bakat lebih praktis (Barret, 2015).

6. Urgensi Bakat bagi Murid

Urgensi bakat berguna untuk mengetahui potensi bakat yang ada pada diri anak membutuhkan pengasahan atau pelatihan lebih lanjut agar Bakat yang dimilikinya lebih terarah lagi. Selain itu bakat seseorang bisa kita ukur melalui tes bakat yang berfungsi membantu memberikan gambaran mengenai bidang tertentu, untuk kemudian merencanakan dan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan atau pekerjaan. Urgensi Bakat bagi murid di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk pengembangan masa depan para siswa.
- b. Menunjukkan kemampuan atau keunikan yang ada pada diri individu.
- c. Menyalurkan atau mengarahkan pendapat jiwa, hati, gagasan, ide, inisiatif dan lain-lain.
- d. Membentuk kepribadian individu.
- e. Memotivasi individu untuk lebih baik.

Seseorang yang berhasil jika ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya demikian pula dalam lapangan seseorang akan lebih berhasil jika ia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan Bakatnya (Ratnawati, 2013).Urgensi bakat yang lainnya adalah:

- a. Untuk mengetahui potensi diri

Bakat merupakan kemampuan yang lebih menonjol daripada yang lain, baik secara intelektual (teoretis) maupun secara praktis. Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang karena faktor genetik. Potensi yang dimiliki anak banyak beragam, bisa ratusan bahkan ribuan potensi yang dimiliki, namun tentunya hanya ada satu atau dua potensi yang paling menonjol. Tidak mungkin semua potensi yang dimiliki dapat dikembangkan semuanya, hanya potensi-potensi tertentu yang paling menonjol saja yang perlu dikembangkan. Dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita jadi tahu potensi kita dan bisa dikembangkan.

- b. Untuk merencanakan masa depan

Meraih masa depan harus dipersiapkan sejak dini, perencanaan masa depan atau cita-cita perlu menjadi

pertimbangan yang sangat penting. Dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan, mengembangkannya dengan demikian juga turut merencanakan masa depan.

c. Untuk menentukan tugas atau kegiatan

Efektivitas pekerjaan sangat tergantung dari bekal kemampuan yang dimiliki ketika aktivitas pekerjaan sesuai dengan bakatnya tentu hasilnya akan lebih jauh lebih bagus atau lebih maksimal dari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat atau potensinya. Dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa memilih kegiatan apa yang kita lakukan sesuai dengan bakat yang kita miliki (Stasia, 2018).

D. Cara Mengoptimalkan Bakat pada Murid

Dalam usaha menemukan jati diri yakni mengetahui mengenai kebutuhan-kebutuhan pribadi serta tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, maka pengembangan minat dan bakat remaja menjadi isu yang penting. Dalam mengembangkan kompetensinya remaja tetap membutuhkan bimbingan baik dari orang tua dan lingkungan rumah maupun sekolah. Setiap anak memiliki kelebihan dan talenta yang sebagian sudah bisa tampak atau ditengarai pada usia dini. Namun tidak jarang pula masih ada kemampuan dan bakat lain yang baru muncul di usia remaja atau bahkan pada periode perkembangan lebih memiliki kebutuhan yang besar untuk berada dan diakui dalam kelompoknya. Hal ini seringkali membuat remaja mengikuti minat temannya, memilih bidang yang sebenarnya kurang sesuai dengan bakat serta minat pribadinya. Untuk memilih bidang-bidang yang akan dikembangkannya, remaja perlu berdiskusi, mencari masukan dan bertukar pikiran dengan orang tuanya (Saragih, 2018, hal. 143-147).

Usia remaja adalah masa perkembangan yang ditandai dengan solidaritas tinggi terhadap teman-teman sebayanya. Remaja yang kurang memahami siapa dirinya, memiliki kebutuhan yang besar untuk berada dan diakui dalam kelompoknya. Hal ini seringkali membuat remaja mengikuti minat temannya, memilih bidang yang sebenarnya kurang sesuai dengan bakat serta minat pribadinya. Untuk

memilih bidang-bidang yang akan dikembangkannya, remaja perlu berdiskusi, mencari masukan dan bertukar pikiran dengan orang tuanya. Apa yang bisa orang tua lakukan di rumah:

1. Patoklah prestasi akademis yang tinggi namun realistis buat anak.
2. Tanamkanlah rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya.
3. Bicara dan bermain dengan anak, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.
4. Berceritalah mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi, apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Saat berbicara mengenai rutinitas harian Anda, jelaskan apa yang Anda lakukan dan mengapa. Doronglah anak untuk bertanya untuk Anda jawab, atau bisa juga bantu dia untuk menjawabnya sendiri.
5. Perhatikan apa yang mereka suka lakukan, seperti hobi menggambar, melukis, atau menggunakan angka-angka. Bantu mereka mengembangkan kesukaan itu, dan cari tahu bagaimana mereka bisa mengikuti lomba di lingkungan sekitar atau di tingkat kota.
6. Bawa anak ke tempat-tempat di mana mereka bisa mempelajari hal baru, seperti pentas musik, museum atau galeri seni.
7. Cari anggota keluarga yang bisa menjadi mentor membantu anak mengembangkan bakat mereka.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat:

- 1. Menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas**

Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengenalkannya pada berbagai hal atau kegiatan, misalnya dengan melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau mengunjungi museum.

- 2. Melibatkan anak dalam kegiatan curah ide (*brainstorming*)**

Meminta peserta didik untuk melontarkan beragam ide dalam kelompok, dan kemudian membahas ide-ide yang dilontarkan.

Semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan munculnya ide-ide yang unik.

3. Memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mencoba

Memberikan peserta didik kebebasan untuk melakukan eksplorasi, menemukan hal-hal baru, dan sesekali membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan.

4. Memunculkan motivasi internal

Menghargai setiap ide maupun karya yang dihasilkan peserta didik secara proporsional. Menghindari memberi kritik yang dapat menimbulkan kekecewaan pada peserta didik. Menghindari juga memberi pujian secara berlebihan. Hendaknya, tidak selalu menghadapi peserta didik pada situasi yang kompetitif.

5. Mengembangkan cara berpikir yang fleksibel dan *playful*

Melatih peserta didik untuk menelaah berbagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan.

6. Mengenalkan anak dengan orang-orang yang kreatif

Mengenalkan peserta didik pada seseorang yang memiliki suatu karya dan diskusikan mengenai kemampuannya. Pendidik juga dapat merancang suatu kegiatan di sekolah, misalnya dengan mengundang ahli dalam bidang tertentu untuk berbagi pengalaman (Aryani, 2017).

Bakat adalah suatu kemampuan khusus yang berkembang secara istimewa atau menonjol, dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Bakat memang tidak sama dengan kecerdasan, tetapi kecerdasan menjadi dasar untuk berkembangnya Bakat. Bahkan, kecerdasan itu dapat dipandang sebagai faktor umum dan faktor khusus.

Dalam hal ini, Minat menjadi faktor penting sebagai *nurture* yang akan membantu pengembangan bakat tersebut. Minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan

kesenangan. Ciri umum minat ialah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif.

Keberadaan minat merupakan faktor utama bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan melakukan sesuatu sekalipun kita tidak berbakat, sebaliknya berbakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut.

Bakat seseorang akan berpengaruh pada Minat. Minat dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat adalah seberapa besar seseorang merasa suka/tertarik atau tidak suka/mengabaikan kepada suatu rangsangan. Atau dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan keberadaannya merupakan faktor utama dalam pengembangan/pengoptimalan bakat.

Kata minat lebih menggambarkan motivasi, yang mempengaruhi perhatian, berpikir dan berprestasi. Minat dapat dibedakan menjadi:

1. Minat pribadi, yaitu ciri pribadi individu yang relatif stabil. Minat pribadi ditunjukkan pada suatu kegiatan atau topik yang spesifik, misalnya minat pada musik, kesenian, ilmu pengetahuan, komputer, olah raga, dan lain-lain.
2. Minat situasional, yaitu minat yang ditumbuhkan oleh kondisi atau faktor lingkungan, misalnya peran pendidikan formal, informasi yang diperoleh melalui buku, internet atau televisi.
3. Minat sebagai keadaan psikologis, yakni bila seseorang memiliki penilaian yang tinggi untuk suatu kegiatan dan pengetahuan yang tinggi terhadap kegiatan tersebut (N. Daulay, 2016).

Untuk mengoptimalkan bakat pada anak diperlukan beberapa faktor sebagai berikut:

Pertama, stimulasi. Faktor stimulan bakat bisa internal atau eksternal. Stimulan yang utama ialah kesadaran akan potensi diri, dan terus belajar, konsentrasi dan fokus dengan kemampuan atau kelebihan diri kita. Jangan selalu melihat kepada kelemahan, karena waktu kita akan terbuang, sehingga bakat pun ikut terpendam dan minat jadi “melempem”.

Kedua, berusaha untuk kreatif dengan mencari inspirasi dari mana saja dan dari siapa saja. Kreativitas akan menuntun jalan kita menuju pengenalan dan pemahaman bakat, menumbuhkan kembangkan minat, sehingga kita bisa mengembangkannya agar bermanfaat untuk hidup kita.

Ketiga, peliharalah kejujuran dan ketulusan. Kita harus jujur mengakui bakat yang kita miliki sekalipun kita tidak begitu minat. Ketulusan mensyukuri bakat dapat menumbuhkan minat meskipun perlu proses dan waktu. Bakat alami itu akan tetap ada, bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dengan meningkatkan kekuatan minat. Misalnya, kita semua yang berbakat bisa menghasilkan tulisan yang lebih baik daripada yang lainnya. Ketika bakat itu disertai dengan minat yang kuat, maka bakat itu akan berkembang lebih pesat dan berkualitas. Bakat itu akan mengundang kerinduan untuk melakukannya kembali, seperti yang menyuplai kebutuhan.

Mengembangkan bakat dan minat bertujuan agar seseorang belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Hubungan bakat dan minat adalah bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak didukung dengan minat yang tinggi (Willis, 2013).

BAGIAN 9

KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*learning disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan sebagai "kesulitan" untuk memberi kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain dari *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Kesulitan belajar adalah ketidak mampuan belajar/gangguan neurologis.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tingginya, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar karena dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada anak didik sehingga pendidik perlu memahami yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:

1. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*develop mental learning disabilities*) umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun guru, karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar ini tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya materi persyaratan, yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya (Yolanda, 2010, hal. 33).
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar ini menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian potensi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan, seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan tertentu.

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat:

1. Dilihat dari kesulitan belajar
 - a. Ada yang berat
 - b. Ada yang sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a. Ada yang sebagian bidang studi dan
 - b. Ada yang keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari kesulitannya
 - a. Ada yang sifatnya permanen/ menetap, dan
 - b. Ada yang sifatnya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a. Ada yang karena faktor intelegensi, dan
 - b. Ada yang karena faktor non-intelegensi

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

1. Faktor keturunan/bawaan.
2. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur.
3. Kondisi janin yang tidak cukup menerima oksigen atau nutrisi atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau minum alkohol semasa kehamilan.
4. Trauma paska kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam.
5. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah (Abu, 2004).
6. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan alumunium, arsenik, merkuri/raksa, dan neorotoksin lainnya.

Dalam perspektif lain, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar biasanya ditinjau dan dikalsifikasikan ke dalam beberapa golongan yaitu:

1. Faktor intern yang meliputi sebab yang bersifat fisik.

2. Karena sakit.

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik yang mengakibatkan rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Jika sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

3. Karena kurang sehat

Seorang anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat serta pikiran terganggu. Dengan hal-hal tersebut, maka saraf otak tidak mampu untuk bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan belajar melalui indranya, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak (Abu, 2004).

4. Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas: cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotorik. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu, tuli, TPAC-SROC. Bagi golongan yang ringan masih bisa mengikuti pendidikan umum, namun guru harus memperhatikan dan memberikan intervensi pembelajaran yang tepat.

5. Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal ini ada pada diri anak maka belajar akan berjalan dengan lancar. Faktor rohani antara lain: Intelegensi, minat mental, bakat, motivasi, kesehatan, dan tipe-tipe khusus seorang pelajar.

6. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama tetapi keluarga juga bisa menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar. Yang termasuk dalam faktor ini yaitu:

a. Faktor orang tua dan cara mendidik anak

Jika orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya atau tidak memperhatikan kemajuan belajar anak sehingga menyebabkan anak tersebut kurang dalam prestasi belajarnya apa lagi orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat. Hal tersebut akan mengakibatkan anak yang tidak bisa tenteram, tidak senang di rumah hingga ia lupa belajar. Ketika orang tua memanjakan anak, maka anak tersebut akan sering bergantung kepada orang tua sehingga mengakibatkan dia kurang percaya diri dan sering bermalas malasan untuk menyelesaikan tugas sehingga prestasinya pun menurun.

b. Hubungan orang tua dan anak

Ketika hubungan orang tua dan anak sering dilupakan, ini mengakibatkan kurangnya kasih sayang sehingga menimbulkan

emotional insecurity, demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan mengakibatkan hal serupa.

c. Contoh/bimbingan orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat bagi anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Begitu juga dengan belajar yang memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Ketika orang tua sibuk bekerja, anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua sehingga memungkinkan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

d. Suasana rumah/keluarga

Ketika suasana rumah ramai, konsentrasi anak akan terganggu. Ketika suasana rumah selalu tegang, banyak cekcok di antara keluarga sehingga menyebabkan suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mental. Sehingga, ini mengakibatkan anaknya tidak betah berada di rumah dan tidak mustahil kalau prestasi anak menurun. Seharusnya, suasana di rumah selalu menyenangkan bagi anak agar anak betah di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

e. Keadaan ekonomi keluarga seperti:

1) Ekonomi yang kurang/miskin. Keadaan ini akan menimbulkan: kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik (Abu, 2004). Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

2) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Ini keadaan sebaliknya dari keadaan yang dijelaskan barusan di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Sayangnya, kondisi ini juga berpotensi membuat anak menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya karena orang tuanya yang tidak tega melihat anaknya belajar dengan bersusah

payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

7. Faktor sekolah

Yang dimaksud faktor sekolah adalah:

a. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila: 1) Guru yang tidak *qualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Jika yang dipegangnya tidak sesuai maka murid akan sulit mengerti. 2) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, tak pandai menerangkan, sinis, sombong, menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi nilai, tak adil, dan lain-lain. Sikap seperti ini adalah sifat-sifat yang tidak disukai murid sehingga bisa menghambat perkembangan anak yang mengakibatkan hubungan guru dengan murid kurang baik. 3) Guru yang suka menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Ini sering terjadi pada guru muda yang belum berpengalaman sehingga belum bisa mengukur kemampuan murid-muridnya (Ahmadi *et al.*, 2013). 4) Guru yang tidak memiliki kecakapan diagnosa, misalnya bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan lain sebagainya (Abu, 2004).

b. Metode mengajar guru yang menimbulkan kesulitan belajar antara lain:

1) Metode mengajar yang berdasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian. 2) Guru yang menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indra berfungsi. 3) Metode belajar yang mengakibatkan semuanya pasif sehingga anak tidak akan beraktivitas. Ini bertentangan dengan psikologis. 4) Metode belajar yang tidak menarik. 5) Guru yang hanya menggunakan satu metode saja.

8. Faktor alat

Alat pelajar yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Ketidadaannya alat cenderung membuat guru menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan dalam belajar.

9. Kondisi gedung

Terutama ditujukan pada gedung kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruang harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- a. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- b. Dinding harus bersih, putih tidak kotor.
- c. Lantai tidak becek, licin dan kotor.
- d. Keadaan gedung yang jauh dari keramaian sehingga anak mudah dalam berkonsentrasi dalam belajarnya. Jika ada beberapa tidak terpenuhi, maka akan menghambat pembelajaran.

10. Kurikulum

Kurikulum yang baik, meliputi: Bahan ajar yang representatif, bahan pembelajarannya seimbang, adanya pendataan materi. Namun, apabila kurikulum tidak baik, maka kualitas pembelajaran pasti akan rendah juga.

11. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Apabila pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-murid dibiarkan sering terlambat, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali terlebih lagi gurunya kurang disiplin, maka akan banyak mengalami banyak hambatan dalam pembelajaran.

12. Faktor media masa dan lingkungan sosial

- a. Faktor media masa meliputi: bioskop, Tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik, yang ada di sekeliling kita. Maka hal itu akan

menghambat proses belajar apabila anak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk itu, hingga lupa akan tugas belajarnya.

b. Lingkungan sosial

- 1) Teman bergaul. Apabila anak suka bergaul dengan anak yang tidak bersekolah, maka iya akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah biasanya berbeda dengan anak yang tidak bersekolah.
- 2) Lingkungan tetangga. Jika kehidupan tetangganya buruk, maka akan berpengaruh pada anak yang bersekolah. Sebaliknya, jika tetangganya baik/terpelajar maka akan mendorong semangat belajar anak.
- 3) Aktivitas dalam masyarakat. Ketika seorang anak banyak berorganisasi, maka akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya sehingga keduanya berjalan dengan sukses.

C. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

1. Kedudukan Diagnostik dalam Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa yang belajar dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor yang berasal dari diri siswa sangat terkait dalam kondisi fisiologis dan psikologisnya ketika belajar, sedangkan faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa banyak yang bersumber pada kurangnya fasilitas (Abu, 2004).

Jadi, yang terpenting dalam kegiatan proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa agar pengajaran perbaikan (*learning improvement*) yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dalam buku II modul diagnostik kesulitan belajar dan pengajaran remedial, Depdikbud universitas terbuka (1985) menjelaskan: bila telah ditemukan bahwa sejumlah siswa tidak

memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan materi yang ditetapkan, maka kegiatan diagnosis terutama harus ditujukan pada:

- a. Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dan yang lainnya.
- b. Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa dalam rangka menguasai bahan yang dipelajarinya.
- c. Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya.

Diagnosis adalah keputusan (penentu) mengenai hasil dari pengelolaan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan dan sebagainya.

Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar. Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnosis kesulitan belajar perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti (Mukhllesi, 2015). Contoh: Badu mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata “poliseme”. Poliseme adalah sebuah istilah yang menunjukan kata yang memiliki dua makna atau lebih (Mukhllesi, 2015). Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti inilah yang disebut diagnosis yang bertujuan untuk menetapkan jenis “penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

D. Alternatif Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu

diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Secara garis besar langkah yang perlu ditempuh dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu:

1. Pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sugiyanto (2010), dalam mengumpulkan data, dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya

- a. Observasi
- b. Kunjungan rumah
- c. *Case study*
- d. *Case history*
- e. Daftar pribadi
- f. Meneliti pekerjaan anak
- g. Tugas kelompok
- h. Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes presentasi).

Semakin rumit suatu masalah, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Sebaliknya, semakin masalah itu sederhana mungkin dengan satu metode observasi saja, sudah dapat ditemukan faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar anak.

2. Pengolahan data

Semua data dikelola dan dikaji untuk mengetahui secara pasti penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, ada langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antara kasus
- c. Membagikan dengan hasil tes
- d. Menarik kesimpulan
- e. Diagnosis

3. **Diagnosis**

Dalam rangka diagnosis, diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli misalnya:

- a. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- b. Psikolog, untuk mengetahui IQ anak
- c. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- d. *Social worker*, untuk mengetahui kelainan sosial yang dialami anak

4. **Prognosis**

Prognosi arti “Ramalan”. Dalam prognosis ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa beberapa bentuk *treatment* yang harus diberikan seperti:

- a. Bahan/materi yang diperlukan
- b. Metode yang akan digunakan
- c. Alat-alat bantu belajar mengajar diperlukan
- d. Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

Pendek kata, prognosis adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

5. **Treatment atau perlakuan**

Perlakuan yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui belajar individu

- c. Melalui pelajaran remedial dalam beberapa bidang studi
- d. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi
- e. Melalui bimbingan orang tua, dan
- f. Pengawasan kasus penyimpangan yang mungkin ada (Mukhlisi, 2015).

6. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, ataupun gagal sama sekali. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa prestasi belajar atau (*achievement test*) (Sugiyanto, 2010, hal. 114-115). Namun demikian, pendidikan tetap harus berjalan seirama dan saling menopang dengan sektor-sektor lain-nya. Tepatnya yang dikatakan oleh Tilaar (1992) bahwa untuk kelangsungan hidup suatu bangsa yang diwarnai dengan kesinambungan pembangunan, sektor pendidikan senantiasa harus berinterdependensi dengan keseluruhan sektor-sektor lainnya. Dengan perkataan lain, mutu pendidikan akan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dimaksud maka kegiatan-kegiatan tersebut di atas harus diikuti dengan pelayanan administrasi sekolah yang teratur, terarah dan terencana sehingga menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai.

Pelayanan administrasi sekolah harus mengacu pada ketentuan dan peraturan yang telah dikeluarkan oleh instansi atau unit yang relevan di lingkungan pendidikan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat peraga, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun di pedesaan masih memprihatinkan. Hal ini sangat perlu diperhatikan sebab hanya dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka bangsa kita akan mampu bersaing dengan negara-negara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa SMA sekarang ini sudah barang tentu tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk intelegensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Juga faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dsb.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri,

semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan yang ada (Jamal, F., 2019). Kedua, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal (Sugiyanto, 2010, hal. 114-115). Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat.

BAGIAN 10

EVALUASI PRESTASI BELAJAR

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut sumber daya yang lebih berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Dengan pendidikan yang berkualitas, harapannya kita mampu bekerja sama dan bersaing dengan negara-negara lain. Sistem evaluasi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan yang penulis lakukan pada sistem penilaian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, pendidik belum melakukan penilaian yang ideal selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan juga belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar sebagaimana dipersyaratkan dalam Standar Penilaian Pendidikan. Sistem evaluasi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

A. Definisi Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahas Inggris "*evaluation*". Dalam bahasa Arab berarti Al-Taqdir, dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*. Dalam bahasa Arab disebut Al-Qimah, dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian, secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) atau (Al-Taqdir Al-Tarbawiy) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono, 2010, hal. 1).

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value*, yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto & Sarifudin, 2014, hal. 1)

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan arti luas dari evaluasi tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi atau data.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pembelajaran untuk mengetahui hasil dari keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting yang harus guru lakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar anak didiknya selama jangka waktu yang telah di tentukan.

Ada beberapa definisi evaluasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Edwind Wandt dan Gerald W.Brown (1977) dalam Majid (2014, hal. 32), *evaluation refers to the act or process todetermine the value of something*. Dari definisi tersebut maka istilah evaluasi ini mengandung pengertian "suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu".

2. Menurut Stufflebeam dalam Majid (2014, hal. 32), evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.
3. Menurut Ralph Taylor, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan yang telah tercapai.
4. Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya.

Dari beberapa pendapat mengenai evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (evaluator) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program yang telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Majid, 2014, hal. 33). Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran (Purwanto, 2013), yaitu:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.
2. Di dalam kegiatan evaluasi, diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam

kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah.

3. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu. Hal ini karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi terhadap siswa yang banyak jumlahnya dan menyangkut berbagai aspek dari kepribadian siswa seperti:

1. Aspek-aspek tentang berpikir, termasuk di dalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterpretasi data, prinsip-prinsip pengerjaan, pemikiran logis, dan sebagainya.
2. Perasaan sosialnya, termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan berpartisipasi dalam kenyataan sosial, dan sebagainya.
3. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan, menyangkut: pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi.
4. Apresiasi seni dan budaya.
5. Minat, bakat, dan hobi.
6. Perkembangan sosial dan personal

Dari apa yang telah diurai mengenai aspek evaluasi, maka kita dapat mengetahui bahwa sasaran pokok dalam setiap kegiatan evaluasi dalam pendidikan adalah anak didik. Secara detail, sasaran evaluasi berkisar untuk menginvestigasi:

1. Sejauh mana perkembangan anak didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran selama jangka waktu tertentu.
2. Bagaimana perkembangan pengetahuan dan pengertiannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.
3. Bagaimana perkembangan sikapnya, baik fisik maupun mental.

4. Bagaimana kecerdasan dan cara berpikirnya.
5. Bagaimana penampilan dan kecekatannya.
6. Bagaimana perkembangan jasmani dan kesehatannya. Dengan kata lain, sebagai sasaran di dalam evaluasi itu adalah pribadi anak didik sebagai keseluruhan.

Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar dan mengembangkan sikap serta mental dalam tahap pembelajaran. Dalam tahap tersebut seorang pendidik mampu melihat bagaimana tingkat prestasi belajar siswa yang didiknya (Rasyid, 2014, hal. 2).

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar siswa. Pengukuran dan pengungkapan dari hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan jenis kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif dilakukan secara perbandingan melalui angka-angka yang telah disajikan, sedangkan kualitatif dilakukan secara narasi atau menjabarkan hasil belajar siswa melalui berbagai uraian. Namun, kebanyakan dari guru dalam proses evaluasi hasil belajar siswa menggunakan kuantitatif, karena dalam penilaiannya menggunakan angka, yang kemudian ketika mengetahui berapa angka yang didapatkan setiap individu langsung bisa menentukan tingkat penilaian dari siswa tersebut (Syah, 2010, hal. 140).

1. Tujuan Evaluasi

Ada beberapa poin yang akan dijabarkan mengenai tujuan dari evaluasi itu sendiri, di antaranya:

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswa tersebut.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk

kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil belajar yang buruk adalah cermin dari hasil yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau dapat mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Tujuan evaluasi terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Tujuan khusus dari evaluasi adalah yang pertama, untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Kedua untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Sudijono, 2010, hal. 16-17).

2. Fungsi Evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi administratif, untuk menyusun daftar nilai dan pengisian buku rapor.

- b. Fungsi promosi, untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan
- c. Fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d. Sumber data BK untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan konseling (BK).
- e. Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat pembelajaran.

C. Macam-Macam Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi, biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan selain menggunakan tes data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket observasi dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai. Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai hal senada.

1. Discrepancy Model (Provus)

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut Provus adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara buku (Standard) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (Performance) yang sesungguhnya dari program tersebut (George, 2015). Buku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi:

- a. Kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan program.
- b. Kesenjangan antara yang diduga dan diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan.
- c. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan.
- d. Kesenjangan tujuan
- e. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah.

- f. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Oleh karena itu model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses produk dan membandingkan.

2. CIIP Model

Evaluasi konteks dimaksud untuk menilai kebutuhan masalah aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi masukan dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan.

3. Pre-Test dan Post-Test

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak menggunakan instrumen tertulis. *Post-test* adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi *item-item* yang jumlahnya sangat terbatas.

4. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

5. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

6. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar siswa tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

7. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilaksanakan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan sebagai bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

8. Ujian

Ujian akhir nasional atau ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun, UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu yakni jenjang SD/MI dan seterusnya.

D. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat dirubah). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat

mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta maupun yang berdimensi rasa (Muhibbinsyah, 2010, hal. 148).

Menurut Rivai ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur penggunaan media pembelajaran di kelas, yaitu relevansi, kemampuan guru, kemudahan penggunaan, ketersediaan, dan kebermanfaatan. Adapun menurut Riyana, media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai kepada kompetensi dan bahan ajar, sehingga dengan penggunaan media dalam pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat. Hal serupa pun diungkapkan oleh Kemp dan Dayto dalam Riyana, bahwa penggunaan media pembelajaran secara efektif turut mempengaruhi sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan baik (Humanitas, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator media pembelajaran meliputi relevansi antara media pembelajaran yang digunakan dengan bahan ajar, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, kemudahan penggunaan media pembelajaran bagi guru dan siswa, ketersediaan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran di kelas, dan kebermanfaatan penggunaan media pembelajaran yang dirasakan siswa sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran (Suryanto, n.d.).

Prestasi belajar adalah nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan di mana siswa mampu berhasil mengikuti evaluasi yang telah diselenggarakan oleh guru dan pihak sekolah. Prestasi belajar pun merupakan hasil dari sebagian faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa, prestasi belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam perspektif lain, prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu

tertentu. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa dalam bentuk nilai yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor selama proses pembelajaran (Arifin, 2013, hal. 118).

Prestasi belajar memiliki beberapa indikator, dan indikator-indikator tersebut dapat digunakan dalam mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Slavin dalam Syarif, prestasi belajar siswa diukur dengan sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai oleh siswa pada akhir jangka waktu pengajaran. Hal serupa pun diungkapkan oleh Syah, prestasi belajar diukur dari perubahan perilaku yang terjadi. Petty dalam Syah, menjelaskan bahwa indikator prestasi belajar terdiri dari tiga ranah, yang dijabarkan sebagai berikut. 1. Ranah cipta (kognitif), yaitu mencakup pengamatan, ingatan, pemahaman, analisis, dan sintesis (dapat menyimpulkan). 2. Ranah rasa (afektif), yaitu meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi. 3. Ranah karsa (psikomotorik), yaitu mencakup keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut adalah suatu kegiatan yang dinamis, siswa melalui keaktifannya secara terus menerus dalam mengembangkan kemampuannya. Untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi melalui proses belajar atau latihan yang dilakukan. Hasil kegiatan siswa yang berkaitan dengan ketiga ranah tersebut, dilampirkan dalam bentuk laporan hasil belajar siswa atau rapor yang dimiliki oleh setiap siswa. Laporan hasil belajar adalah laporan hasil evaluasi kegiatan belajar siswa selama satu semester yang dicantumkan dalam bentuk nilai dan deskripsi makna dari nilai tersebut yang diserahkan kepada orang tua/wali siswa.

Dalam peningkatan prestasi belajar, upaya-upaya mengenal dan memahami siswa merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, karena kebutuhan siswa tidak bersifat menetap, akan tetapi

mengalami perubahan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Sebagai guru harus dapat memahami dan menghargai keunikan cara belajar siswa dan kebutuhan-kebutuhan perkembangan mereka. Guru harus menyiapkan serangkaian tes yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran, meliputi ketuntasan pada materi tertentu dalam kurikulum, kemampuan kognitif, dan potensi siswa. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting, sehingga guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih metode yang tepat ketika menyampaikan suatu materi kepada siswa agar menjadi lebih menarik, salah satunya dengan memanfaatkan penggunaan media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak mengalami kebosanan, dan dapat menerima materi tersebut dengan mudah.

Kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru meliputi memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu membimbing, memberikan motivasi, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan media pembelajaran memegang peran yang penting dalam pencapaian prestasi belajar yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang maksimal tidak hanya berkaitan dengan faktor internal siswa, melainkan faktor eksternal juga berperan penting dalam berjalannya pembelajaran di kelas.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman dapat lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan

untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid (Slameto, 2010).

E. Evaluasi Prestasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

1. Afektif

Keterampilan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemikiran atau perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku merupakan tipikal seseorang. Beberapa ahli lebih menekankan ranah afektif pada perkembangan kematangan moral dan sosial anak didik. Perkembangan sosial dan moral siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain" (Supardi, 2015, hal. 121).

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia sikap adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Nana Sudjana, pembelajaran afektif adalah "pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi". Adapun tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima yaitu: "penerimaan, respons, acuan nilai, organisasi, menjadi karakter" (Puspitorini, 2016, hal. 414).

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memperhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Contohnya: senang mengerjakan soal matematika atau senang melaksanakan kedisiplinan.

Respons merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan. Contohnya: bertanya, membaca buku, menulis puisi, menaati aturan dll.

Acuan nilai merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi komitmen terhadap nilai-nilai yang

berlaku di lingkungan peserta didik. Acuan nilai ditandai dengan perilaku yang mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Contohnya: mengapresiasi karya seni, berlaku disiplin di mana saja, melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup.

Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan kedalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antarnilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan saja. Kegiatan belajar yang menunjukkan organisasi antara lain: pengembangan filsafat hidup, mendukung pelaksanaan kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap perilaku.

Menjadi karakter, adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup. Kegiatannya antara lain: memiliki filsafat hidup, rajin tepat waktu, mempertahankan pola hidup sehat.

Setelah pemaparan tersebut mengenai nilai-nilai afektif, setelah itu masuk pada pembahasan penilaian autentik hasil belajar afektif. Penilaian autentik hasil belajar afektif dimulai dari pemilihan kata kerja operasional yang disesuaikan dengan bidang atau aspek keterampilan afektif yang akan diukur dan dinilai. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penilaian berbentuk skala untuk mengukur kemampuan afektif (Munn *et al.*, 2010).

Instrumen pengukuran dan penilaian autentik hasil pembelajaran afektif, instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap adalah skala sikap di antaranya: skala Likert, skala beda semantis, skala Thurstone, dan skala bertingkat. Skala Likert dalam bentuk pernyataan positif digunakan untuk mengukur sikap positif, dan dalam bentuk pernyataan negatif untuk mengukur sikap negatif. Bentuk jawaban skala Likert yang biasa digunakan adalah sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala Thurstone dalam bentuk skala interval boleh digunakan dalam penilaian afektif sikap. Bentuk jawaban skala Likert yang biasa digunakan dengan memberi lingkaran atau tanda silang pada skor yang terdapat di samping pernyataan seperti skor dimulai

dari 1,2,3,4,5, dst. Skala Guttman menghendaki jawaban tugas yaitu ya atau tidak, benar atau salah atau lainnya yang sifatnya bertentangan. Skala Guttman hanya terdiri dari dua interval yaitu setuju dengan skor 1 dan tidak setuju dengan skor 0. Skala beda semantis menggunakan garis kontinum boleh digunakan menilai afektif nilai. Jawaban yang sangat positif terletak disebelah kiri garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak disebelah kanan garis. Penggunaan skala bertingkat dalam penilaian afektif nilai di mana responden memilih salah satu jawab kuantitatif berupa skor misalnya dari 7,6,5,4,3,2, dan 1 yang akan ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Supardi, 2015, hal. 126).

2. Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*, kata *cognitive* sendiri “berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, dan penggunaan pengetahuan.”

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis hasil belajar manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu: *knowledge, comprehension, application, analyse, synthesis, evaluation* (Lubis & Ikhsan, 2015).

Knowledge (pengetahuan), kegiatan pembelajaran kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan. *Comprehension* (pemahaman) adalah pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep, dan antardata,

hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat. *Application* (penerapan) adalah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori, atau petunjuk teknis kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. *Analysis* (analisis) adalah kegiatan pembelajaran yang menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya. *Synthesis* (sintesis) adalah aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. *Evaluation* (evaluasi) adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang suatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu (Supardi, 2015, hal. 152).

3. Psikomotorik

Ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (Scriven, 2014).

Menurut Nana Sudjana dalam Supardi (2015, hal. 177), ada terdapat enam aspek ranah pembelajaran psikomotorik, yakni gerakan *reflex*, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interperatif.

a. Gerakan *Reflex*

Gerakan *reflex* merupakan respons terhadap stimulus tanpa sadar dan merupakan dasar dari semua gerakan. Gerakan *reflex* di antaranya: memegang, menggenggam, melompat, menunduk, berjalan menggerakkan leher atau kepala. Contoh kegiatan

pembelajaran psikomotorik gerakan *reflex* antara lain: mengupas manga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda.

b. Gerakan Dasar (*Basic Fundamental Movements*)

Gerakan dasar merupakan gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks. Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Contoh kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan dasar antara lain: keterampilan gerak tangan dan jari-jari, gerakan yang mendahului kemampuan berjalan, memanjat, mendaki.

c. Gerakan Persepsi (*Perceptual Abilities*)

Gerakan persepsi merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak yang didasarkan atas persepsi seseorang tentang gerakan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan persepsi yang dapat dikembangkan antara lain: melompat dari suatu petak ke petak lain, menangkap bola, melihat gerakan pendulum.

d. Gerakan Kemampuan Fisik (*Physical Abilities*)

Gerakan kemampuan fisik adalah gerakan fisik yang terpola dan efisien yang berkembang melalui kematangan dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan kemampuan fisik yang dapat dikembangkan antara lain: mengangkat beban, menarik-mendorong, melakukan *push-up*, melakukan senam, berlari jauh.

e. Gerakan Terampil (*Skilled Movements*)

Gerakan terampil adalah gerakan yang bersifat tangkas, serta cekatan dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks) yang memerlukan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan terampil yang dapat dikembangkan antara lain: menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga.

f. Kemampuan Berkomunikasi dengan Gerakan (*Nondiscursive Communication*)

Kemampuan berkomunikasi dengan gerakan (*non-discursive communication*) merupakan kemampuan mengkomunikasikan perasaan berupa gerakan estetik maupun gerakan kreatif. Gerakan estetik merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan secara efisien dan indah. Sedangkan gerakan kreatif adalah gerakan dalam tingkatan tertinggi dalam mengkomunikasikan perasaan seseorang. Kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan indah dan kreatif dapat dikembangkan antara lain: kerja seni yang bermutu sebagai ekspresi kehidupan sehari-hari (membuat patung, melukis, menari), keterampilan olahraga tingkat tinggi seperti bermain bola, bermain basket, olahraga senam ritmik, olahraga loncat indah dan sebagainya.

F. Simpulan

Pada hakikatnya dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam suatu ranah pendidikan diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada kurun jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari diadakannya evaluasi tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman murid dalam memahami suatu pelajaran yang telah diberikan.

Urgennya evaluasi dalam setiap pembelajaran untuk memudahkan tenaga pendidik mengetahui mana siswa yang memang telah menguasai pelajaran yang diberikan dan mana siswa yang memang belum memahami atau menguasai terhadap pelajaran yang diberikan. Imbasnya, guru dapat menemukan metode baru yang dapat membuat siswa menjadi lebih cepat dalam memahami pelajaran-pelajaran yang akan diberikan selanjutnya.

Di dalam evaluasi belajar memuat mengenai beberapa indikator prestasi belajar, yang mana pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh perubahan

hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat dirubah). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta maupun yang berdimensi rasa.

Evaluasi prestasi terdapat tiga jenis yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekadar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu: *knowledge, comprehension, application, analyse, synthesis, evaluation*. Keterampilan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemikiran atau perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang di miliki. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan, Cet. IV*. Tiara Wacana Yogya.
- Abu, A. (2004). *Psikologi Belajar*.
- Ahmadi, Abu, & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Islam*. Kompleks Perkantoran Mitra Matraman.
- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Allyn, & Bacon. (1993). *Educational Psychology*. PERSON.
- Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori & Praktik)*. CT X No. 8.
- Arifin, H. (2017). Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al-Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam. *Edu Tech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3 (1).
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik dan Prosedur)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Saharsimi, & Sarifudin, C. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aryani, F. (2017). *Psikologi Pendidikan dan Konseling*.
- Azwar, S. (2010). *Psikologi Intelegensi*. Pustaka belajar.
- Baharuddin. (2010a). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*. AR-RUZZ MEDIA.
- Baharuddin. (2010b). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Arruz Media.
- Baharun, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran). *At-Turas*, 3 (1).
- Baharun, H., & Awaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narsism di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2).
- Barret, J. (2015). *Aptitude, Personality and Motivations Test*. Kogan Page.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi*. ANDI.
- Canivez, G. L., Watkins, M. W., & Dombrowski, S. C. (2015). *Factor structure of the Wechsler Intelligence Scale for Children-Fifth*

- Edition: Exploratory factor analyses with the 16 primary and secondary subtests. Manuscript submitted for publication.*
- Carter, P. (2017). *IQ and Psychometric Test: Asses Your Personality, Aptitude and Intelligence*. Kogan Page.
- Chaplin, Patrick, J., & Kartono, K. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). *Educational Psychology*. American Book Company.
- Darmiah. (2018). Perkembangan Pendidikan Anak Usia Balita. *Jurnal Pionir*, 1 (1).
- Dasopang, & Darwis, M. (2014). *Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP Studi Multidisipliner*. 1, 2014.
- Dasopang, M. D. (2014). Perkembangan pemikiran moral melalui Teater Forum: Satu kajian tindakan. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Daulay, N. (2016). Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21 (2).
- Denich, Unziila, A., & Ifdil. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3 (2).
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharin, A. (2019). Model Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Ganda. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 1, 1-32.
- Dimyati, & Mudjiono. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaful Bahri. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Rineke Cipta.
- Djamarah, Syaful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. PT Rieneka Cipta.
- Dodi, N. (2016). Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (1).
- Elihami. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia*, 2 (1).

- Ellish, O. J. (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Erlangga.
- Erict, B. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1 (1).
- Evans, N. J. (2010). *Student Development in College*. Jossey-Bass.
- Fadhlia, S. R. (2018). Konsep Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Anak dalam QS. Luqman Ayat 12-19. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7 (1), 108-137.
- Fahyuni, E. F. (2016). Developing of Learning Tool IPA Subject By Guided Inquiry Model To Improve Skills Science Process an Understanding Concepts SMPN 2 Porong. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Nizamia Learning Center.
- Fudyartanta, K. (2010). *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Pustaka Pelajar.
- Gede, S. (2014). *Bimbingan belajar*. Graha Ilmu.
- George, K. I. (2015). *A Systematic Study of Fuzzy PID Controllers-Function- BasedEvaluation Aprproach*.
- Good, C. V. (1954). *Dictionary of Education*.
- Goswami, U. (2011). *Childhood Cognitive Development*. Blackwell Publishing.
- Hadi, S. (1977). *Metodologi Research II*. Gajah Mada University Press.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2010). *Psikologi dalam Pendidikan*. ALFABETA.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Prosedur Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Handiga, G. (2016). Tingkat Kemampuan Motorik Siswa Ekstrakurikuler Hoki di Smp Negeri 1 Menganti Gresik. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 4 (4).
- Hapnita, Widia, & Abdullah, R. (2018). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 5 (1).

- Hasanah, R. U. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) terhadap Siswa. *OFS Home. Humanitas*. (2015). *Muhammad Chomisi Imadudin*.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (1).
- Islamudin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jamal.F. (2019). *Kesulitan Belajar*.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- Jaya, S. C. (2017). *Sistem Pemilihan Program Studi Berdasarkan Bakat, Minat dan Kecerdasan*.
- Kaufman, James, C. (2009). *The Essential Sternberg (Essays on intelligence, psychology and Education)*. Springer Publishing Company.
- Kumolohadi, Retno, & Suseno, M. N. (2012). Intelligenz Struktur tes dan standard progressive Matrices: (Dari konsep inteligensi yang berbedaa Menghasilkan tingkat inteligensi yang sama). *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1 (2).
- Kursi, A. M. (2016). Pengaruh layanan informasi keminatan terhadap kemantapan piihan sekolah lanjutan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 49-57.
- Laura, A. king. (2010). *Psikologi Umum*. Selemba Humanika.
- Lestari, A. (2017). Pandangan Islam tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5 (1).
- Lili, H. (2014). Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam, (STAI Al-Hikmah Benda Brebes Kompleks PP Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes). *Insania*, 19 (1).
- Lubis, I. R., & Ikhsan, J. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Kognitif Peserta Didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1 (2).
- Maftuh, M. (2017). Intelegensi Sebagai Faktor Belajar. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11 (2).

- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. ROASDA.
- Makin, M., & Baharudin. (2011). *Pendidikan Humanistik*. Ar-Ruzz Media.
- Makmun, A. S. (2009). *Psikologi Kependidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 1 (1).
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. CV. Pustaka Setia.
- Masgantisit. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Perdana Publishing.
- Mauliaratri, A. (2012). *Pola Interaksi Sosial Ibu dalam Pengembangan Bakat dan Minat Anak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mudhar, & Rafikayati, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Alat Tes Intelegensi Wechsler Intelligence Scale For Children (WISC) Untuk Anak Tunarungu. *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 132–139.
- Muhibbin, S. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Dasar* (Cetakan ke).
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlesi, Y. (2015). *Kesulitan Belajar Siswa*.
- Munandar, U. (2011). *Kreativitas dan Keberbakatan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Munn, N. L., JR Fernald, L. D., & Fernald, P. S. (2010). *Introduction to Psychology*. Houghton Mifflin.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar offset.
- Mustaqim. (2012a). *Psikologi Pendidikan* (Cet 5). Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Mustaqim. (2012b). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Mutadi. (2007). *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*. Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 77–90.

- Naland, E. (2017). *Mengembangkan Minat dan Bakat Remaja*. Pusat Pengembangan Bahan Ajar.
- Nanda, Eka, Syaiful, & Adnani. (2018). Tahap Perkembangan Anak. *Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 1 (2), 2018.
- Nashar. (2009). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Delia Press.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: Antara mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Jurnal Study Gender*, 135-130.
- Novianti. (2016). Peranan Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Nurhayati. (2016). *Implementasi Konsep Psikologi Perkembangan dalam Interaksi Sosial*.
- Nurjanah. (2019). The Development of the Student Intelligence in Period of Basic Education in Moeslim Family Environment (Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik Pada Periode Pendidikan Dasar Di Lingkungan Keluarga Muslim). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3 (1).
- Oktaviyani, Dwi, R., & Suri, O. I. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 10 (2), 112-116.
- Padmowihardjo, S. (2014). Psikologi Belajar Mengajar. In *Pengertian Psikologi Belajar Mengajar dan Definisi Proses Belajar* (pp. 1-29). Universitas Terbuka.
- Pratama, Egy, Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2 (2).
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. ROSDA.
- Puspitasari, R. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. LP2 STAIN.
- Puspitorini, R. (2016). Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi, Hasil Belajar Kognitif, dan Afektif. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 414.

- Rahayu, Eni, Suryanti, H. H. S., & Setiawan, M. H. Y. (2019). Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Kelompok B. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 4 (1), 28–34.
- Rahma, D. (2016). Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Volume*, 1.
- Rahmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Teras.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II). Kalam Mulia.
- Rasyid, H. (2014). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Ratnawati, R. P. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Lp2 STAIN Curup.
- Reynolds, C. R. (2015). *Handbook of Psychological and Educational Assessment*. The Guilford Press.
- Riberu, J. (2008). *Mengajar dengan Sukses*. PT. Grasindo.
- Rohmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. SUKSES Offset.
- Rohmah, U. (2011). Tes Intelegensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan. *Cendikia : Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9 (1).
- Salamun, P. P., Ayat, Ruhaena, L., & Ali, M. (2018). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perkembangan Moral Remaja Di SMK Negeri 1 Sambirejo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th editi). McGraw-Hill Companies.
- Saragih, R. (2018). Sistem Pakar Mengidentifikasi Minat Bakat Anak dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Dan Ilmu Komputer Prima (JUTIKOMP)*, 143–147.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2010). *Interaksi Inovasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Scriven, M. (2014). *The Methodology of Evaluation in the Perspective of Curriculum Evaluation*. Rand McNally and Company.
- Semiawan, C., Munandar, A, S., & Munandar, S. C. U. (2010). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. PT. Gramedia.

- Sholicha, H. (2015). Pola komunikasi antara guru dan murid dalam menyampaikan pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13 (3).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Cv Pustaka Setia.
- Stasia, G. (2018). *Pengembangan Tes Minat dan Bakat*. Fakultas Teknik Ilmu Komputer UDINUS.
- Suarca, K., Soetjningsih, & Ardjana, I. E. (2005). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7 (2), 85–92.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Pustaka Belajar.
- Sudi, Suriani, Sham, F. M., & Yama, P. (2017). Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1–11.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Sudrajat, D. (2015). Studi tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di SD kota Tenggarong. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9 (1), 13–24.
- Sugiyanto. (2010). *Diagnostik Kesulitan Belajar*.
- Sukardi, D. K. (2011). *Analisis Tes Psikologi*. PT.Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Sunyabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Suryanto, A. (n.d.). *Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran*. PDGK430/MODUL 1.
- Suyatno. (2015). Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Volume IV*, 1.

- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Taher, T. (2013). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Garafindo Persada.
- Tas'adi, R. (2019). Hakekat dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih*, 5 (1).
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media.
- Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6 (1).
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. Ke 7). Bumi Aksara.
- Wahidah, E. Y. (2017). Psikoterapi islami terhadap psikopatologi (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6 (2).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Cv Andi Offset.
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33 (1), 54–77.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Jurnal Psikologi Islami*, 4 (1), 1–16.
- Warsah, I. (2020a). Forgiveness viewed from positive psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3 (2), 108–121. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>
- Warsah, I. (2020b). Islamic Psychological Analysis Regarding Rahmah Based Education Portrait at IAIN Curup. *Jurnal Psikologi Islami*, 6 (1), 29–41.
- Warsah, I. (2020c). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses regarding al-Rahmah. *Al Quds*, 4 (2), 275–298. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>

- Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model In the Rejang Lebong District. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 9 (1), 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>
- Warsah, I., Imron, Siswanto, & Sendi, O. A. M. (2020). Strategi Implementatif KKNi Pendidikan Islam di IAIN Curup dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11 (1), 77–90.
- Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7 (2), 1–32. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5 (1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>
- Whetherington, H. C. (1982). *Educational Psycology, Terjemahan M. Buchori*. Askara Baru.
- Willis, S. S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. ALFABETA.
- Winkel, W. (1983). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Gramedia.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Wulandari, L. (2014). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B PPT Kuncup Harapan Surabaya. *PAUD Teratai*, 3 (1).
- Yolanda, S. E. (2010). *Kesulitan Belajar*.
- Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10 (1), 221–228.
- Yusuf, L., & Syamsu, H. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS



Dr. Muhamad Uyun, M.Si. menempuh pendidikan S1 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan (S.Psi) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, pendidikan S2 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan (M.Si) di Universitas Gajah Mada, dan pendidikan S3 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan Islam (Dr.) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain fokus pada bidang psikologi pendidikan, ia juga fokus pada bidang Psikologi Islam. Ia menjadi Dosen ASN di FPsi UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 2007. Selain aktif dalam menjalankan tri darma perguruan tinggi di Universitas Raden Fatah Palembang, ia juga menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan di Universitas tersebut hingga sekarang. Ia juga sudah menempuh berbagai Pendidikan Nonformal antara lain: Lokakarya Metode Penelitian Dosen Muda, Pendidikan & Pelatihan Calon Dosen, pengembangan Eksekutif Perencanaan Strategik, Pelatihan Psikodiagnostik, Behavior Based Interviewing Workshop, Pelatihan Asessmen Center, Workshop Psikoterapi Al Gazali, dan Workshop Barang dan Jasa.

Di dunia penelitian, Dr. Muhamad Uyun, M.Si. memiliki ketertarikan riset dalam ranah Psikologi Pendidikan, Psikologi Islam, dan Metode Penelitian. Ia aktif meneliti berbasis pada ketertarikan riset dan juga berbasis pada kebutuhan keilmuan kontekstual. Di tahun 2020, ia sudah menerbitkan beberapa hasil penelitian bersama rekan-rekannya. Penelitian-penelitian yang ia publikasikan di tahun 2020 antara lain: Islamic Religiosity toward Academic Fraud Student of UIN Raden Fatah Palembang; Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri; Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berafiliasi dengan Intensi Prososial Kelas

XI SMU; The Effect of Family Functioning on Moral Disengagement in Adolescents Mediated by Religiosity. Di tahun-tahun sebelumnya, ia bersama rekan-rekan akademisi juga sudah menerbitkan banyak artikel ilmiah, beberapa di antaranya adalah: Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami; Faktor-faktor Pernikahan Remaja Muslim; Orientasi Tujuan dan Efikasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang; dan banyak lagi. Selain itu, ia juga banyak menuangkan konsep, ide dan ilmunya ke dalam media masa, beberapa di antaranya ia menulis tentang: Mainan Bukan Solusi untuk Tenangkan Anak; Cewek ini Pilih Karir Sebelum Menikah; Potensi Anak Tanyakan Pada Psikolog; dan banyak lagi.

Pada aspek aktivitas profesional profesi, ia terlibat aktif dalam Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Wilayah Sumsel sebagai ketua; API Pusat (Asosiasi Psikologi Islam); DRD (Dewan Riset Daerah) Kabupaten Muara Enim; Direktur Lembaga Praktik Psikologi Uyun Salim Sukses; dan Layanan Psikologi Terapan (LPT) FPsi. UIN Raden Fatah Palembang sebagai ketua. Ia juga aktif dalam Kepemiluan sebagai: Ketua Tim Pemilukada Tes Kesehatan Rohani Sumatera Selatan, Lampung & Babel; Tim Seleksi Panwas Kab/Kota Se Sumatera Selatan; Ketua Tim Tes Kesehatan Rohani Calon Legislatif Kab. Pagaralam, OKI, dan Kota Prabumulih; Penanggung Jawab Pemilukada Tes Kesehatan Rohani Sumatera Selatan (10 kab/kota dan prov), Babel (3 wilayah); dan Penanggung Jawab Pemilukada Tes Kesehatan Rohani untuk Sumatera Selatan (7 Kab).

Dalam bidang *assessment*, ia berkontribusi aktif sebagai: Tim Assesment Center (Pimpinan Tinggi Pratama) Kab. Bangka Selatan; Konsultan Assesment Pejabat Pimpinan Pratama Eselon II dan Pejabat Administrator Eselon III di Pemerintah Kab. Batang Hari Prov. Jambi; Tim Penilaian kompetensi Assesment jabatan Pimpinan Tinggi Pratama dan Administrator di Kab. Bungo; Psikotes Wawancara Uji Kompetensi Pejabat Eselon Pemerintah Kab. PALI; Tes Wawancara Psikologi pada Seleksi CPNS Kota Lubuk Linggau; Ujian Tes Kompetensi Bidang (TKB) dalam Penerimaan Calon PNS; Seleksi tes substansi (psikotes, wawancara & tes keterampilan mengajar) Seleksi

CPNS; Tim Asesment Pejabat Eselon III Prov. Sumsel. Pewawancara; Panitia pelaksanaan Tes Wawancara Rekrutmen PT. Bukit Asam; Tes psikologi bagi tenaga administrasi dalam lingkungan UNSRI. Untuk komunikasi akademik, Dr. Muhamad Uyun bisa dihubungi melalui email: muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id.



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung 45 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau

Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang, Tanggamus, Lampung. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3,80 (Cumlaude).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimba ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimba ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia menjadi salah satu perintis dan pengajar di PP. Raudlatul Muta'allimin Kec. Kasui Kab. Wai Kanan Lampung.

Jenjang Magister diraihinya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3,90 (Cumlaude). Sementara pendidikan Doktor ditempuh di UMY Program Studi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan

terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3,91 (Cumlaude) dan alhamdulillah ia juga diberi kesempatan memberikan materi Psikologi Kognitif dan metopen kualitatif pada program S2 MSI UMY.

Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 sebagai Dosen Psikologi hingga sekarang.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan antara lain adalah: (1) Penelitian: *Konsep Fitrah Menurut Al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran* (skripsi 2003 tidak terbit), dan *Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazālī dengan Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud tentang Jiwa dan Tingkah Laku* (tesis, 2009 diterbitkan). 2) Jurnal: *Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian* (*Jurnal Komunika Islamika STAIN Curup*, 2008), *Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam* (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), *Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Siswa* (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah Umum* (*Jurnal Eduka Islamika STAIN Curup*, 2011), *Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial*, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), *Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia* (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi* 2017), *Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan* (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA*, 2017), *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama* (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi* 2017), *Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi* (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus* 2018), *Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami* (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah*

Palembang, 2018), Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2019), Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in the Rejang Lebong District (*Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 2019), Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation (*Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2019), Islamic psychological analysis regarding to rahmah based education portrait at IAIN curup (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2020), Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong (*At-Ta'lim: Media*, 2020), Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu: Indonesia (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020), Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah (*AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 2020), Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (*Jurnal Elementaria Edukasia*, 2020), Sense Of Humor Relevansinyaterhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam) (*Ar-Risalah: Media*, 2020), Active Learning Strategy Through Peer Lesson: An Effort to Instill Positive Behavior in Elementary School (*Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2020), Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam (*Islamic Guidance and Counseling Journal*, 2020), The Impact of Collaborative Learning on Critical Thinking Skills (*International Journal of Instrsruction*, 2021), dan banyak lagi.



Penulis



Dr. Muhamad Uyun, M.Si. menempuh pendidikan S-1 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan (S.Psi.) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, pendidikan S-2 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan (M.Si.) di Universitas Gadjah Mada, dan pendidikan S-3 pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan Islam (Dr.) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain fokus pada bidang psikologi pendidikan, ia juga fokus pada bidang psikologi Islam. Ia menjadi dosen ASN di FPsi UIN Raden Fatah

Palembang sejak tahun 2007. Selain aktif dalam menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi di Universitas Raden Fatah Palembang, ia juga menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Universitas UIN Raden Fatah Palembang hingga sekarang. Ia juga sudah menempuh berbagai pendidikan nonformal, antara lain Lokakarya Metode Penelitian Dosen Muda, Pendidikan & Pelatihan Calon Dosen, Pengembangan Eksekutif Perencanaan Strategik, Pelatihan Psikodiagnostik, Behavior Based Interviewing Workshop, Pelatihan Asessmen Center, Workshop Psikoterapi Al Gazali, dan Workshop Barang dan Jasa.



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung 45 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs Nurul Huda Pulau Panggung, dan MA Sinar Harapan Talang Padang, Tanggamus, Lampung. Kemudian, pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di perguruan tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK 3,80 (cum laude). Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimba ilmu di PP Tahfizh al-Qur'an Nurul Fath Talang Padang Lampung dibawah asuhan K.H. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimba ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun dibawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia menjadi salah satu perintis dan pengajar di PP Raudlatul Muta'allimin Kec. Kasui, Kab. Wai Kanan Lampung.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Psikologi Pendidikan

ISBN 978-623-02-2331-0



9 786230

223310